

**KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DI ERA MILENIAL**  
**(Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh***  
**Dan Sayyid Quṭb Dalam *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Progam Strata 1 (S1)

Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**ISTATIK FINA KAMALA**  
**NIM: 1404026037**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa penelitian ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian pula informasi yang terdapat pada rujukan sebagai rujukan penulis, penelitian ini tidak memuat gagasan orang lain.

Semarang, 11 Januari 2022  
Deklarator

**Istatik Fina Kamala**  
**NIM: 1404026037**

**KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DI ERA MILENIAL**  
**(Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh***  
**Dan Sayyid Quṭb Dalam *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an*)**



**SKRIPSI**

**Dikirimkan Untuk Melengkapi Persyaratan**  
**Untuk Mendapat Gelar Sarjana**  
**Ilmu Ushuluddin dan Humaniora**  
**Prodi Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir**

**Oleh:**

**ISTATIK FINA KAMALA**  
**NIM: 1404026037**

Semarang, 11 Januari 2022  
Disetujui oleh:  
Pembimbing

Muhtarom, M.Ag  
NIP. 19690602 199703 1 002

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksempler  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, lakukan koreksi dan koreksi yang sesuai, lalu menyatakan skripsi saudara:

Nama : Istatik Fina Kamala

NIM : 1404026037

Fak / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : “Kepemimpinan Non Muslim Di Era Milenial (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* Dan Sayyid Quṭb Dalam *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an*)”

Sebuah konsensus telah dicapai mengenai hal ini, dan pengujian segera diperlukan. Terima kasih atas perhatian.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 11 Januari 2022  
Pembimbing

Muhtarom, M.Ag  
NIP. 19690602 199703 1 002

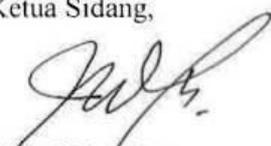
## PENGESAHAN

Skripsi saudara **Istatik Fina Kamala** dengan NIM: **1404026037** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**Tanggal, 30 Desember 2021**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua Sidang,

  
**Mundhir, M.Ag**  
NIP. 19710507 199503 1 001

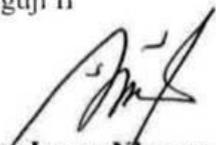
Pembimbing

  
**Muhtarom, M.Ag.**  
NIP. 19690602 199703 1 002

Penguji I

  
**Mokh. Sya'roni, M.Ag**  
NIP. 19720515 199603 1 002

Penguji II

  
**Agus Imam Zharomen, M.Ag.**  
NIP. 19890627 201908 1 001

Sekretaris Sidang,

  
**M. Sihabudin, M.Ag.**  
NIP.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى  
الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>1</sup> (QS. at-Taubah: 23).*

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1999, h. 179.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Hasil keputusan bersama (SKB) antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah Pedoman Transliterasi Latin-Arab, No. 158, 1987 dan No. 5433b / U / 1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf Arab yang ditransliterasikan dalam bahasa latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	TS
ج	Jim	J
ح	H{a	H{
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zhal	Zh
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	S{ad	S{
ض	D{ad	D{
ط	T{a	T{
ظ	Z{a	Z{
ع	'Ain	'
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qof	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H

ء	Hamzah	a
ي	Ya	Y

## 2. Vokal

Huruf vokal bahasa Arab, seperti huruf vokal bahasa Indonesia, terdiri dari satu huruf vokal atau satu bunyi dan satu huruf vokal atau diftong. Huruf Arab vokal tunggal yang lambangnya adalah lambang atau h (arakat dengan transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>Fath{ah</i>	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I
اُ	<i>D{ammah</i>	U

Diftong alfabet arab, lambangnya gabungan h (arakat dan huruf, transliterasi adalah gabungan huruf dan transliterasi berikut ini:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>Fath{ah</i>	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I
اُ	<i>D{ammah</i>	U

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang, lambangnya berupa vokal dan huruf, dan transliterasinya berupa huruf dan simbol, serta memiliki transliterasi sebagai berikut:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَی	Fath{ah dan Alif Layyina	a
اَ	Fath{ah dan Alif	a
اِی	Fath{ah dan Ya	i
اُ	Fath{ah dan Wau	u

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Assalamu'alaikum wr wb*

Alhamdulillah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih, yang ajaran dan petunjuknya bisa melengkapi penyusunan penelitian ini.

Skripsi berjudul “**Kepemimpinan Non Muslim Di Era Milenial (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Miṣbāh* Dan Sayyid Quṭb Dalam *Tafsir Fī Zilālī Al-Qur'an*)**” ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Nasional (UIN) Walisongo Semarang.

Proses tulisan penelitian ini penulis penuh mendapat arahan dan saran dari semua pihak, atas dasar tersebut dapat melengkapi penulisan penelitian ini. Atas hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Bapak Muntarom, M.Ag. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak, Ibu, Seneman, Sri Haryati, adekku Ana Milatul Asqiyah, Suami ku Muhlisin yang senantiasa memberikan semangat dan memperjuangkan segalanya demi suksesnya penulis dalam menuntut ilmu.
6. Kedua Sahabatku, Fauziyah dan Suci Tri Maharani yang telah memberikan pikiran positif selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-temanku IAT 2014 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, teman-teman Arama Muslimat Nu Jateng yang telah membantu dan memberikan motivasi guna menyelesaikan skripsi ini.

8. Dan Sahabat-sahabat seorganisasi yang selalu aktif dalam memberikan motivasi dan dukungannya dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih atas kebaikannya semoga Allah SWT membalas budi dimasa yang akan datang dan memberikan kemudahan dalam segala hal, Aamiin ya Mujibassailin.

*Billahi at-taufiq waal-hidayah*

*Wassalamu 'alaikum wr wb*

Semarang, 11 Januari 2022

**Istatik Fina Kamala**  
**NIM: 1404026037**

## **PERSEMBAHAN**

Jangan pernah berhenti bermimpi atau berharap, karena harapanmu akan membawa keajaiban. Semakin kita bersyukur, kita akan semakin senang dengan Tuhan, saya sangat bersyukur dikelilingi oleh orang-orang yang mencintai dan selalu mendukung saya. Dengan kalian berdua, hidup menjadi begitu mudah dan bahagia. Terima kasih telah merawat saya dalam doa ibu dan ayah, dan telah mengizinkan saya untuk mewujudkan impian saya. Sebagaimana dalam firman Allah, yaitu: “Siapapun yang bersyukur kepada Allah sebenarnya bersyukur padanya. Barangsiapa yang tidak bersyukur, Allah itu kaya dan terpuji. (Surat Al-Luqman: 12)

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II TEORI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM</b>	
A. Kepemimpinan dalam Islam .....	15
1. Definisi Kepemimpinan .....	15
2. Fungsi Kepemimpinan .....	18
3. Hukum Mengangkat Pemimpin .....	21
4. Kriteria Seorang Pemimpin .....	23
5. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan dalam Islam .....	25
6. Hak-Hak Pemimpin .....	28
7. Kewajiban Pemimpin .....	29

8. Kepemimpinan Non-muslim .....	31
B. Pengertian dan Ruang Lingkup Non Muslim .....	33
1. Pengertian dan Macam-Macam Non-muslim .....	33
2. Hak-Hak Non-muslim Sebagai Warga Negara .....	39
C. Era Milenial (Globalisasi) .....	40
1. Definisi .....	40
2. Karakteristik Era Milenial .....	42
3. Kepemimpinan Era Milenial .....	44
4. Kriteria Calon Pemimpin Era Milenial .....	48

**BAB III KEPEMIMPINAN NON-MUSLIM MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM *TAFSĪR AL-MIṢBĀH* DAN SAYYID QUṬB DALAM *TAFSĪR FĪ ZILALĪL AL-QUR'AN***

A. Latar Belakang M. Quraish Shihab dan Kitab <i>Tafsīr al-Misbāh</i> .....	52
1. Biografi M. Quraish Shihab .....	52
2. Karya-Karya M. Quraish Shihab .....	55
3. Sekilas Tentang <i>Tafsīr al-Misbāh</i> .....	59
4. Metodologi <i>Tafsīr al-Misbāh</i> .....	60
B. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Pemimpin Non-Muslim .....	65
C. Latar Belakang Sayyid Quṭb dan Kitab <i>Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an</i> .....	72
1. Biografi dan pendidikan .....	72
2. Karya-Karya .....	76
3. Kitab <i>Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an</i> .....	78
4. Metode dan Corak Penafsiran .....	80
D. Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Ayat-Ayat Pemimpin Non-Muslim .....	81

**BAB IV ANALISIS KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DI ERA MILENIAL  
BERDASARKAN PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM *TAFSĪR  
AL-MIṢBĀH* DAN SAYYID QUṬB DALAM *TAFSĪR FĪ ZILALĪL AL-  
QUR'AN***

A. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb terhadap Kepemimpinan Non-muslim .....	88
1. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Kepemimpinan Non-muslim .....	88
2. Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Kepemimpinan Non- muslim .....	96
B. Kesesuaian Penafsiran Kepemimpinan Non-muslim di Era Milenial Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb Dalam Tafsirnya .....	98
1. Kepemimpinan Non-Muslim di Era Milenial Menurut M. Quraish Shihab dalam <i>Tafsīr al-Misbāh</i> .....	98
2. Kepemimpinan Non-Muslim di Era Milenial Menurut Sayyid Quṭb dalam <i>Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an</i> .....	104

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Kontroversi kepemimpinan non-muslim di tengah mayoritas umat Islam sesungguhnya merupakan fenomena klasik yang senantiasa membawa pada perdebatan di kalangan ulama dari masa ke masa. Baik ulama klasik, kontemporer, ulama Indonesia dan juga para Kiai. Menanggapi persoalan ini, sebagian ulama ada yang menganggap bahwa non-muslim tidak boleh diangkat sebagai pemimpin karena sebagian ayat dalam Al-Qur'an secara jelas menyatakan demikian. Di sisi lain, ada pula beberapa ulama yang memandang bahwa esensi perdebatan bukan terletak pada apakah pemimpin harus orang Islam atau bukan, namun yang terpenting adalah bagaimana seorang pemimpin mampu untuk memimpin masyarakat memperoleh kesejahteraan dan keadilan yang pada dasarnya merupakan perintah Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Atas dasar itu penulis akan membandingkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an* yang di sesuaikan dengan era milenial.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis perbandingan tetap atau *constant comparative method* yakni membandingkan penafsiran *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb mengenai memilih pemimpin non-muslim dalam al-Qur'an. Jenis penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu mengambil pada semua jenis data yang berhubungan dengan penelitian baik berupa buku, jurnal, dan bahan-bahan tertulis lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, menjelaskan kaum Muslimin yang ingin mengangkat non-muslim menjadi pemimpinnya adalah sah-sah saja atau diperbolehkan selama tidak menimbulkan kerugian. Sedangkan Sayyid Qutb dalam tafsirnya menentang kepemimpinan non-muslim, karena seorang pemimpin yang beriman kepada Allah akan dapat menuntun rakyatnya menuju keridhaan Allah SWT. *Kedua*, jika disesuaikan dengan era milenial, menurut M. Quraish Shihab mengangkat pemimpin dari kalangan non-muslim di negara Indonesia ini diperbolehkan selama membawa manfaat, tetapi hendaknya lebih memprioritaskan orang-orang yang beriman. Sedangkan jika penafsiran Sayyid Qutb ditarik ke masa sekarang, maka kepemimpinan non-muslim di era milenial tidak dapat disesuaikan. Hal ini dikarenakan pada era milenial masyarakat membutuhkan pemimpin yang mampu beradaptasi dan melakukan perubahan pada era milenial agar tidak terbelakang dan bisa memanfaatkan teknologi dengan baik tanpa melupakan budaya lokal yang tetap harus dilestarikan.

*Keyword:* Tafsir, Kepemimpinan, dan Non-Muslim.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'ān sebagai kitab yang *shahih li kulli zaman wa makan* merupakan pedoman umat Islam. Segala sesuatu yang terjadi tidak lepas dari kajian yang terkandung dalam Al-Qur'ān. Dalam masalah ini mencakup banyak hal tak terkecuali masalah sosial dan modernisme yang semakin hari semakin berkembang. Karena hal ini pula, tidak jarang Al-Qur'ān dijadikan sebagai justifikasi untuk membenarkan atau membela hal-hal tertentu agar tidak dianggap menyeleweng dari syariat Islam.

Al-Qur'ān tidak bisa sekaligus diartikan secara tekstual tapi juga harus kontekstual. Penafsiran terhadap Al-Qur'ān sudah berlangsung sejak masa Nabi. Setiap masa pasti ada ulama-ulama tafsir yang menafsirkan Al-Qur'ān sesuai dengan kondisi yang terjadi pada masanya, hingga pada saat ini. Dan hal ini akan terus berkembang hingga akhir zaman. Maka dari itu, Al-Qur'ān selalu sesuai di setiap zamannya. Akan tetapi masih saja banyak yang menyalahgunakan fungsi Al-Qur'ān yang hakikatnya sebagai pedoman. Terlebih baru-baru ini marak diperbincangkan masalah kepemimpinan. Terutama tentang masalah kepemimpinan non-muslim yang berada di tengah-tengah masyarakat mayoritas muslim.

Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk mempengaruhi banyak orang agar mengikuti atau bekerja sama untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan atau tujuan yang telah disepakati bersama oleh seorang pemimpin dan orang yang dipimpin. Kepemimpinan juga dapat disebut kemampuan untuk merangkul atau mengendalikan orang-orang dalam sebuah komunitas atau organisasi agar perilaku mereka sesuai dengan yang diinginkan oleh pemimpin organisasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993, h. 4.

Telah jelas tertulis dalam Al-Qur'an bahwa seorang pemimpin adalah ia yang bisa menjadi panutan dan dapat mengayomi rakyatnya. Dengan kata lain yaitu kepemimpinan yang didalamnya terdapat dua orang atau lebih (pemimpin dan orang yang dipimpin) yang saling keterkaitan satu sama lain dalam menjalankan syariat, menegakkan hukum, dan sebagainya. Koontz menyatakan bahwa, "kepemimpinan adalah seni atau proses untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka bersedia dengan kemampuan sendiri dan secara antusias bekerja untuk mencapai tujuan organisasi".<sup>2</sup>

Baru-baru ini fakta telah menunjukkan bahwa pemimpin pada zaman sekarang banyak yang menyalahgunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Tak jarang pula hal ini dijadikan kesempatan untuk menambah keuntungan diri sendiri tanpa peduli dengan rakyatnya. Hal ini disebabkan karena ambisi seseorang untuk menjadi seorang pemimpin akan tetapi ia belum mencapai pada kemampuan tersebut.

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin ialah ia yang mampu memimpin umat untuk menuju kesejahteraan bersama dengan tetap berlandaskan iman kepada Tuhan. Akan tetapi, baru-baru ini marak diperbincangkan mengenai masalah kepemimpinan non-muslim. Hal ini terjadi karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Mengenai masalah ini masih menjadi perdebatan di antara beberapa ulama. Karena dalam hal ini seringkali pedoman agama juga dijadikan sebagai pedoman Negara.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥١)

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".<sup>3</sup>*

---

<sup>2</sup> Moh. Salim Al-Djufri, *Kepemimpinan*, Sidoarjo: CV. Cahaya Intan, 2014, h. 6.

<sup>3</sup> Kementerian Agama, RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Wali, 2012, h. 51.

Orang-orang yang beriman disebutkan dalam ayat diatas bahwa dilarang keras untuk memilih pemimpin non-muslim. Dalam tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutubh, ia menyatakan bahwa seorang pemimpin haruslah yang beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW. Dari pernyataan di atas jelas bahwa pemimpin yang dikehendaki Sayyid Qutubh adalah seorang muslim. Ia juga menyatakan bahwa diperbolehkan berinteraksi dengan orang Yahudi dan Nasrani akan tetapi tidak boleh menjadikan mereka sebagai pemimpin.

Menjadikan non-muslim sebagai *auliyā'* atau *waliy* secara linguistik bermakna dua hal yaitu memberikan dukungan dan pembelaan jika lafadznya dibaca walayah (*fathah*), dan menyerahkan kekuasaan jika lafadznya dibaca wilayah (*kasrah*).<sup>4</sup> Maka dalam konteks politik dan geografis, *muwalah al-kuffar* tidak hanya menjalinkan kerjasama atau koalisi, tetapi juga menyerahkan wilayah umat Islam kepada non-muslim. Pernyataan lebih baik pemimpin kafir tapi adil daripada Muslim tapi korupsi terkesan berlebihan. Padahal syarat keIslaman mendahului syarat keadilan, sebagaimana syarat keimanan mendahului syarat kecantikan (perihal pernikahan).<sup>5</sup> Karena mengangkat pemimpin tidak bisa sembarangan, pemimpin akan membawahi sekian banyak aspirasi dan melayani sekian banyak orang dalam mengurus agama dan negara.

Menjadikan orang kafir sebagai pemimpin bagi umat Islam berarti telah menentang Allah dan Rasul-Nya serta ijma 'Ulama. Memilih pemimpin non-Muslim sebagai pemimpin umat Islam berarti memberi kesempatan kepada orang kafir untuk memperlakukan umat Islam dengan kekuasaannya serta kewenangannya. Jika umat Islam memberikan kepemimpinan kepada orang kafir berarti ia tergolong orang munafik, fasik, dzalim, dan sesat maka Allah Swt tidak akan memberikan petunjuk kepada mereka berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Al-Raghib al-Fahani dan Safwan Adnan Dawudi, *Mufradat Fi Gharibil al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1412/1992, h. 885.

<sup>5</sup> Ibnu Syarif Mular, *Peresiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006, h. 92.

<sup>6</sup> Ibnu Syarif Mular, *Peresiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*, h. 92.

Memang orang Muslim dituntut supaya bersikap toleran terhadap Ahli Kitab. Tetapi, dilarang memberikan loyalitas kepada mereka dalam arti membantu dan mengikat janji setia dengan mereka. Jalan seorang muslim untuk memantapkan agamanya dan mengaplikasikan sistemnya yang unik tidak mungkin dapat bertemu dengan jalan hidup Ahli Kitab, meskipun mereka menampakkan sikap toleran dan kecintaannya. Karena, sikap ini tidak akan sampai pada tingkatan bahwa mereka merelakan orang muslim tetap berpegang pada agamanya dan melaksanakan aturan-aturannya. Sikap tolerannya itu juga tidak sampai pada tingkat mencegah mereka dari melakukan kerjasama antara sebagian dan sebagian yang lain untuk memerangi dan melakukan tipu daya terhadap Islam dan orang muslim.<sup>7</sup>

Sebagian ulama menyebutkan bahwa seorang pemimpin itu bukan hanya dilihat dari status keagamaannya. Lebih dari itu pemimpin harus mempunyai jiwa kepemimpinan untuk menegakkan keadilan dan kemaslahatan serta pemimpin juga harus bisa menjadi pengaruh yang baik untuk rakyatnya yang merupakan salah satu isi pesan dalam Al-Qur'an. Salah satu ulama yang cukup berani dengan berpendapat seperti ini adalah Ibnu Taimiyah yang menyatakan, "Lebih baik dipimpin oleh pemimpin non-muslim (kafir) yang adil, daripada dipimpin oleh pemimpin Muslim yang dholim".<sup>8</sup>

Kepemimpinan yang dimaksud ialah yang saling memberikan kesetiaan antar umat beragama yang berarti tidak harus mengikuti satu agama. Karena hal ini sangat jauh kemungkinannya terjadi jika seorang muslim akan mengikuti agama Yahudi dan Nasrani begitupun sebaliknya. Dalam beragama, saling membantu dan memberikan loyalitas adalah suatu hal yang biasa. Akan tetapi dalam hal ini merupakan masalah yang samar bagi kaum muslimin sehingga menurut mereka masalah ini diperbolehkan dengan alasan demi kepentingan agama.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h. 250.

<sup>8</sup> Abu Thib Khalik, "Pemimpin Non-muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, Lampung: IAIN Raden Lintang, 2014, h. 60.

<sup>9</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, h. 250.

Sebagian ulama lain, ada ulama tafsir kontemporer yang tidak menyetujui pelarangan pengambilan non-muslim menjadi pemimpin pemerintahan bagi kaum Muslimin secara mutlak, yaitu Muhammad Quraish Shihab dari Indonesia. Menurut Quraish Shihab, bahwa memang benar orang-orang Islam dilarang mengambil orang-orang non-muslim yang mempunyai sifat-sifat buruk seperti dijelaskan diatas menjadi pemimpin pemerintahan, yang dalam tugasnya mengatur kehidupan bermasyarakat bagi orang-orang Muslim. Tetapi menurut Quraish Shihab, tidak semua orang-orang non-muslim mempunyai sifat-sifat buruk tersebut, ada yang bersifat netral dengan orang Muslim, bahkan ada yang dipuji oleh Al-Qur'an, seperti dalam QS. Ali-'Imrān ayat 113.<sup>10</sup>

Kebanyakan ulama, bila menanggapi fenomena ini yaitu majunya seseorang non-muslim untuk menjabat sebagai salah satu pejabat di negara, mereka menolaknya, dengan alasan ayat al-Qur'an yang berbunyi "janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi *auliya'* (pemimpin-pemimpinmu), karena sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain" seperti dalam QS. al-Māidah ayat 51.

Menurut M. Quraish Shihab, di dalam kitab *Tafsīr Al-Miṣbāh*, beliau berpendapat "kendati demikian, larangan tersebut tidaklah mutlak sehingga mencakup seluruh makna yang dikandung oleh kata *auliya'*". Sebenarnya, menerjemahkannya pemimpin tidak sepenuhnya tepat. Lebih jauh lagi M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata (أولياء) *auliyā'* adalah bentuk jamak dari kata (ولي) ) *waliy*. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf wawu, lam, dan ya' yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain yang kesemuanya diikat oleh benang merah kedekatan.<sup>11</sup> Maka pelarangan non-muslim untuk menjadi pemimpin secara mutlak adalah kurang tepat.

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, h. 388.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. III, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 151.

Kepemimpinan yang terjadi di era milenial sudah menunjukkan hal tersebut. Bagaimana seorang pemimpin yang kurang peduli pada rakyatnya dan tak jarang pula membeda-bedakan antar status sosial. Kepemimpinan non-muslim juga sudah mulai marak terjadi. Sebenarnya ini bukan masalah besar jika saja pemimpinnya bisa menyesuaikan dengan porsi kepemimpinannya.

Era milenial yang semakin hari semakin berkembang juga menuntut manusia untuk mengikuti setiap perkembangannya. Para ahli dan peneliti menyebut milenial atau yang disebut juga generasi Y adalah generasi yang muncul dari tahun 1990-an hingga awal 2000-an. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Generasi X ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital.<sup>12</sup>

Di era milenial seperti saat ini sudah banyak terjadi hal-hal semacam itu. Di mana era milenial ini manusia sudah sangat terpengaruh oleh teknologi yang terus berkembang serta liberalisme politik dan ekonomi yang semakin meningkat. Hal ini memiliki dampak yang sangat besar bagi generasi-generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pemimpin yang mampu merangkul rakyatnya untuk bijak dalam berteknologi dan mengetahui batasan-batasan dalam bersosialisasi dengan budaya luar. Karena pada hakikatnya mayoritas negara merupakan negara demokrasi dan kecil kemungkinan untuk selalu memacu kepada pedoman agama sebagai pedoman negara pula. Dalam suatu negara tersebut juga tidak semuanya beragama Islam, meskipun hanya minoritas tetapi dalam satu negara harus menerapkan rasa persatuan dan kesatuan serta toleransi sesama tanpa membeda-bedakan dalam hal apapun.

Zaman yang semakin hari semakin berkembang sepertinya akan sangat sulit jika harus menerapkan gaya kepemimpinan seperti yang dikehendaki oleh Sayyid Qutb. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal tertentu yang memang tidak bisa disatukan antar umat beragama. Misalnya negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan demokrasi. Akan tetapi, jika dilihat dari kepemimpinan

---

<sup>12</sup> Tikno Iensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, Jakarta: Erlangga, 2010, h. 2.

yang terjadi saat ini mungkin saja gaya kepemimpinan tersebut juga sangat dibutuhkan dan jika memungkinkan juga harus diterapkan.

Maka dari itu dalam penelitian kali ini penulis tertarik untuk membahas bagaimana tanggapan M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb dalam tafsirnya, tentang memilih dan mengangkat non-muslim menjadi salah satu pemimpin negara. Berangkat dari permasalahan inilah penulis mencoba untuk mengkajinya, dengan judul “**Kepemimpinan Non Muslim Di Era Milenial (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* Dan Sayyid Quṭb Dalam *Tafsīr Fī Zilālīl Al-Qur’an*)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Di satu sisi, Allah mengharamkan memilih pemimpin non-muslim sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’ān. Namun di sisi lain kejadian di kalangan masyarakat masih mengundang kontroversi antara boleh tidaknya non-Muslim menjadi pemimpin. Dalam hal ini, penulis merumuskan adanya beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah penafsiran kepemimpinan non-muslim menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb?
2. Bagaimanakah kesesuaian penafsiran kepemimpinan non-muslim menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb di era milenial?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat disebutkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran kepemimpinan non-muslim menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb.
2. Untuk mengetahui kesesuaian penafsiran kepemimpinan non-muslim menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb di era milenial.

Dari penelitian ini diharapkan akan mendapat beberapa manfaat yaitu,

1. Sebagai wawasan tentang khazanah keilmuan tafsir khususnya pada kepemimpinan non-muslim di mayoritas masyarakat muslim jika didasarkan

pada penafsiran kepemimpinan non-muslim menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb dalam tafsirnya dan relevansinya di era milenial

2. Sebagai sumbangan sederhana bagi pengembangan studi Al-Qur'ān dan untuk kepentingan studi lanjutan yaitu sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi tafsir.
3. Sebagai wujud bertambahnya muncul ide-ide kreatif dalam kajian tafsir dan ilmu KeIslaman.

#### **D. Telaah Pustaka**

Untuk menjadi bahan telaah dalam penulisan skripsi ini menggunakan jurnal, artikel, dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan penulisan judul skripsi. Diantara karya-karya yang menjadi bahan telaah adalah:

Pertama, jurnal karya Mary Silvita, yang berjudul “Presiden non-muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim”. Jurnal ini membahas tentang kepemimpinan non-muslim yang berada di tengah-tengah masyarakat mayoritas beragama Islam. Boleh tidaknya hal ini terjadi dan didasarkan pula pada Al-Qur'ān dan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini.<sup>13</sup>

Kedua, jurnal karya Ja'far, yang berjudul “Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non-muslim dan Perempuan”. Jurnal ini membahas tentang kepemimpinan non-muslim dan perempuan pada saat ini. Kepemimpinan dalam sebuah organisasi ataupun dalam sebuah komunitas yang besar bagaimana ia dapat menjadi seorang pemimpin dengan di tengah-tengah rakyatnya yang tidak sejalan dengan keyakinannya. Akan tetapi hal ini bukan menjadi masalah besar karena pada hakikatnya seorang pemimpin tidak dilihat dari agamanya akan tetapi pada keadilannya saat memimpin.<sup>14</sup>

Ketiga, skripsi karya Mohamad Jailani Kamil, yang berjudul “Makna Ulil Amri menurut Pandangan Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb dalam Surat An-Nisa' ayat 59”. Skripsi ini secara garis besar membahas tentang pemimpin dan kriteria-

---

<sup>13</sup> Mary Silvita, “Presiden non-Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim”, *Jurnal ANALISIS: Studi KeIslaman*, Vol. 14 tahun 2014.

<sup>14</sup> Ja'far, “Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non-Muslim dan Perempuan”, *Jurnal Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 17 tahun 2017.

kriteria pemimpin dalam Al-Qur'ān. Pembahasan pada karya ini hanya difokuskan pada makna ulil amri yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 59 di mana di dalamnya membahas tentang pemimpin yang patut dipatuhi dan kriteria-kriteria pemimpin yang boleh dipilih dan dipatuhi oleh umat.<sup>15</sup>

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Rohmat Syariffudin, dengan judul “Pangkatan Pemimpin Non-muslim Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāh)”.<sup>16</sup> Skripsi ini secara spesifik membahas mengenai pangkatan pemimpin non-muslim menurut M. Quraish Shihab adalah diperbolehkan dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Syarat tersebut adalah golongan non-muslim yang hidup dan berdomisili dengan kaum Muslim serta menjalin kerukunan bernegara dan berbangsa, dapat hidup berdampingan bersama dengan kedamaian dan keadilan yang merata, sehingga menimbulkan masyarakat yang sejahtera.

Kelima, skripsi karya Ahmad Miiftah Farid, “Pangkatan Non-muslim Sebagai Pemimpin (Studi Pemahaman Kiai Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Q.S Al-Maidah Ayat 51)”.<sup>17</sup> Skripsi ini secara spesifik membahas mengenai pemahaman para kiai Kaliwungu yang tidak semuanya sama mengenai pemimpin non-muslim. Pertama, memperbolehkan pemimpin non-muslim dengan syarat adil, bijaksana, dan tidak merusak akidah umat Islam. Kedua, tidak boleh pemimpin dari non-muslim karena arti auliya dari Q.S al-Maidah ayat 51 itu adalah pemimpin dan pemimpin itu harus dari umat Islam melihat mayoritas masyarakat Indonesia adalah umat Islam.

Dari beberapa telaah tersebut, belum ada yang membahas secara spesifik masalah kepemimpinan non-muslim di era milenial berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb dalam tafsirnya. Maka dari itu, penelitian

---

<sup>15</sup> Mohamad Jailani Kamil, “Makna Ulil Amri menurut Pandangan Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb dalam Surat An-Nisa' ayat 59”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, tidak dipublikasikan.

<sup>16</sup> Rohmat Syariffudin, “Pangkatan Pemimpin Non-Muslim Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāh)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, tidak dipublikasikan.

<sup>17</sup> Ahmad Miiftah Farid, *Pangkatan Non-Muslim Sebagai Pemimpin (Studi Pemahaman Kiai Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Q.S Al-Maidah Ayat 51)*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo Semarang, 2017, tidak dipublikasikan.

tersebut perlu untuk dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan, cara, dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian yang sangat tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang dirumuskan.<sup>18</sup>

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni yakni penelitian didapat melalui prosedur non statistik dan non matematis sehingga menghasilkan data deskripsi dalam bentuk narasi.<sup>19</sup> Lalu penelitian ini juga berusaha untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang interpretasi mengenai memilih pemimpin non Muslim menurut *Tafsīr Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Lalu maksud dari hal ini adalah penelitian ini lebih difokuskan kepada penelitian berdasarkan referensi-referensi mengenai pemimpin non Muslim. Kemudian data-data yang dijadikan rujukan berupa sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain baik berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan.<sup>20</sup>

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.

---

<sup>18</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Semarang: Sagha Grafika, 2007, h. 23.

<sup>19</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data*, terj. M. Shodiq & Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 4.

<sup>20</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, tk : Alpha, 1997, h. 44.

Artinya studi yang berupaya memperoleh data dari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan penulis bahas, literature yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku tapi bahan-bahan dokumentasi, agar dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, pendapat guna menganalisis masalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji. Metode ini, penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian itu.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama atau acuan dari penelitian ini adalah Al-Qur'ān, buku karangan dari tokoh atau *Mufassir* itu sendiri, yaitu: *Tafsīr Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.

Kitab Tafsir diatas digunakan sebagai kitab primer karena sangat relevan dengan masalah (objek) yang sedang dikaji atau diteliti sesuai dengan judul. Maka dengan demikian sebagai kitab primer tersebut dapat diharapkan penelitian ini dapat terselesaikan secara fokus dan mendalam.

### b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama, yaitu data yang dijadikan sebagai literatur pendukung.<sup>22</sup> Dalam hal ini sumber data sekunder, bisa dari buku-buku yang berkaitan, kitab-kitab tafsir lainnya dan juga dari majalah dan tabloid ataupun dari internet yang didalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini.

Data-data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah pustaka, mengingat studi ini tentang pemahaman ayat-ayat Al-Qur'ān dengan telaah dan analisis penafsiran terhadap kitab-

---

<sup>21</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 1993, h. 5.

<sup>22</sup> Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1982, h.

kitab tafsir, maka secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian eksploratif, artinya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan masalah pemimpin non-muslim dengan menggali penafsiran berbagai *mufassir* dalam berbagai karya tafsir.<sup>23</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang bersifat dokumen seperti buku, kitab, catatan dan lain-lain.<sup>24</sup> Dengan teknik ini akan diperoleh informasi yang terkait dengan pembahasan.

### 4. Metode Pengolahan Data

Baik bahan sumber primer maupun bahan sumber sekunder dikumpulkan berdasarkan topik permasalahan yang telah dirumuskan berdasarkan sistem dokumentasi,<sup>25</sup> yang memungkinkan peneliti untuk mendalami bahan-bahan yang diperoleh dan diklasifikasikan menurut sumber dan hirarkinya untuk dikaji secara komprehensif. Jadi disini peneliti mengumpulkan bahan-bahan atau literatur-literatur yang bersangkutan dengan pergi ke berbagai perpustakaan. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut<sup>26</sup>:

#### a. Pengumpulan

Tahap ini adalah tahap awal dari penelitian, yakni peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber data yang relevan dengan penelitian yang sedang dihadapi oleh peneliti.

#### b. *Editing*

Setelah peneliti mengumpulkan sumber data yang telah dijadikan referensi, peneliti memeriksa kembali semua sumber data yang diperoleh

---

<sup>23</sup> Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 8.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet 24, Bandung: Alfabeta, 2016, h. 240.

<sup>25</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 269.

<sup>26</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, h. 269-270.

terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok bahan yang lain.

c. Klasifikasi

Dalam tahap ini peneliti telah memilah serta menyusun dan mengklasifikasikan sumber data yang diperoleh ke dalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasan.

d. Analisis

Tahapan ini adalah tahapan inti dari penelitian, dimana peneliti telah menganalisis atau mengkaji sumber data yang telah diperoleh, sehingga peneliti dapat memahami inti dari penelitian ini.

e. Pembuatan Kesimpulan

Pada akhirnya setelah peneliti menganalisis atau mengkaji sumber data, maka peneliti telah menyimpulkan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan model analisis perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method* yakni membandingkan satu data dengan data lainnya kemudian membandingkan kategori satu dengan kategori lainnya.<sup>27</sup> Pada penelitian ini adalah membandingkan penafsiran *Tafsīr Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab dengan *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb mengenai memilih pemimpin non Muslim dalam al-Qur'an.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analitis kritis. Metode ini sebagai pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis, obyek kegiatan yang digunakan adalah gagasan atau ide manusia yang terkandung dalam bentuk media cetak.<sup>28</sup> Kalau metode deskriptif hanya berhenti pada pendeskripsian gagasan manusia tanpa menganalisa secara

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet 35, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, h. 288.

<sup>28</sup> M. Dende Ridwan Mastuhu, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Nusantara, t.t., h. 44.

kritis, maka metode analisis kritis adalah metode deskriptif yang disertai dengan analisis kritis. Obyek penelitian analisis kritis adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang kemudian dipadukan dengan gagasan primer lainnya dalam upaya melakukan perbandingan.<sup>29</sup> Alinea baru dalam analisis data ini juga menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif. Deduktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang umum kemudian ditarik pada hal-hal yang khusus, sedangkan induktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik pada hal-hal yang umum.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan membaginya menjadi lima bab, dan masing-masing bab berisi tentang sub bab sebagai berikut.

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisikan; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan tinjauan umum dan deskripsi tentang kepemimpinan dalam islam, pengertian dan ruang lingkup non muslim dan era milenial (globalisasi).

Bab ketiga berisi tentang konteks kepemimpinan non-muslim dalam Islam dan penafsiran kepemimpinan non-muslim dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb.

Bab keempat berisi tentang analisa kepemimpinan non-muslim dalam Islam berdasarkan penafsiran *Tafsīr Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb dan kesesuaiannya di era milenial.

Bab kelima berisi tentang Penutup yang diakhiri dengan Kesimpulan penelitian dan saran-saran.

---

<sup>29</sup> M. Dende Ridwan Mastuhu, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, h. 45.

## BAB II

### TEORI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

#### A. Kepemimpinan dalam Islam

##### 1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang terdiri dari dua objek, yaitu pemimpin dan orang yang dipimpin. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengkoordinasi atau mempengaruhi dan memotivasi orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.<sup>1</sup> Kepemimpinan juga bisa diartikan sebagai proses mengarahkan untuk mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok.

Hadari Nawawi mengatakan bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan mendorong sejumlah orang agar bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama. Sedang di bagian lain diketengahkan juga suatu pengertian yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku orang lain agar melakukan kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai seorang pemimpin. Pemimpin perlu memiliki kemampuan dan kecerdasan yang relatif lebih baik dari anggota organisasinya untuk memungkinkannya mengkreasikan berbagai pendorong yang dapat menggerakkan anggota organisasinya melakukan kegiatan atau pekerjaan yang menjadi tanggungjawab masing-masing.<sup>2</sup>

Dalam Islam, istilah kepemimpinan disebut juga dengan *imāmah* atau *khalīfah*. Makna kepemimpinan dan kepemimpinan dalam Islam pada hakikatnya sama saja. Hanya saja, kepemimpinan dalam Islam lebih dispesifikasikan untuk sistem pemerintahan yang di dalamnya terdapat orang-orang Islam dan aturan-aturannya merujuk langsung pada Al-Qur'an dan hadis. Seseorang yang menjadi pemimpin berarti ia harus bisa bertanggungjawab, karena tegaknya agama tergantung pada pemimpinnya.

---

<sup>1</sup> Moh. Salim Al-Djufri, *Kepemimpinan*, Sidoarjo: CV. Cahaya Intan, 2014, h. 9.

<sup>2</sup> Sudaryono, *Leadership, Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014, h. 8.

Dalam Al-Qur'an, pemimpin disebutkan dalam berbagai macam istilah, di antaranya *khalīfah*, *imām*, *walī*, 'amir dan *rā'in*, sultan, *rais*, dan 'ulī *amr*.<sup>3</sup> Setiap istilah memiliki arti masing-masing dan tingkatan yang berbeda-beda. Misalnya, *walī* merupakan penguasaan terhadap seseorang yang tidak mampu menggunakan hak-haknya sehingga orang itu tidak memiliki wewenang untuk mempergunakan haknya kecuali atas izin *walī*-nya. Sedangkan *khalīfah* merupakan pemimpin yang mampu mengadakan perubahan menjadi lebih maju dan lebih baik lagi. Dari pengertian antara *walī* dan *khalīfah* jelas keduanya sangat berbeda dari segi tingkatan, bahwa *khalīfah* kedudukannya lebih tinggi daripada *walī*.<sup>4</sup>

Pemimpin dalam masyarakat disebut juga dengan *rā'in*, yaitu seseorang yang dapat mengajak atau mempengaruhi rakyatnya untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Sebagai seorang pemimpin harus mampu dan mengarahkan rakyatnya untuk menjadikan kepemimpinan yang lebih baik, sebab pemimpin merupakan penggerak utama dalam suatu kepemimpinan. Antara pemimpin dan orang yang dipimpin harus bisa bekerjasama agar mudah dalam mencapai tujuan dan dapat mewujudkan kepemimpinan yang efektif.<sup>5</sup> Berikut beberapa kata pemimpin yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

a. *Khalīfah*

Secara umum, *khalīfah* berarti pengganti Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin. *khalīfah* mempunyai kedudukan yang paling tinggi karena ia pemimpin yang langsung menggantikan Nabi Muhammad SAW. *Khalīfah* adalah pemimpin yang mampu membuat perubahan dan menjadikan suatu lembaga atau organisasi menjadi lebih baik dan maju sebab kepemimpinannya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 90.

<sup>4</sup> Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013, h. 77.

<sup>5</sup> Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan*, h. 90.

<sup>6</sup> Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan*, h. 77.

b. *Imām*

Kata *imām* disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an. Secara umum, *imām* berarti seorang *imām* shalat atau yang memimpin shalat. Tetapi dalam Al-Qur'an penggunaan kata *imām* juga memiliki beberapa macam arti, yaitu nabi, pedoman, kitab, jalan lurus, dan pemimpin.<sup>7</sup> *Imām* dalam hal ini dikhususkan pada arti seorang pemimpin. *Imām* berarti orang yang menyerukan kebaikan dan ia juga harus melakukan kebaikan tersebut. *Imām* identik dengan sesuatu yang mengajak kepada kebaikan atau menolong orang-orang yang lemah seperti yang diajarkan agama dan Al-Qur'an.

c. *Ūlu al-Amr*

*Ūlu al-Amr* adalah pemimpin yang disertai kepemimpinan untuk suatu lembaga. Ini berarti *ūlu al-Amr* berarti pemimpin secara umum yang memimpin masyarakat. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menaati *ūlu al-Amr* karena ia yang mengurus segala urusan umum. *Ūlu al-Amr* mencakup banyak makna dalam masalah pemimpin. Hal ini disebabkan karena setiap orang yang mengurus masalah umum dalam kehidupan berarti ia disebut sebagai *ūlu al-Amr*.<sup>8</sup>

d. *Walī*

*Walī* adalah seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan terhadap orang yang lemah. Dalam arti penguasaan terhadap ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan hak-haknya sehingga dengan adanya *walī* ini seseorang tersebut dapat menggunakan haknya atas perantara *walī*nya. Akan tetapi dalam istilah *walī* ini bersifat memaksa karena ada hak orang lain yang ia wakili sehingga ia memanfaatkan kekurangan orang yang diwakili tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h. 197; dan Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan*, h. 65.

<sup>8</sup> Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan*, h. 86.

<sup>9</sup> Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan*, h. 88.

e. *Rā'in*

Term *ar-Rā'in* pada dasarnya berarti penggembala yang bertugas memelihara binatang, baik yang terkait dengan pemberian makanan maupun dengan perlindungan dari bahaya. Namun dengan perkembangan selanjutnya, kata tersebut juga dimaknai pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya.

Hal ini berarti bahwa ketika kata pemimpin disebut dengan term *ar-Rā'in* maka itu lebih dikonotasikan pada makna tugas dengan tanggung jawab pemimpin tersebut. Lebih jauh lagi, term *ri'ayah* yang merupakan salah satu bentukan dari akar kata رعى hanya ditemukan satu kali dalam Al-Qur'an, yakni pada QS. al-Hadid ayat 27. Di dalam ayat tersebut, kata *ri'ayah* dihubungkan dengan kata ganti atau dhamir ها yang merujuk pada kata وَرَهْبَانِيَّةً. Menurut al-Asfahani, kata ini berarti takut yang disertai dengan usaha memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti. Dengan demikian, seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab tersebut sehingga tugasnya dilakukan penuh hati-hati, disertai upaya untuk memperbaiki diri sendiri dan orang yang dipimpinnya.<sup>10</sup>

Pada hakikatnya semua kepemimpinan tersebut sama saja. Hanya beberapa faktor saja yang mungkin membedakan. Porsi dalam setiap kepemimpinan pun juga berbeda. Kepemimpinan dalam sebuah lembaga atau politik lebih bersifat resmi daripada kepemimpinan pada organisasi-organisasi kecil. Dalam kepemimpinan lembaga biasanya seorang pemimpin dipilih oleh publik secara adil. Akan tetapi, hal ini juga tidak membedakan dalam sifat-sifat kepemimpinannya.

2. Fungsi Kepemimpinan

Dalam suatu lembaga atau perkumpulan sudah pasti ada fungsi dan tujuan tertentu termasuk juga kepemimpinan. Secara umum fungsi

---

<sup>10</sup> Sahabuddin, et.al, *Ensklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz III, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 829.

kepemimpinan adalah untuk memajukan atau menjadikan lebih baik suatu lembaga, masyarakat, atau organisasi. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan keadaan sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi tersebut. Kepemimpinan harus diwujudkan dengan berinteraksi antar individu dalam situasi sosial. Hal ini bertujuan agar antara pemimpin dan anggota memiliki kedekatan sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.<sup>11</sup>

Tanpa disadari bahwa adanya seorang pemimpin merupakan suatu kebutuhan. Hal ini disebabkan karena seorang pemimpin sedikit atau banyak yang akan membawa perubahan pada suatu lembaga atau organisasi. Tanpa seorang pemimpin, suatu organisasi atau lembaga tidak ada yang mengarahkan sehingga antara anggota satu dan lainnya bisa saja saling bertentangan karena tidak ada yang meluruskan antara pendapat keduanya.

Keberhasilan suatu kepemimpinan juga dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di dalamnya. Antara pemimpin dan anggota harus ada kedekatan dan kerjasama satu sama lain. Hal ini akan mempengaruhi keberhasilan dalam kepemimpinan. Kerjasama yang baik antara pemimpin dan anggota akan menghasilkan kepemimpinan yang efektif pula. Kepemimpinan memerlukan perilaku yang menyatukan dan merangsang pengikut untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam situasi tertentu.<sup>12</sup>

Pemimpin dituntut untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap kebijakan yang telah dibuatnya. Karena dengan komitmen ini pemimpin akan merasa memiliki dan akan berusaha untuk menjaga dan mengembangkan organisasi atau lembaga menjadi lebih baik lagi. Selain itu pemimpin juga harus menjaga komunikasi dengan para anggotanya, menjaga hubungan antar personal, konsisten, dan mempunyai jiwa berani untuk mengambil sebuah keputusan atau hanya untuk menegur atau mengarahkan anggotanya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Veitzhal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, h. 34.

<sup>12</sup> Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan*, h. 28.

<sup>13</sup> Pegg dan Mike, *Kepemimpinan Positif*, (Edisi Bahasa Indonesia), Jakarta: Pustaka Binama Pressindo, 1994, h. 6.

Secara operasional terdapat lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

a. Fungsi intruksi

Fungsi ini termasuk fungsi komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator aktif yang mengajak, memotivasi, dan memutuskan apapun yang akan dikerjakan dalam suatu lembaga atau organisasi tersebut. Kepemimpinan yang efektif membutuhkan pemimpin yang mampu untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah

b. Fungsi konsultasi

Fungsi ini termasuk fungsi komunikasi dua arah. Pemimpin dan anggota sama-sama aktif untuk mengutarakan pendapatnya. Pemimpin sebagai komunikator menetapkan keputusan, kemudian anggota memberi masukan atas keputusan tersebut sebagai pertimbangan. Kerap kali pemimpin melakukan konsultasi terhadap para anggotanya untuk menetapkan atau melaksanakan sebuah keputusan. Dengan fungsi konsultasi ini, antara pemimpin dan anggota akan semakin dekat satu sama lain dan akan mudah tercapai kepemimpinan yang efektif.

c. Fungsi partisipasi

Fungsi ini termasuk salah satu fungsi untuk mengaktifkan seluruh anggota dalam sebuah lembaga atau organisasi. Pemimpin berusaha mengaktifkan anggotanya untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya. Bukan berarti anggota diberi kebebasan, akan tetapi keikutsertaan tersebut tetap terarah dan terkendali tanpa mencampuri tugas orang lain yang bukan di bidangnya. Keikutsertaan pemimpin juga tetap dalam fungsi sebagai pemimpin bukan pelaksana.

d. Fungsi delegasi

Fungsi delegasi adalah fungsi yang dilaksanakan dengan melimpahkan wewenang kepada orang yang dipercaya untuk menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan atau tanpa persetujuan dari pemimpin. Seseorang yang dilimpahi wewenang harus memiliki kesamaan prinsip, persepsi, dan aspirasi, orang ini biasanya seorang

pembantu pemimpin. Dengan kata lain delegasi adalah kepercayaan, yaitu kepercayaan pemimpin untuk melimpahkan wewenangnya kepada orang yang dipercaya.

e. Fungsi pengendalian

Kepemimpinan yang sukses dan efektif adalah kepemimpinan yang mampu mengatur aktifitas dan mengendalikan anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga maksimal dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan lembaga atau organisasinya dalam situasi apapun sebab pemimpin merupakan acuan bagi seluruh anggotanya. Fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.<sup>14</sup>

3. Hukum Mengangkat Pemimpin

Di kalangan ulama terjadi variasi pendapat mengenai hukum mengangkat pemimpin. Menurut semua Ulama Sunni, Syi'ah, dan Murjiah, mayoritas pengikut Mu'tazilah dan Khawarij, kecuali pengikut sakte Najdat, mengangkat kepala negara itu wajib hukumnya karena itu akan berdosa bila meninggalkannya.<sup>15</sup>

Menurut kaum sunni, mengangkat kepala negara itu merupakan kewajiban berdasarkan syariat atau agama. Untuk melegitimasi pandangan tersebut, kaum sunni mengemukakan tiga argumentasi sebagai berikut:

- a. Firman Allah yang berbunyi sebagai berikut : *“hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri (pemerintah) di antara kamu”*. (QS. an-Nisa': 59).
- b. Hadis Nabi yang berbunyi sebagai berikut: *“apabila ada tiga orang yang melakukan perjalanan, maka hendaklah salah satu dari mereka menjadi pemimpin perjalanan”*. HR. Abu Daud.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Veitzhal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, h. 35.

<sup>15</sup> Mujar Ibnu Syarif, Khamami Zada, *Fiqh Siyyasah Doktrin dan Pikiran Politik Islam*, Yogyakarta: Erlangga, 2008, h. 108.

<sup>16</sup> Muhammad Naşiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Terj. Abd. Mufid Ihsan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, h. 192.

- c. Ijma' sahabat dan tabi'in. Dalil ketiga ini diduga di sepakati pada saat Abu Bakar berpidato di masjid bertepatan dengan pelantikannya oleh seluruh umat Islam guna mempertegas pembaitanya yang telah dilakukan oleh para sahabat senior di Saqifah Bani Saidah. Dalam pidato pengukuhan, Abu Bakar antara lain menyatakan sebagai berikut: "wahai sekalian manusia, siapa yang menyembah Muhammad, kini Muhammad telah wafat. Tapi siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah itu kekal selama-lamanya". Lalu di tengah-tengah pidatonya itu, Abu Bakar melontarkan pertanyaan kepada segenap hadirin, "(saudara-saudaraku), kini Muhammad telah tiada, tapi menurut pendapatku," tegas Abu Bakar, harus ada orang yang melanjutkan perjuangannya. Bagaimana menurut saudara-saudara?". Tanya Abu Bakar, lalu segenap hadirin serentak menjawab, "anda benar ya Abu Bakar".

Menurut al-Rais sebagaimana juga pendapat al-Mawardi dan al-Ghazali, kewajiban tersebut bukan kewajiban individual (*wajib 'aini*), tetapi kewajiban kolektif (*wajib kifa'i* atau fardu kifayah).<sup>17</sup>

Kaum Syi'ah pun mempunyai pandangan yang sama dengan kaum sunni, yakni mengangkat kepala negara itu merupakan kewajiban berdasarkan syariat. Hanya saja, dalam hal ini kaum Syi'ah memiliki pendapat yang berbeda dengan kaum sunni, yakni yang wajib mengangkatnya adalah Allah, bukan umat atau rakyat.

Argumentasi masalah pengangkatan *imām* itu bukan masalah ijtihadiah yang dapat diserahkan kepada kreatifitas akal manusia. Akan tetapi, ia merupakan rukun agama. Karena itu, hanya Allah dan Rasul-Nya saja yang dapat menunjuk *imām*, bukan rakyat. *Imām* adalah wakil Allah dan Rasul-Nya. Tidak boleh ada yang menunjuknya, kecuali Allah dan Rasul-Nya. Dan bukan manusia yang dapat salah dalam hal penunjukan itu.

---

<sup>17</sup> Mujar Ibnu Syarif, Khamami Zada, *Fiqh Siyyasah Doktrin dan Pikiran Politik Islam*, h. 111.

Sedangkan kaum Mu'tazilah, pada umumnya berpendapat bahwa pengangkatan kepala negara itu merupakan kebutuhan manusia yang cenderung hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, tidak mungkin manusia hidup tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam pergaulan itu amat dimungkinkan terjadi perselisihan, pertikaian, konflik, penindasan, pertumpahan darah, bahkan dapat pula menyulut dan mengorbankan api peperangan yang akan menelan banyak korban, baik materi atau pun lainnya yang merusak sendi kehidupan.

Kaum rasionalitas Mu'tazilah, berpendapat bahwa baik dan buruk itu dapat diketahui oleh akal manusia. Sedang wahyu tidak lebih hanya bersifat konfirmatif terhadap segala sesuatu yang telah diketahui akal. Karena itu, kewajiban mengangkat kepala negara pun dipandang sebagai suatu kewajiban berdasarkan akal manusia.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berkenaan dengan kewajiban mengangkat kepala negara itu terdapat tiga variasi pemikiran sebagai berikut: pertama, wajib berdasarkan syariat., kedua, wajib berdasarkan akal dan ketiga, wajib berdasarkan rasio dan syariat.

#### 4. Kriteria Seorang Pemimpin

Syarat sifat dasar seorang pemimpin harus memiliki empat sifat: pertama, Sidiq, yaitu jujur, benar-benar dan sungguh-sungguh dalam bertindak dan berbicara, berjuang demi melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin, kedua, Amanah, yaitu kepercayaan dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya ketiga, Tabligh, yakni menyampaikan kepada ummatnya, menginformasikan secara benar dan jujur apa yang didapatnya dan keempat Fathanah, yaitu cerdas dan siap serta tanggap yang melahirkan kemampuan untuk mengatasi persoalan yang muncul seketika.<sup>18</sup>

Sifat lain yang mesti dimiliki oleh seorang pemimpin (*imām*) sebagaimana tersebut dalam QS. as-Sajdah ayat 24 yang artinya :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

---

<sup>18</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005, h. 125.

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin- pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.”<sup>19</sup>

Dan dalam firman Allah QS. Anbiya’ ayat 73 yaitu :

وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin- pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.”<sup>20</sup>

Sifat pertama ini dijadikan Tuhan sebagai konsideran (pertimbangan) untuk pengangkatan orang sebagai pemimpin. Ini menunjukkan bahwa betapa sangat pentingnya sifat ini bagi seorang pemimpin. Sifat yang kedua ialah mengantarkan (masyarakatnya) kepada tujuan yang sesuai dengan petunjuk Allah (yahduna biamrina).<sup>21</sup>

Kriteria yang lain sebagai seorang kepala negara sebagai berikut:

- a. *Al-‘adalah*, memiliki akhlak terpuji, dalam arti mampu menjalankan kewajiban agama dan menjauhi kemungkaran dan kemaksiatan; Perintah menetapkan hukum dengan adil terdapat dalam QS an-Nisaa’ ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾  
“...Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil ...”<sup>22</sup>

Dan Allah swt. juga memerintahkan Nabi Daud untuk berlaku adil :

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

“Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara

<sup>19</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1999, h. 663.

<sup>20</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 504.

<sup>21</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, h. 126.

<sup>22</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 128.

*manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah” (QS. Şaad: 26).*<sup>23</sup>

- b. Berilmu pengetahuan sehingga mampu berijtihad;

Berilmu berarti sempurna akal nya dan mempunyai ilmu. Syarat ini dapat ditemukan dalam firman Allah swt. berikut: “*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.*” (QS. an-Nisa’: 5).

- c. Memiliki kecakapan dan kebijakan dalam masalah-masalah kenegaraan, politik, dan administrasi;

- d. Integritas pribadi yang tangguh dan memiliki keberanian.<sup>24</sup>

#### 5. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan dalam Islam

Dalam kepemimpinan Islam ada beberapa hal yang akan dijadikan landasan untuk memilih seorang pemimpin, di antaranya, pertama, tidak memilih pemimpin kafir (non-muslim). Dalam masalah ini sudah jelas disebutkan dalam Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ  
تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿١٤٤﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?*” (QS. An-Nisa’: 144)<sup>25</sup>

Kedua, tidak mengambil pemimpin yang mempermainkan agama. Hal ini jelas lebih dilarang, karena orang yang mempermainkan agama ia sudah jelas tidak bertanggungjawab. Dengan keyakinannya saja ia tidak konsisten apalagi jika ia dijadikan sebagai pemimpin yang harus bertanggungjawab pada banyak orang. Dalam Al-Qur’an disebutkan dalam beberapa ayat, salah satunya dalam ayat berikut:

---

<sup>23</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 736.

<sup>24</sup> Mujar Ibnu Syarif, Khamami Zada, *Fiqh Siyyasah Doktrin dan Pikiran Politik Islam*, h. 108.

<sup>25</sup> Kementrian Agama, RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, Jakarta: Wali, 2012, h. 51. Al-Qur’an, 4: 144.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Maidah: 57)<sup>26</sup>

Ketiga, pemimpin harus mengutamakan, membela, dan mendahulukan kepentingan umat, menegakkan keadilan, melaksanakan syariat, berjuang menghilangkan kemunkaran, kekufuran, dan kekacauan.<sup>27</sup> Masalah ini termasuk salah satu poin yang paling penting dalam memilih seorang pemimpin. Setelah ia diangkat menjadi pemimpin, berarti saat itu pula ia sudah berjanji pada dirinya sendiri dan pada umatnya untuk mengabdikan pada lembaga atau organisasi yang telah ia pimpin. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ  
عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ  
(٤٨)

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8)<sup>28</sup>

Islam dalam memilih seorang pemimpin memang sangat ketat dan selektif. Hal ini disebabkan karena baik tidaknya agama tergantung pada pemimpinnya. Jika pemimpinnya baik maka agama juga ikut baik, begitupun sebaliknya. Seorang pemimpin setidaknya harus memiliki salah satu dari empat sifat yang dijadikan tauladan dari para Nabi yaitu, *ṣidīq, amānah, tabligh, faṭānah*.

Menurut Ali Muhammad Taufiq, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

<sup>26</sup> Kementrian Agama, RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, Al-Qur’an, 5: 57.

<sup>27</sup> Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan*, h. 94.

<sup>28</sup> Kementrian Agama, RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 51. Al-Qur’an, 5: 8.

- a. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan organisasinya;
- b. Mempunyai keistimewaan yang lebih dibanding dengan orang lain;
- c. Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya;
- d. Mempunyai kharisma dan wibawa di hadapan manusia;
- e. Konsekuen dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu.<sup>29</sup>

Menjadi seorang pemimpin bukanlah perkara yang susah jika ia memang mempunyai jiwa kepemimpinan. Selain berambisi, seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan untuk menjadi panutan bagi umatnya. Sehingga ia akan mudah dipercaya oleh umatnya dan dipatuhi karena ketaan dan kemampuannya. Karena pada hakikatnya setiap orang mampu menjadi pemimpin tetapi tidak semua orang bisa menggunakan wewenang kepemimpinannya dengan semestinya. Maka dari itu saat memilih seorang pemimpin harus diperhatikan beberapa karakteristik dari calon pemimpin tersebut.

Thariq Muhammad as-Suwaidan merumuskan empat karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin Islam, yaitu:

- a. Iman dan Tauhid (akidah yang kokoh dan kuat, tujuan tertingginya adalah akhirat, tawakkal menjadi cirinya);
- b. Mengikuti (*ittiba'*), (teladannya adalah Rasulullah, berjalan di jalan syariah, tidak mengkuduskan ijtihad manusia);
- c. Penyucian (*istiqomah, istighfar* yang menggugah, berinteraksi dengan Al-Qur'an dan Sunnah);
- d. Menyiapkan Kader (tujuan dunianya adalah memakmurkan bumi).<sup>30</sup>

Kepribadian seseorang pada dasarnya bersifat subjektif dan berpengaruh pada perilaku dan sikapnya saat memimpin. Karena hal tersebut merupakan konsep diri. Dari sudut pandang Islam, kepribadian juga

---

<sup>29</sup> Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, tt, h. 40.

<sup>30</sup> Thariq Muhammad as-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Sukses Menjadi Pemimpin Islami*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2005, h. 205.

menentukan kualitas keimanannya pada Allah SWT. Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul SAW, dapat dipastikan ia termasuk dalam orang-orang yang takut kepada Allah SWT. Islam sangat menganjurkan untuk memilih seorang pemimpin yang kuat imannya. Hal ini disebabkan karena pemimpin yang beriman kepada Allah ia akan selalu bersikap dan berperilaku untuk berbuat amal kebajikan. Dengan demikian, ia akan menjadi panutan yang baik dan kepemimpinannya mendapat ridho dari Allah SWT.

Pada hakikatnya semua orang bisa menjadi seorang pemimpin, minimal pemimpin untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Akan tetapi, pada penelitian ini dimaksudkan pada pemimpin umat atau pemimpin publik. Pemimpin publik merupakan seseorang yang mengabdikan dirinya pada kepemimpinan dalam suatu lembaga. Ia harus bergelut dengan banyak orang dalam kepemimpinannya dan bisa jadi menjadi satu-satunya panutan bagi anggotanya. Di mana seseorang yang menjadi pemimpin harus benar-benar memiliki keahlian dalam kepemimpinan dan harus mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi atas resiko-resiko yang mungkin saja akan terjadi selama masa kepemimpinannya.

#### 6. Hak-Hak Pemimpin

Al-Mawardi menyebut dua hak *imām*, yaitu hak untuk ditaati dan hak untuk dibantu. Akan tetapi, apabila kita pelajari sejarah, ternyata ada hak lain bagi *imām*, yaitu hak untuk mendapat imbalan dari harta baitul mal untuk keperluan hidupnya dan keluarga secara patut, sesuai dengan kedudukannya sebagai *imām*.

Hak yang ketiga ini pada masa Abu Bakar, diceritakan bahwa enam bulan setelah diangkat menjadi *khalīfah*, Abu Bakar masih pergi kepasar untuk berdagang dan hasil dagangannya itulah beliau memberi nafkah keluarganya. Kemudian para sahabat bermusyawarah, karena tidak mungkin seorang *khalīfah* dengan tugas yang banyak dan berat masih harus berdagang

untuk memenuhi nafkah keluarganya. Maka akhirnya diberi gaji 6.000 dirham setahun, dan menurut riwayat lain digaji 2.000 sampai 2.500 dirham.<sup>31</sup>

Hak-hak *imām* ini erat sekali kaitannya dengan kewajiban rakyat. Hak untuk ditaati dan dibantu misalnya adalah kewajiban rakyat untuk menaati dan membantu, seperti tersurat di dalam Al-Qur'an QS. an-Nisā' ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

*“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Pengertian ayat “taatilah Allah” adalah ikutilah Kitab-Nya, pengertian ayat “taatilah Rasul-Nya” adalah ambillah sunahnya, dan pengertian ayat “dan Ulil Amri dari pada kamu” adalah mereka yang menyuruh kamu untuk taat kepada Allah dan yang bukan durhaka kepada Allah. Sesungguhnya tidak ada keharusan taat bagi makhluk di dalam masalah durhaka terhadap Allah.<sup>32</sup>

Juga di dalam hadis disebutkan kewajiban taat kepada pemimpin. Yang artinya *“Rasulullah bersabda “dengarkanlah dan taatlah kepada pemimpinnya baik dia senang atau dia tidak senang selama pemimpin itu tidak menyuruh melakukan maksiat. Apabila ia memerintahkan untuk melakukan maksiat. Maka tidak perlu mendengarkan dan mentaatinya”*. HR. Bukhari.<sup>33</sup>

## 7. Kewajiban Pemimpin

Ada pun suatu kewajiban-kewajiban seorang pemimpin dapat kita lihat dalam berbagai macam profektif, Islam sebagai agama amal adalah sangat wajar apabila meletakkan *focus of interest*-nya pada kewajiban. Hak itu

---

<sup>31</sup> Djazuli, *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 60.

<sup>32</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Negara Idial Menurut Konsepsi Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995, h. 92.

<sup>33</sup> Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. IV, Beirut: Dar Al-Fikr, 1427 H/2006 M, h. 274.

sendiri datang apabila kewajiban telah dilaksanakan secara baik. Bahwa kebahagiaan hidup di akhirat akan di peroleh apabila kewajiban-kewajiban sebagai manifestasi dari ketaqwaan telah dilaksanakan dengan baik waktu hidup di dunia.

Demikian pula halnya dengan kewajiban-kewajiban *imām*. Ternyata tidak ada kesepakatan di antara ulama tentang kewajiban pemimpin tersebut, terutama dalam perinciannya. Sebagai contoh akan ditemukan, kewajiban *imām* menurut al-Mawardi adalah:

- a. Memelihara agama, dasar-dasarnya yang telah ditetapkan dan apa yang telah di sepakati oleh ulama salaf.
- b. Mentafidkan hukum-hukum di antara orang-orang yang bersengketa, dan menyelesaikan perselisihan, sehingga keadilan terlaksana secara umum.
- c. Memelihara dan menjaga keamanan agar manusia dapat dengan tentram dan tenang berusaha mencari kehidupan, serta dapat bepergian dengan aman, tanpa ada gangguan terhadap jiwanya atau hartanya.
- d. Menegakkan hukum-hukum Allah, agar orang tidak berani melanggar hukum dan memelihara hak-hak hamba dari kebinasaan dan kerusakan.
- e. Menjaga wilayah batasan dengan kekuatan yang cukup, agar musuh tidak berani menyerang dan menumpahkan darah muslim atau non-muslim yang mengadakan perjanjian damai dengan muslim.
- f. Memerangi orang-orang yang menentang Islam setelah melakukan dakwah dengan baik tapi mereka tidak mau masuk Islam dan tidak pula menjadi kafir *dzimmi*.
- g. Memungut *fay* dan shadaqah-shadaqah sesuai dengan ketentuan syara' atas dasar nash atau ijtihad tanpa ragu-ragu.
- h. Menetapkan kadar-kadar tertentu pemberian untuk orang-orang yang berhak menerimanya dari Baitul Mal dengan wajar serta membayarkannya pada waktunya.
- i. Menggunakan orang-orang yang dapat dipercaya dan jujur di dalam menyelesaikan tugas-tugas serta menyerahkan pengurusan kekayaan

negara kepada mereka. Agar pekerjaan dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli, dan harta negara di urus oleh orang yang jujur.

- j. Melaksanakan tugas-tugasnya yang langsung di dalam membina umat dan menjaga agama.

Yusuf Musa menambahkan kewajiban lain, yaitu: menyebarluaskan ilmu dan pengetahuan, karena kemajuan umat sangat tergantung kepada ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniawian.<sup>34</sup>

#### 8. Kepemimpinan Non-muslim

Dalam tradisi intelektual Islam, kepemimpinan merupakan salah satu problem yang dibicarakan terkait politik dalam Negara. Kepemimpinan juga termasuk dalam persoalan politik yaitu, pemimpin yang kurang layak (*imāmat al-mafḍūl*), pemimpin yang suka maksiat (*imāmat al-fāsīq*), dan pemimpin non-muslim (*imāmat al-kafīr*). Persoalan-persoalan seperti ini seringkali terjadi seiring perkembangan politik dalam Islam. Masalah kepemimpinan non-muslim muncul karena perkembangan politik yang terbawa arus modernisasi.

Persoalan pemimpin non-muslim (*imāmat al-kafīr*) jarang dibicarakan dalam fiqh klasik. Mereka menganggap bahwa pemimpin non-muslim tidak diperbolehkan, baik secara normatif maupun historis. Secara normatif, mereka merujuk pada Al-Qur'an yang melarang memilih kafir sebagai pemimpin. Sedangkan secara historis, mereka merujuk kepada realitas bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah menunjuk pemimpin non-muslim meskipun mereka termasuk penduduk dalam satu negara.<sup>35</sup>

Polemik tentang boleh tidaknya seorang non-muslim memimpin sebagai negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam merupakan konsekuensi logis dari sebuah negara yang lebih memilih menjadi negara “abu-abu” daripada memilih secara tegas apakah ia negara agama atau negara sekuler, meskipun wacana negara agama masih perlu ditinjau ulang

---

<sup>34</sup> Djazuli, *Fiqh Siyasaḥ; Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah*, h. 62.

<sup>35</sup> Dede Rodin, “Kepemimpinan Non-muslim dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 7, Semarang: UIN Walisongo, 2017, h. 29.

relevansinya karena setiap pilihan memiliki konsekuensi logis yang berbeda pula.<sup>36</sup>

Seiring berkembangnya zaman, isu-isu mengenai kepemimpinan non-muslim semakin sering diperbincangan dan menjadi kontroversial, baik dalam konsep maupun penerapannya, terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim. Hal ini disebabkan karena hak-hak politik warga negara ditentukan oleh bentuk negara. Jika menerapkan negara Islam, maka konstitusi dan segala bentuk peraturan perundang-undangan harus berdasarkan pada kitab suci dan dalam hal ini tidak akan memungkinkan untuk mengangkat non-muslim sebagai seorang pemimpin. Berbanding terbalik dengan negara sekuler yang konstitusi dan peraturan perundang-undangan tidak didasarkan pada agama atau satu kitab suci dan dalam memilih seorang pemimpin tidak diharuskan yang beragama Islam.<sup>37</sup>

Dalam menyikapi hal tersebut, para ulama terbagi menjadi dua golongan yaitu, golongan pertama yang menyatakan tidak membolehkan non-muslim sebagai pemimpin dan golongan kedua yang membolehkan non-muslim sebagai pemimpin. Golongan pertama yang tidak membolehkan non-muslim sebagai pemimpin adalah golongan yang paling banyak dianut dan diikuti oleh umat Islam. Di antara tokoh-tokohnya yaitu, al-Jaṣṣāṣ, al-Alūsī, Ibn ‘Arabī, al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Ṣābūnī, al-Zamakhsharī, ‘Alī al-Sāyis, al-Ṭabāṭabā’ī, al-Qurtūbī, Waḥbah al-Zuhāyilī, al-Shawkānī, Sayyid Quṭb, al-Māwardī, al-Juwaynī, ‘Abd al-Wahhāb Khallāf, Muḥammad Diyā’ al-Dīn al-Rā’is, Ḥasan al-Bannā, Ḥasan Isma’il Huḍaibī, al-Mawdūdī, dan Taqī al-Dīn al-Nabhānī. Sedangkan golongan kedua yang membolehkan non-muslim sebagai pemimpin adalah Maḥmūd Muḥammad Ṭāhā, ‘Abd Allāh Aḥmad al-Na’īm, Ṭariq al-Bishrī, Muḥammad Sa’īd al-‘Ashmāwī, Ashgar Ali Engineer,

---

<sup>36</sup> Mary Silvita, “Presiden non-muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim”, *Islamica*, Vol. 7, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012, h. 44.

<sup>37</sup> Mary Silvita, “Presiden non-muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim”, h. 45.

Muhammad ‘Abduh,<sup>38</sup> Rashīd al-Ghanūshī, Yūsuf al-Qardāwī, dan Tariq Ramadan.<sup>39</sup>

Dilihat dari dua golongan di atas, bahwa yang membolehkan non-muslim sebagai pemimpin adalah ulama *khalaf* (masa kini), dan yang tidak membolehkan non-muslim sebagai pemimpin adalah ulama *salaf* (masa lalu). Hal ini tidak bisa dinafikan, bahwa perbincangan masalah kepemimpinan seringkali berhubungan dengan politik dan kekuasaan. Maka dari itu, kepemimpinan non-muslim akan selalu jadi topik hangat dalam politik Islam.<sup>40</sup>

## B. Pengertian dan Ruang Lingkup Non Muslim

### 1. Pengertian dan Macam-Macam Non-Muslim

Yang dimaksud dengan non-muslim adalah orang yang tidak menganut agama Islam, mencakup sejumlah agama dengan segala bentuk kepercayaan dan variasi ritualnya.<sup>41</sup> Di dalam masyarakat umum ada tiga kelompok besar yang dikenal dengan sebutan non-muslim, diantaranya yaitu: Murtad, *Ahl Kitāb*, dan *Kāfir*.

#### a. Murtad

Murtad, secara literal berarti orang yang berbalik, kembali, atau keluar. Dalam pandangan hukum Islam, murtad berarti keluar dari Islam atau tidak mengakui kebenaran Islam, baik dengan berpindah agama lain, atau menjadi tidak beragama sama sekali (atheis).<sup>42</sup>

Murtad bisa terjadi dengan mengerjakan sesuatu yang jelas keharamannya dan hukumnya telah diketahui namun tetap dikerjakan

---

<sup>38</sup> Mujar Ibnu Syarif, *Presiden non-muslim di Negara Islam: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dengan Konteks Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006, h. 79.

<sup>39</sup> Tariq Ramadhan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*, Oxford: Oxford University Press, 2009, h. 270; dan Dede Rodin, “Kepemimpinan Non-muslim dalam Perspektif Al-Qur’an”, h. 29.

<sup>40</sup> Dede Rodin, “Kepemimpinan Non-muslim dalam Perspektif Al-Qur’an”, h. 31.

<sup>41</sup> <http://www.santricendikia.com/2012/04/sikap-muslim-terhadap-non-muslim.diunduh.pada.tanggal.8.April.2021>.

<sup>42</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qu’an dan Hadis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, h. 146.

dengan anggapan, perbuatan tersebut boleh dilakukan. Perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja. Baik untuk maksud mempermudah atau menghina Islam atau karena keras kepala. Misalnya, sujud menyembah matahari atau menginjak Al-Qur'an. Tetapi kalau perbuatan itu dilakukan bukan karena menolak nas yang melarangnya atau disebabkan penalaran yang keliru terhadap nas, ulama menilai orang tersebut tidak menjadi murtad, juga orang yang dipaksa untuk murtad tidak tergolong orang yang murtad.<sup>43</sup>

Sebagai contoh kasus Ammar bin Yasir dan kedua orang tuanya, yaitu Sumayyah dan Yasir. Mereka dipaksa orang musyik untuk murtad. Ibu bapaknya menolak, sehingga keduanya dibunuh dan tercatat sebagai orang Islam yang mati syahid pertama dalam sejarah Islam. Sedangkan Ammar mengucapkan kufur sehingga dibebaskan. Beliau kemudian datang dan menangis di hadapan Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw., menghapus air matanya sambil bertanya, “bagaimana sikap hatimu” Ammar menjawab, “hatiku tenang dalam keimanan.” Maka Rasul menasihati, “kalau mereka memaksamu kembali, maka ucapkan saja lagi apa yang telah kamu ucapkan itu”.<sup>44</sup>

b. *AhlKitāb*

Kata *AhlKitāb* terdiri dari dua kata *Ahl* dan *Al-Kitāb*. Kata *Ahl* berarti keluarga atau kerabat dekat. Sedangkan *Al-Kitāb* menunjuk kepada makna lembaran atau buku. Jadi *Ahlul Kitāb* dapat diartikan sebagai komunitas yang diturunkannya suatu kitab.<sup>45</sup> Para ulama mendefinisikan *AhlulKitāb* dengan makna sebuah komunitas atau kelompok yang telah memiliki kitab suci sebelum diturunkannya Al-Qur'an.<sup>46</sup>

Istilah yang berkembang untuk term *Ahlul Kitāb* adalah menunjukkan kepada sebuah komunitas yang beragama Yahudi dan Nasrani (Kristen), demikian pula yang dimaksud dalam Al-Qur'an dan

---

<sup>43</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qu'an dan Hadis*, h. 146.

<sup>44</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qu'an dan Hadis*, h. 161.

<sup>45</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qu'an dan Hadis*, h. 176.

<sup>46</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qu'an dan Hadis*, h. 177.

Hadis. Namun sebagian ulama, ada diantara mereka yang memperluas cakupan *AhluKitāb*, sehingga istilah tersebut tidak hanya terbatas kepada dua kelompok yang disebutkan di atas tadi, tapi mencakup agama dan kepercayaan yang lain, seperti: Majusi dan Shabi'īn, atau oleh orang barat dikenal dengan sebutan kaum sabian.<sup>47</sup>

Majusi adalah berasal dari bahasa Persia, yang merujuk kepada agama Majusi, yaitu mereka yang menyembah kepada api dan bintang, dan mempercayai tentang adanya dua tuhan. Tuhan yang dimaksud adalah *Ahuramazda* (kebaikan) yang dilambangkan dengan cahaya, serta Tuhan *Ahriman* (kejahatan) yaitu yang dilambangkan dengan api. Di antara keduanya terdapat permusuhan abadi sampai akhir zaman.

Agama ini mempunyai sekte yang cukup banyak, namun yang paling dikenal adalah *Zoroaster*, dengan tokohnya yang terkenal *Zaradasyt*, yang hidup sekitar tahun 600 SM. Selain itu ada sakte lain seperti, *at-Tsanwiyyah*, *al-Zawaniyyah*, *al-Maskhiyyah* dan lain-lain. Abu Sa'id al-Isthakhri al-Qadir Ballah, memfatwakan bahwa penganut ajaran ini termasuk *kāfir*, seperti dikutip oleh al-Andalusy.

Sedangkan mengenai term *as-Shabi'īn*, ada kemungkinan berkembangnya pemakaian term tersebut untuk menunjukkan kepada *Ahlul Kitāb* yang telah ada beberapa dawarsa setelah Nabi Muhammad saw. Abu 'Aliyah berpendapat bahwa kaum *Shabi'īn* termasuk juga ada yang memasukkan kedalam istilah *AhlulKitāb* penganut agama-agama lain seperti penganut Buddha, Hindu, serta Konghucu. Demikian dijelaskan oleh Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*, sebagaimana dikutip dalam buku Fiqih Lintas Agama, keterangan Rasyid Ridha tersebut adalah seperti berikut:

“yang tampak ialah bahwa Al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum *Sabi'īn* dan Majusi dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Buddha dan para pengikut Konfusius karena kaum *Sabi'īn* dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula alamat Al-Qur'an, karena

---

<sup>47</sup> Cyril Gkasse, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, Cet. II, h. 15.

kaum *Sabi''īn* dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrab*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang menjadi alamat pembicaraan itu di masa turunya Al-Qur'an, berupa penganut agama-agama yang lain. Dan setelah itu tidak diragukan bagi mereka (orang arab) yang menjadi alamat pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah Swt. Juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha dan lain-lain."<sup>48</sup>

Dalam Ensiklopedi Al-Qur'an kajian kosakata dan tafsirnya disebutkan bahwa kata *Ahlul Kitāb* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 30 kali.<sup>49</sup> Secara rinci kata *Ahlul Kitāb* masing-masing termaktub dalam QS. al-Baqarah ayat 105, 109. QS. Ali 'Imrān ayat 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 98, 99, 110, 113 dan 119. QS. an-Nisā' ayat 123, 153, 159, 171. QS. al-Māidah ayat 15, 19, 59, 65, 68, 77 QS. al-Ankabūt ayat 46 QS. al-Ahzāb ayat 26. QS. al-Hadīdayat 29. QS. al-Ḥasyr ayat 2 dan 11. QS. al-Bayyinah ayat 1 dan 6.

c. *Kāfir*

Secara etimologis, term *kāfir* berasal dari kata *kafara*, *yakfuru*, *kufuran*. Kata tersebut memiliki berbagai macam makna, antara lain. Naqidh al-Iman, yaitu antonim dari iman atau tidak beriman kepada Allah Swt, *Aṣaw wa Imtana'u*, yaitu melakukan maksiat, dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Term kafir berarti menutupi, menyelimuti, melupakan sesuatu. "Malam" bisa dikaitkan dengan *kufur*, karena sifatnya yang menutupi atau menyelimuti manusia. "Petani" juga bisa dikaitkan *kufur* karena ia menutupi bijian ke dalam tanah.

---

<sup>48</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qu'an dan Hadis*, h. 180.

<sup>49</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, h. 6.

<sup>50</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qu'an dan Hadis*, h. 201.

Sedangkan secara terminologi *kāfir* adalah orang yang menentang, menolak, kebenaran dari Allah Swt, yang disampaikan oleh Rasul-Nya atau secara singkat *kāfir* adalah kebalikan dari iman.<sup>51</sup>

Sedangkan *kāfir* dengan arti mengingkari yang ditujukan kepada orang-orang non-muslim dapat diklasifikasikan kepada beberapa kelompok. Dalam Fikih Siyasah,<sup>52</sup> term *kāfir* dibagi menjadi tiga bagian.

- 1) *Kāfir Ḥarbi*, yaitu non-muslim yang terlibat permusuhan dengan kaum Muslimin. Mereka senantiasa ingin memecah belah orang-orang mukmin dan bekerja sama dengan orang-orang yang telah memerangi Allah Swt dan Rasulnya sejak dahulu.
- 2) *Kāfir Mu'ahad*, yaitu non-muslim yang terikat komitmen dengan kaum muslimin untuk tidak saling bermusuhan. *Kāfir Mu'ahad* berasal dari *Darul ḥarbi*, tetapi mereka telah mengadakan perjanjian damai dengan pemerintah Islam. Hak dan kewajiban mereka ditentukan menurut Al-Qur'an, Sunnah, dan perjanjian yang disepakati bersama, oleh karena itu, mereka harus dilindungi hak-hak dan kewajibannya.
- 3) *Kāfir Dzimmah*, yaitu non-muslim yang berdomisili di negara Islam. *Kāfir Dzimmi* adalah kaum non-muslim yang hidup di tengah masyarakat Muslim, mereka mendapat perlindungan Allah, Rasul-Nya, dan masyarakat Muslim.<sup>53</sup> Mereka tidak dianggap sebagai bahaya dan ancaman yang serius terhadap akidah umat Islam. Oleh karena itu, mereka dapat hidup aman dalam wilayah kekuasaan Islam dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh penguasa Islam.

---

<sup>51</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 7.

<sup>52</sup> Fikih siyasah adalah sekumpulan hukum yang membahas tentang undang-undang dan peraturan-peraturan yang mengatur nagara Islam sesuai dengan prinsip ajaran Islam, meskipun tidak ada dalil khusus yang menunjukkan dalil itu pada setiap materi peraturanya.

<sup>53</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad; Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Irfan Maulana Hakim, et.all, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010, h. 750.

Kata *dzimmi* berasal dari kata *dzimmah*, yang bermakna aman atau janji. *Ahludzimmah* berarti orang *kāfir* yang mendapatkan keamanan dari pihak Muslim, juga dipahami sebagai orang yang telah mendapatkan janji dari umat Islam atas keamanan dirinya. Diberikan kepada mereka hak-hak oleh negara Islam, atas kewajiban membayar zakat, dan berlakunya hukum-hukum sipil duniawi Islam terhadap mereka. Dengan demikian, mereka menjadi warga negara resmi di negara Islam. Oleh karena itu, para Ahli fiqih dari berbagai mazhab sepakat untuk menganggap mereka sebagai penduduk wilayah Islam.<sup>54</sup>

Di negara Islam, *dzimmi* memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum muslim, kecuali dalam beberapa hal, diantaranya:

- a) Hak untuk mendapatkan izin tinggal dan menjadi penduduk secara resmi di dalam wilayah hukum Islam. *Ahludzimmah* berhak tetap bertahan di atas tanah yang menjadi miliknya yang sah. Tidak ada seorang pun yang berhak untuk mengusirnya dari tanahnya itu;
- b) Jaminan keamanan atas nyawa mereka dan keluarga, baik dari ancaman orang Islam atau dari ancaman sesama orang *kāfir*, Rasulullah bersabda: “barang siapa membunuh kafir Muahad maka tidak akan mencium bau surga padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun, ” HR. Bukhari.<sup>55</sup>
- c) Jaminan keamanan atas harta benda yang dimilikinya;
- d) Jaminan untuk melaksanakan agamanya di dalam wilayah negeri muslim. Konsekuensi yang harus dijalankan kaum muslim dengan *Ahludzimmah* adalah memberikan kepada mereka jaminan untuk bebas melakukan kegiatan agamanya, sesuai

---

<sup>54</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad; Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, h. 751.

<sup>55</sup> Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. II, h. 233.

dengan keyakinannya. Orang Muslimin dilarang untuk memaksa, menyudutkan, atau memerintahkan mereka masuk Islam, kecuali bila atas kesadaran mereka sendiri;

- e) Jaminan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Islam tidak mengharamkan umatnya bermuamalat dengan orang non-muslim. Bahkan rasul masih saja menggadaikan pakaian perangnya kepada orang yahudi serta berjual beli dengan mereka. Demikian juga dengan para sahabat, mereka aktif di pasar bersama-sama dengan non-muslim dalam mencari rizki;
- f) Jaminan atas keamanan kehormatan dan harga diri mereka, baik yang terkait dengan nama baik, nasab, susila, dan lainnya;
- g) Jaminan dari berbagai macam gangguan lainnya, baik yang berasal dari umat Islam ataupun dari orang *kāfir* lainnya.<sup>56</sup>

## 2. Hak-Hak Non-muslim Sebagai Warga Negara

Berkaitan dengan hak-hak non-muslim sebagai warga negara, ada beberapa keistimewaan yang diberikan negara untuk mereka diantaranya: dalam Islam, hak asasi pertama dan utama warga negara adalah melindungi nyawa, harta dan martabat mereka, bersama-sama dengan jaminan bahwa hak ini tidak akan dicampuri, kecuali dengan alasan-alasan yang sah dan legal.<sup>57</sup>

Darah seorang non-muslim dianggap suci dan sesuai darah Muslim. Jika seorang Muslim membunuh seorang non-muslim maka denda ataupun balasan yang dibebankan akan sama dengan denda atau balasan kepada seseorang yang membunuh seorang Muslim. Pada zaman Rasulullah saw. Seorang muslim membunuh seorang *dzimmiy*, Rasulullah memerintahkan mengeksekusinya.<sup>58</sup>

Hak penting kedua adalah pendidikan. Sewajarnya jika mereka melaksanakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan yang

---

<sup>56</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qu'an dan Hadis*, h. 220.

<sup>57</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, Bandung: IKAPi, 1995, h. 272.

<sup>58</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, h. 306.

diselenggarakan oleh pemerintah diseluruh negeri. Tapi mengenai pendidikan agama, mereka tidak akan dipaksa untuk mempelajari Islam, justru sebaliknya mereka akan diberi hak penuh untuk menyebarkan ilmu pengetahuan berlandaskan agama mereka sendiri kepada anak-anak mereka di sekolah-sekolah mereka sendiri atau bahkan di Universitas atau Akademi-Akademi Nasional.<sup>59</sup>

Hak penting ketiga adalah kemerdekaan mengemukakan pendapat serta menganut keyakinan masing-masing. Dalam negara Islam semua non-muslim akan memiliki kebebasan yang sama untuk menganut keyakinan, pandangan, mencurahkan pendapat (melalui kata-kata tertulis maupun tidak tertulis), serta berserikat dan berkumpul sebagaimana yang di miliki oleh kaum muslimin sendiri, yang tunduk pada batasan-batasan yang diterapkan oleh hukum terhadap kaum muslimin. Diantara pembatasan-pembatasan tersebut, mereka akan diberi hak untuk mengkritik pemerintah dan para pejabatnya, termasuk kepala negeri.

Hak lain yang juga sangat ditekankan dalam Islam adalah jaminan pemenuhan kebutuhan pokok bagi semua warga negara tanpa membedakan kasta atau keyakinan. Dalam suatu negara Islam, pintu-pintu industri, pertanian, perdagangan dan semua profesi lainnya terbuka bagi setiap warga negara, dan kaum Muslimin tidak memiliki hak istimewa tertentu atas kaum non-muslim. Dalam kaitan ini, juga tidak akan ada seorang non-muslim pun yang dapat dihambat, karena harus memberi prioritas kepada Muslim. Setiap warga negara, Muslim maupun non-muslim, menikmati hak yang sama disektor perekonomian.<sup>60</sup>

### **C. Era Milenial (Globalisasi)**

#### **1. Definisi**

Era milenial atau sering disebut dengan istilah globalisasi adalah era ketika terjadi proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran

---

<sup>59</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, h. 321.

<sup>60</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, h. 322.

pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Pada era ini kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan internet yang merupakan faktor utama dalam globalisasi yang menyebabkan saling ketergantungan aktifitas ekonomi dan budaya.<sup>61</sup>

Globalisasi telah melahirkan tekanan-tekanan di mana manusia unggul secara mutu akan menjadi pemenang (*the winner*) dan yang lemah akan menjadi pecundang (*the loser*). Label pemenang atau pecundang seakan-akan menggiring kita untuk menerima realitas, bahwa pada kehidupan manusia pun telah terjadi hukum rimba.<sup>62</sup>

Generasi pada era milenial disebut generasi Y, merupakan generasi yang lahir pada pertengahan era 80-an sampai 90-an. Generasi ini juga disebut sebagai generasi yang berani, inovatif, kreatif, dan modern. Generasi milenial adalah generasi modern yang aktif bekerja, penelitian, dan berpikir inovatif tentang organisasi, memiliki rasa optimisme dan kemauan untuk bekerja dengan kompetitif, terbuka, dan fleksibel. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, generasi milenial mampu bekerja kreatif dan selalu mempunyai energi positif di berbagai bidang, salah satunya adalah bidang sosial politik<sup>63</sup>

Setiap generasi pasti mempunyai perkembangan yang berbeda-beda dan mempunyai gerakan untuk maju. Generasi milenial banyak berperan dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini. Baik dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial politik, dan sebagainya.

Perbedaan generasi milenial dengan generasi lainnya adalah bahwa masyarakat pada generasi ini sangat bergantung pada teknologi. Generasi ini sangat suka menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, facebook, whatsapp, dan sejenisnya. Tetapi dalam hal ini tidak terus-menerus

---

<sup>61</sup> Ariwan K. Perdana, "Generasi Milenial dan Strategi Pengelolaan SDM Era Digital", *Jurnal Studi Pemuda*, Volume 8 Nomor 1 tahun 2019, h. 1-6.

<sup>62</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005, h. 2.

<sup>63</sup> Retnayu Prasetyanti, "Generasi Millennial dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok", *Jurnal Polinter*, Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45, Vol 3, Jakarta: Universitas 17 Agustus 1945, 2017, h. 45.

menyalahkan individu masing-masing atau perkembangan zamannya, akan tetapi juga tergantung pada sosial dan lingkungan hidup di sekitarnya. Karakteristik setiap individu generasi milenial juga bergantung pada strata ekonomi, lingkungan sosial, dan keterbukaan diri sendiri pada teknologi. Meski demikian, generasi milenial ini memang sangat dominan pada perkembangan teknologinya sebagai ciri utamanya.<sup>64</sup>

Zaman yang semakin berkembang menuntut untuk selalu mengembangkan berbagai kebutuhan hidup dan melahirkan generasi-generasi yang semakin maju. Generasi Y atau generasi milenial baru-baru ini yang menjadi pusat perhatian dunia membuktikan bahwa generasi ini selain berkembang pesat pada teknologi juga sangat menghargai perbedaan.

Dalam pekerjaan, generasi milenial lebih memilih bekerjasama daripada harus menerima perintah dan sangat pragmatis dalam memecahkan persoalan. Generasi milenial juga lebih fokus pada prestasi dan memiliki jiwa optimisme yang tinggi. Selain itu generasi milenial percaya dengan nilai-nilai moral dan menerima adanya keragaman.<sup>65</sup>

## 2. Karakteristik Era Milenial

Setiap generasi pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Generasi milenial disebut-sebut sebagai generasi yang sudah sangat bergantung pada teknologi. Di mana pada generasi ini budaya barat sudah benar-benar telah masuk pada setiap jiwa manusia. Setiap individu secara tidak langsung dipaksa untuk selalu mengikuti perkembangan zaman terutama teknologi yang semakin pesat. Mau tidak mau mereka tetap akan terbawa arus tersebut. Berikut disebutkan beberapa karekteristik era milenial.

### a. Milenial wajib memiliki media sosial

Generasi era milenial tidak asing lagi dengan media sosial. Pada era ini, ada beragam media sosial dan pada umumnya serba canggih dan memiliki kecepatan tinggi. Pada sisi lain, cara berkomunikasi bukan hanya dengan tatap muka tetapi melalui sosial media. Di era milenial ini,

---

<sup>64</sup> Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Perbedaan Generasi", *Among Makarti*, Vol. 9 Salatiga: STIE AMA, 2016, h. 129.

<sup>65</sup> Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Perbedaan Generasi", h. 128.

komunikasi via media sosial yang sangat terkenal adalah twitter dan facebook. Mereka berinteraksi dengan cara mengirimkan pesan teks dengan akun yang dibuatnya pada sosial media yang berisikan profilnya. Dapat dipastikan generasi milenial hampir semuanya memiliki akun di media sosial.

b. Milenial kurang suka membaca secara konvensional

Era milenial yang semakin mengenal banyaknya teknologi canggih menyebabkan manusia menjadi pemalas dalam membaca. Mereka menganggap dengan ponsel yang mereka miliki dan dengan internet akan memudahkan untuk mendapatkan informasi. Konten yang disajikan juga terlihat lebih menarik daripada sekumpulan tulisan dalam buku-buku yang memusingkan dan membosankan. Namun minoritas diantara manusia yang hidup di era milenial juga masih ada yang hobi membaca buku akan tetapi buku yang dibaca dialihkan pada membaca buku secara online (*e-book*). Adanya konten membaca buku secara online juga akan lebih mempermudah manusia untuk mengakses buku dimanapun berada tanpa harus ke perpustakaan atau toko buku terlebih dahulu.<sup>66</sup>

c. Milenial lebih suka yang instan dan serba cepat

Hal ini sangat jelas terlihat bahwa generasi milenial selalu menginginkan sesuatu yang instan dan serba cepat. Bahkan untuk hal-hal sepele seperti makan dan minum mereka menyukai yang instan dan cepat. Mereka terlalu dimanjakan oleh teknologi sehingga mereka menjadi bermalas-malasan. Kebanyakan kegiatan jual beli sudah online semua baik dalam hal teknologi, perlengkapan, makanan, dan lain-lain. Jika memungkinkan mereka selalu melakukan kegiatan secara online karena dianggap lebih cepat dan praktis, seperti halnya belanja online dan sebagainya.

---

<sup>66</sup> Ariwan K. Perdana, "Generasi Milenial dan Strategi Pengelolaan SDM Era Digital", h. 1-6.

d. Milenial generasi yang kreatif

Salah satu hal yang dapat dibanggakan pada generasi milenial adalah mereka sangat kreatif. Generasi milenial sangat berpikir kritis dan mampu memberikan gagasan atau solusi terhadap suatu permasalahan yang ada di sekitar. Selain itu, mereka juga memiliki jiwa kemandirian yang tinggi. Generasi milenial lebih suka melakukan sesuatu secara mandiri. Mereka sangat memanfaatkan teknologi dalam kehidupannya sehingga sedikit banyak hal-hal positif dari pengaruh teknologi tersebut dapat diserap dengan baik dalam dirinya.<sup>67</sup>

e. Milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif

Era milenial yang dianggap sebagai generasi penikmat teknologi canggih juga cerdas dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Mereka tidak loyal terhadap suatu pekerjaan namun lebih loyal terhadap merek. Meski demikian, mereka dapat mencapai hasil yang tinggi karena kecerdasan yang mereka miliki. Mereka selalu memperbarui informasi menggunakan teknologi yang tengah berkembang. Banyak perusahaan yang mengalami kenaikan pendapatan karena mempekerjakan manusia era milenial.<sup>68</sup>

Dari beberapa karakteristik era milenial, terdapat beberapa karakteristik yang berdampak positif dan negatif. Meski demikian antara satu sama lain bisa saling melengkapi. Semua karakteristik tersebut dapat tercapai apabila terdapat kesadaran dalam diri sendiri setiap individu. Selain bijak dalam menyikapi teknologi juga harus bisa memanfaatkan fasilitas yang disuguhkan dengan baik agar generasi milenial juga menjadi generasi yang semakin baik pula.

3. Kepemimpinan Era Milenial

Era globalisasi merupakan era di mana dunia memasuki abad bisnis yang luar biasa. Kualitas dan produktivitas kerja yang semakin tinggi dan

---

<sup>67</sup> Ariwan K. Perdana, "Generasi Milenial dan Strategi Pengelolaan SDM Era Digital", h. 1-6.

<sup>68</sup> Sapta Sari, "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital", *Jurnal Professional FIS UNIVED*, Vol. 6 No. 2 Desember 2019, h. 1-13.

standar serta kemajuan medis yang semakin membaik. Lebih dari itu ilmu pengetahuan yang luas juga telah menghasilkan teknologi tinggi dan informasi yang sangat maju. Akan tetapi tantangan pada era ini juga sangat besar melihat bagaimana masyarakat sangat menikmati fasilitas dan tak jarang pula untuk menyalahgunakannya.<sup>69</sup>

Akhir abad ke-20 manusia sudah hidup pada zaman di mana semua hal sudah dimanjakan dengan fasilitas teknologi yang canggih. Hal ini sedikit banyak akan mengubah sifat kepemimpinan di mana pengaruh teknologi ini akan sangat luas. Pemimpin harus pandai memutar otak untuk mencari solusi ketika menghadapi masalah yang berhubungan dengan perkembangan zaman. Pada era milenial ini akan ada banyak tantangan bagi pemimpin-pemimpin abad ke-21. Ia harus pandai memainkan otak untuk menemukan ide untuk masyarakat milenial yang sudah terlanjur dimanjakan oleh canggihnya teknologi.<sup>70</sup>

Pada hakikatnya semua jenis kepemimpinan itu sama saja yaitu kegiatan mengarahkan atau mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai bersama. Kepemimpinan era milenial lebih dispesifikasikan pada kepemimpinan di era globalisasi. Perbedaan dengan kepemimpinan lainnya terletak pada model kepemimpinannya. Bagaimana cara ia memimpin rakyatnya yang semakin banyak perubahan baik dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya.

Pada suatu waktu, keahlian kepemimpinan dianggap suatu bawaan sejak lahir. Pemimpin dilahirkan, bukan diciptakan. Hal ini dapat disebut teori kepemimpinan “*Great Man*”. Teori ini melihat kekuasaan ada pada sejumlah orang tertentu yang karena pewarisan dan keberuntungan membuat mereka menjadi pemimpin. Mereka yang dari keturunan tertentu dapat memimpin, sedangkan yang lainnya harus dipimpin. Tidak ada yang dapat mengubah takdir.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Veitzhal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, h. 62.

<sup>70</sup> Veitzhal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, h. 53.

<sup>71</sup> Warren Bennis dan Burt Nanus, *Kepemimpinan; Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*, terj. Victor Purba, Jakarta: Erlangga, 1990, h. 2.

Kepemimpinan di era milenial sangat bergantung pada masyarakat yang akan dipimpin. Mengingat bahwa masyarakat yang menjadi unsur utama dalam kepemimpinan. Kerjasama antara pemimpin dan orang yang dipimpin sangat berpengaruh pada berjalannya kepemimpinan tersebut.<sup>72</sup> Di era milenial, pemimpin dituntut untuk lebih memahami rakyatnya yang semakin mengikuti trend atau perkembangan zaman yang semakin pesat. Pemimpin harus semakin cerdas dalam menyikapi segala perkembangan yang ada di lingkungan sekitar kepemimpinannya. Selain itu tugas pemimpin di era milenial juga harus bisa merangkul masyarakat agar pintar dalam mengikuti perkembangan globalisasi tanpa melupakan budaya lokal yang selalu dilestarikan.

Menurut Jack Welch, organisasi pada abad kini akan berkonsentrasi pada tujuan setiap orang yang mempunyai informasi dan kekuasaan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan. Akan ada banyak cara dalam melakukan hal-hal yang dianggap tepat, tidak hanya satu saja. Tim dan individu keduanya akan diberdayakan, tetapi pemberdayaan ini akan menghadirkan suatu hal yang lebih maju dibandingkan dengan yang ada sekarang. Orang akan diberdayakan menjadi self-leader yang benar dan akan meningkatkan kemampuan mengatasi sistem kekuasaan yang meningkat.<sup>73</sup>

Kepemimpinan pada era milenial harus lebih pintar menggunakan teknologi dan menguasai kondisi sosial agar tidak mudah terpengaruh dan diremehkan oleh rakyatnya. Lebih dari itu seorang pemimpin di era milenial juga harus tegas dan memiliki pendirian kuat untuk bisa melindungi dan mempertahankan budaya lokal yang ada agar mampu bersaing dengan budaya barat yang semakin merajalela dikalangan masyarakat. Seorang pemimpin harus berilmu dan benar-benar memiliki pengetahuan pada bidang tersebut. Karena hal ini merupakan modal dasar bagi para pemimpin untuk menjankan kepemimpinan yang berhasil.

---

<sup>72</sup> Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, h. 195.

<sup>73</sup> Veitzhal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, h. 57.

Revolusi teknologi menyebabkan perubahan cara organisasi menyusun diri mereka sendiri. Perubahan struktur membutuhkan perubahan budaya yang lebih radikal, yaitu sistem sosial yang ada dalam organisasi tersebut. Esensi perubahan budaya ini adalah merupakan investasi dan menekankan pada pengetahuan kerja, yaitu proses orang-orang dan transformasi informasi. Budaya yang muncul ini menempatkan nilai pada mentorship, pembelajaran, inisiatif, dan kreatifitas. Agar benar-benar efektif, pekerja pengetahuan perlu diberdayakan pada level yang telah maju. Modal dasar manusia yang cakap dan terdidik akan menjadi unsur utama keberhasilan organisasi. Orang perlu mampu memimpin diri mereka sendiri.<sup>74</sup>

Pola dan model kepemimpinan akan berbeda-beda tergantung pada lembaga atau organisasi yang terkait. Begitu pula tergantung pada kecerdasan seorang pemimpin untuk menggerakkan lembaga atau organisasinya agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Hal yang paling terpenting dalam sebuah organisasi adalah komunikasi antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpin. Karena hal ini memiliki pengaruh besar untuk berhasilnya suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.<sup>75</sup>

Era milenial, di mana zaman sudah semakin berkembang pesat dan mulai masuknya budaya barat di tengah-tengah masyarakat. Hal ini membawa dampak positif dan negatif sekaligus. Masyarakat yang semakin hari semakin bergantung pada teknologi dan mulai terbawa arus dunia barat menyebabkan mereka lupa akan budayanya sendiri. Ini akan menjadi salah satu tugas berat bagi seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan juga harus sesuai dengan perkembangan zaman serta pemimpin harus semakin cerdas. Di era milenial, ini bukan hanya pemimpin yang harus bertanggung jawab atas rakyatnya tetapi rakyatnya juga harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mereka harus pandai menempatkan dirinya sendiri dalam berkembang dan berteknologi.

---

<sup>74</sup> Veitzhal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, h. 57.

<sup>75</sup> Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, h. 198.

#### 4. Kriteria Calon Pemimpin Era Milenial

Perkembangan teknologi sedikit banyak telah mempengaruhi efektifitas suatu kepemimpinan. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih menjadikan manusia semakin modern. Pemimpin harus lebih pintar memutar otak untuk menghadapi situasi tersebut. Teknologi memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap perkembangan zaman. Kepemimpinan merupakan salah satu hal yang terpengaruh pada pesatnya perkembangan teknologi.

Pesatnya perkembangan teknologi yang semakin canggih telah mengubah kondisi sosial masyarakat. Gaya kepemimpinan yang digunakan harus berubah sesuai dengan kebutuhan setiap masa. Pemimpin harus lebih efisien dalam menghadapi masyarakat yang lebih maju dan modern. Pemimpin juga memerlukan kemampuan dan pengetahuan untuk mengatur kebutuhan informasi masyarakat dengan cepat. Pemimpin yang efektif pada era globalisasi ini ialah seseorang yang memimpin orang lain untuk memimpin diri mereka sendiri di era transformasi.<sup>76</sup>

Berikut disebutkan beberapa kriteria calon pemimpin era milenial, yaitu:

##### a. *Digital mised*

Semakin banyaknya orang mengenal teknologi, semakin banyak pula orang yang menggunakan *smartphone*. *Gadget* atau *smartphone* yang telah memiliki fitur canggih menjadikan akses komunikasi yang jauh lebih mudah dan praktis. Ruang pertemuan fisik beralih ke ruang pertemuan digital. Misalnya, aplikasi *whatsapp* yang telah memudahkan komunikasi secara online. Selain itu, aplikasi tersebut dapat digunakan untuk membuat suatu grup tertentu, jadi dalam satu waktu dapat berkomunikasi bersama tanpa harus bertemu secara langsung.

Pemimpin era milenial harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menghadirkan proses kerja yang lebih efisien dan efektif. Jika seorang pemimpin tidak berupaya mendigitalisasi pekerjaan maka itu merupakan suatu kemunduran bagi dirinya sendiri maupun rekan

---

<sup>76</sup> Veitzhal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, h. 54.

kerjanya. Masyarakat milenial menyukai sebuah pekerjaan yang fleksibel terhadap jam dan tempat bekerja. Mereka sadar bahwa kemajuan teknologi akan lebih mempermudah pekerjaan yang dapat dikerjakan di mana dan kapan saja.

b. *Observer* dan *active listener* (pengamat dan pendengar aktif)

Selain mengubah pemikiran menjadi lebih modern, pemimpin juga harus bisa menjadi pengamat dan pendengar yang baik bagi rakyat yang dipimpinnya. Masyarakat era milenial telah tumbuh beriringan dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan hal ini menyebabkan masyarakat kecanduan untuk lebih diperhatikan. Mereka akan merasa lebih dihargai jika diberikan kesempatan untuk berbicara dan mengutarakan pemikirannya.

Canggihnya teknologi yang semakin pesat mengakibatkan masyarakat milenial seringkali menjadikan sosial media sebagai tempat untuk menuangkan pemikiran mereka. Tidak jarang pula mereka juga saling menyindir, mengejek, atau lainnya dalam media sosial. Maka dari itu, seorang pemimpin harus lebih bisa mengerti apa yang dikehendaki oleh masyarakat agar tidak terjadi salah paham yang akan merugikan lembaga kepemimpinan. Selain itu, pemimpin sebagai panutan juga harus bisa mengarahkan untuk menggunakan teknologi dengan sebaik-baiknya.

c. *Agile* (tangkas)

Pemimpin yang cerdas dan tangkas dapat digambarkan sebagai pemimpin yang pintar dalam melihat peluang, mudah beradaptasi, dan lincah dalam memfasilitasi perubahan. Pemimpin yang tangkas ialah pemimpin yang mampu bertanggungjawab dalam segala hal. Ia berani mempertanggungjawabkan segala hal yang merupakan konsekuensi dari tindakannya maupun tindakan anggotanya yang tidak sesuai. Pemimpin yang seperti ini merupakan pemimpin yang mampu menerima perubahan apapun dalam sebuah kepemimpinan, misalnya pada era milenial yang mengharuskan setiap pekerjaan menggunakan digital.

d. *Inclusive*

*Inclusive* berarti memasuki cara berpikir orang lain dalam melihat suatu masalah. Pemimpin yang dapat menerapkan hal tersebut sangat dibutuhkan di era milenial seperti sekarang ini. Hal ini disebabkan karena sudut pandang setiap individu yang semakin kompleks dalam menghadapi suatu masalah. Kemajuan teknologi yang semakin canggih menjadikan informasi lebih mudah diakses dari mana saja dan menjadikan pemikiran individu berbeda-beda. Pemimpin yang *inclusive* diharapkan dapat menghargai setiap pemikiran masyarakat yang berbeda-beda satu sama lain untuk mewujudkan tujuan tertentu suatu lembaga agar tidak menyimpang antar anggota. Pemimpin juga harus memberikan pemahaman tentang visi, misi, budaya, dan hal-hal lainnya mengenai suatu lembaga atau organisasi terhadap anggotanya agar bisa menyelaraskan dengan pemikirannya yang telah terpengaruh oleh globalisasi.

Untuk menjadi pemimpin yang *inclusive*, seorang pemimpin tidak boleh bersikap seperti bos, melainkan harus bersikap sebagai mentor atau sahabat bagi anggotanya. Hal ini disebabkan karena kaum milenial kebanyakan menganut nilai-nilai seperti transparansi dan kolaborasi dalam hidup. Mereka lebih menyukai bekerjasama dengan orang yang bisa lebih menghargai pemikirannya dibandingkan dengan orang yang merasa berkuasa atas segalanya.

e. *Brave to be different*

Pemimpin yang dibutuhkan di era milenial ialah pemimpin yang berani melakukan perubahan dalam keadaan apa pun dan juga berani berbeda dalam selama hal tersebut berdampak positif dalam suatu kepemimpinan. Hal ini merupakan tantangan bagi pemimpin era milenial, di mana masyarakat merasa kurang berani mengambil sebuah langkah yang berbeda dalam pencapaian tujuan karena bertentangan dengan kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Pemimpin era milenial harus bisa merubah pemikiran tersebut. Perbedaan dalam pencapaian

tujuan diperbolehkan asalkan dengan perencanaan dan tujuan yang jelas. Pemimpin harus bisa meyakinkan kepada anggotanya bahwa setiap manusia memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing dalam segala hal.

f. *Unbeatable* (pantang menyerah)

Pantang menyerah merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk juga seorang pemimpin. Segala bentuk macam tantangan yang terjadi di era milenial mengharuskan pemimpin memiliki sifat pantang menyerah dalam menghadapi segala hal. Ia harus memiliki sikap *positive thinking* dan jiwa semangat yang tinggi. Kondisi persaingan kerja di era milenial harus memicu pemimpin untuk bersikap selangkah lebih maju dan harus mampu bangkit dari kegagalan dengan cepat serta sikap pantang menyerah dalam mencapai tujuannya.<sup>77</sup>

Dari beberapa kriteria pemimpin era milenial, pemimpin pada zaman sekarang harus bisa menjadi pemimpin era milenial dengan mengubah model kepemimpinan dan cara penerapannya sesuai dengan kemajuan zaman. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif. Sebagai seorang pemimpin, ia harus bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaan atau masyarakat yang semakin maju. Dengan demikian dibutuhkan model kepemimpinan yang lebih maju dan terbuka agar tidak terbelakang dan masyarakat juga mudah untuk menyesuaikan diri dengan tantangan era milenial.

Dengan demikian, pemimpin era milenial berarti pemimpin yang mampu membuat dan mengembangkan perubahan untuk sesuatu yang lebih baik lagi untuk kepemimpinannya. Perubahan harus bisa diterima oleh semua kalangan yang bersangkutan dengan kepemimpinan. Karena pencapaian tujuan perlu partisipasi baik dari pemimpin maupun anggota dalam kepemimpinan.

---

<sup>77</sup> Sapta Sari, "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital", h. 1-13.

**BAB III**  
**KEPEMIMPINAN NON-MUSLIM MENURUT M. QURAISH SHIHAB**  
**DALAM *TAFSĪR AL-MIṢBĀH* DAN SAYYID QUṬB DALAM *TAFSĪR FĪ***  
***ZILALĪL AL-QUR'AN***

**A. Latar Belakang M. Quraish Shihab dan Kitab *Tafsīr al-Misbāh***

1. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab yang mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah anak keempat dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar ilmu tafsir yang pernah menjadi Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada tahun 1959-1965 M, dan IAIN Alauddin Makassar 1972-1977 M. Saudara kandung Dr. Umar Shihab dan Dr. Alwi Shihab ini mengenyam pendidikan dasar di Makassar, disamping belajar ngaji kepada ayahnya sendiri.

Pada tahun 1969 kembalinya dari Kairo dengan meraih gelar MA spesialis tafsir Al-Qur'an, Muhammad Quraish Shihab nyaris menjadi bujang lapuk, menjelang usia 30 tahun ia belum menikah. Padahal kakaknya menikah pada usia 18 tahun, sedang adiknya sudah lebih dulu menikah. Setiap kali ia bertugas keluar kota, ia sekaligus mencari calon pasangan. Tetapi sayangnya setiap kali bertemu wanita ia merasa ada saja yang kurang cocok. Untunglah ia mendapat saran dari AJ. Mokodompit, mantan Rektor IKIP Ujung Padang. Tidak lama kemudian ia menemukan jodoh, seorang putri solo bernama Fatmawati, ia menikah dengan Fatmawati tepat di hari ulang tahunnya ke-31, 16 Februari 1975 M.

M. Quraish Shihab memiliki keluarga bahagia, buah pernikahannya dikaruniai oleh Allah swt lima anak, empat perempuan dan satu laki-laki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela) lahir tanggal 11 September 1976, anak kedua diberi nama Najwa lahir tanggal 16 September 1977, ketiga Nasma

lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir 1 Juli 1983 dan terakhir Nahla lahir di bulan Oktober 1986.<sup>1</sup>

M. Quraish Shihab mengawali pendidikan dirumahnya dengan bimbingan ayahnya. Adapun riwayat pendidikan sejak kecil ia telah menjalani pergumulan dan kecintaanya terhadap Al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Selain menyuruh membacanya, KH. Abdurrahman juga menguraikan secara sepintas tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Disinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaan beliau terhadap kitab Al-Qur'an. Selain mengaji dengan ayahnya beliau juga sekolah rakyat (RS) di Ujung Pandang dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di pondok pesantren al-Hadits al-Fahiyah selama kurang lebih dua tahun. dan pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas 11 tsanawiyah al-Azhar selama kurang lebih sepuluh tahun.<sup>2</sup> Akhirnya pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an al-Karīm*.<sup>3</sup>

Selanjutnya pada tahun 1980-1982 ia memperoleh gelar Doctor di University al-Azhar dengan disertasi berjudul *Nadzm al Durar li al-Biqā'iy, Tahqīq wa Dirāsah*. Ia berhasil meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa CumLaude* disertai penghargaan tingkat pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas al-Azhar.<sup>4</sup>

M. Quraish Shihab mengawali karirnya setelah kembali dari Mesir dengan beragam aktifitas, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Badiatul Roziqin, et.all, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, h. 270.

<sup>2</sup> Badiatul Roziqin, et.all, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, h. 269.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, Bandung: Mizan, 1992, h. 6.

<sup>4</sup> Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Teraju, 2003, h. 18.

- a. Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alaudin Ujung Pandang.
- b. Koordinator Perguruan Tinggi Swasta wilayah VII Indonesia bagian timur.
- c. Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental.
- d. Melakukan penelitian-penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).
- e. Bekerja di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- f. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.
- g. Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Depag tahun 1989.
- h. Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan Nasional tahun 1989.
- i. Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- j. Asisten Ketua Umum Cendikiawan Muslim Indonesia.
- k. Menteri Agama pada akhir masa pemerintahan Presiden Suharto.
- l. Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid.
- m. Guru-guru Utama M. Quraish shihab.

Dalam perlawatan khasanah keilmuan, M. Quraish Shihab mengawalinya belajar dari lingkungan yang terdekat, yakni kepada ayahnya yang bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar ilmu tafsir yang pernah menjadi Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alaudin Makassar. Setelah beliau lulus dari Sekolah Rayat, melanjutkan nyantri di pesantren Dar al-Hadīts Malang dengan Habibab Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqh, selama dua tahun dan melanjutkan studinya ke Kairo pada tahun 1958-1969, serta menyandang S-1 dan S-2. M. Quraish Shihab pulang ketanah air untuk meneruskan kiprahnya, sebagai wakil Rektor

IAIN Alauddin Makassar. Tidakberselang lama beliau kembali ke Kairo untuk meneruskan gelar S-3 pada tahun 1982.

Ada dua guru yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan kehidupan M. Quraish Shihab, baik ketika masih menuntun ilmu ditanah air, maupun setelah merantau di negeri Mesir. Dari sekian banyak guru yang telah berjasa mengantarkannya kepada kesuksesan, juga yang sering beliau sebut dalam banyak kesempatan, termasuk dalam buku-buku beliau,<sup>5</sup> yaitu Habib Abdul Qodir Bil Faqih di Malang, dan Syeh Abdul Halim Mahmud di Mesir.

## 2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang intelektual, M. Quraish Shihab sepenuhnya sadar bahwa, proses transportasi Ilmu tidak hanya melalui teorika verbal (bahasa lisan), tetapi juga melalui bahasa tulisan. Bahkan jangkauannya lebih jauh dan pengaruhnya lebih bertahan lama dari yang pertama. Maka, beliau mengikuti para pendahulunya, yaitu para ulama *as-Salaf al-Shalih* yang sangat produktif dalam berkarya. Dengan kesibukannya yang sangat banyak, baik dimasyarakat, kampus, maupun pemerintahan, M. Quraish Shihab selalu menyempatkan diri untuk menulis, ini agaknya karena dia menyadari bahwa karya adalah umur kedua seperti yang dijelaskan oleh penyair dan sastrawan kenamaan Mesir, Ahmad Syauqi, “kenangan abadi yang tersisa setelah mati menjadi umur kedua bagi seseorang”. Anak keturunan hanya hidup pada masa tertentu, tidak demikian halnya seperti karya, ia akan dapat bertahan hidup sepanjang masa.

Muchlis Muhammad Hanafi (murid M. Qurish Shihab) berkata, bahwa, dirinya sendiri tidak bisa membayangkan, betapa ditengah-tengah kesibukan yang padat, guruya dapat menghargai waktu. Ini juga menjadi tradisi para ulama terdahulu sehingga dapat mewariskan khasanah intelektual yang sedemikian banyaknya kepada kita. Seorang *at-Tabary*, guru besar para *mufassir* misalnya, setiap hari dan umumnya rata-rata ia mampu menulis 14 lembar, sehingga dalam hidupnya ia dapat menulis sebanyak 358.000 lembar

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Dia dimana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, h. xi.

halaman, yang meliputi berbagai disiplin ilmu. Belum lagi Ibnu Taimiyyah, an-Nawāwi, as-Suyūti, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Diantara karya-karya M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a. Wawasan Al-Qur'an, Berbagai Permasalahan Umat

Buku ini mulanya adalah makalah-makalah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab dalam “pengajian rutin para eksekutif” di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat, baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun, tidak menutup siapa pun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang berbagai disiplin ilmu ke-Islaman. Maka, Muhammad Quraish Shihab menulis Al-Qur'an sebagai kajian. Alasannya, karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekaligus rincian ajaran.<sup>7</sup>

b. “Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Ilahi”

Buku ini merupakan kesimpulan ceramah-ceramah yang disajikan Muhammad Quraish Shihab pada acara tahlilan yang dilakukan di kediaman Presiden Soeharto, mendoakan kematian Ibu Siti Hartimah Soeharto (1996). Di bagian awal terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto.

c. *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Tasir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.

Buku ini terbit setelah wawasan Al-Qur'an, namun setidaknya sebagian isinya ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab jauh sebelum wawasan Al-Qur'an. Uraian buku ini, menggunakan mekanisme penyajian yang agak luas dibandingkan karya Muhammad Quraish Shihab sebelumnya. Yaitu, disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu,

---

<sup>6</sup> Muchlis Muhammad Hanafi, *Berguru Kepada Sang Maha Guru, (Catatan Kecil Seorang Murid) Tentang Karya-karya dan Pemikiran M. Quraish Shihab*, h. 11-12.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, h. xi.

dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf.<sup>8</sup>

d. Membumikan Al-Qur'an

Buku ini berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab, pada rentang waktu 1975-1992. Tema dan gaya bahasa buku ini terpola menjadi dua bagian. Bagian pertama, secara efektif dan efisien Muhammad Quraish Shihab menjabarkan dan membahas sebagai “aturan main” berkaitan dengan cara-cara memahami Al-Qur'an. Bagian kedua secara jernih Muhammad Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar dalam problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpijak pada “aturan main” Al-Qur'an.<sup>9</sup>

e. Lentera Hati

Buku ini adalah sebuah antologis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi komunitas Muslim Indonesia. Terungkap di dalamnya pendekatan sebagaimana diambil dalam kebanyakan literatur inspirational mutakhir yang ditulis oleh para penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan muslim timur tengah dalam bahasa arab.<sup>10</sup>

f. Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar *Tafsir Al-Qur'an*

Buku ini membahas tentang ijtihad furdi Muhammad Quraish Shihab. Dalam arti membahas penafsiran Al-Qur'an dan berbagai aspeknya, mencakup seputar hukum agama, seputar wawasan agama, seputar puasa dan zakat.

g. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah

---

<sup>8</sup> Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia*, h. 82-83.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, h. 17-18.

<sup>10</sup> Howard M. Fedespiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus Hingga Muhammad Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996, h. 269.

Buku ini membahas seputar ijthad fardi M. Quraish Shihab di bidang persoalan ibadah mahdah, yaitu seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

h. Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Muamalah

Buku ini membahas hal yang sama, namun dalam bidang ilmu yang berbeda. Yaitu seputar muamalah dan cara-cara mentasyarufkan harta, serta teori pemilikan yang ada dalam Al-Qur'an.

i. *Tafsir Al-Manar*, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung pandang: IAIN Alaudin, 1984)

Buku ini karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abdudhan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang *Tafsir al-Manar*. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal *al-Manar* di Mesir. Jurnal ini mendapat implikasi dan pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghini. Kemudian M. Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan *al-Manar* yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Disamping itu Muhammad Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan oleh Muhammad Abduh.

j. Menyingkap *Tafsir Ilahi Asma al-Husna* Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam buku ini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk "menyingkap" tafsir Ilahi melihat Allah dengan mata hati, bukan Allah Yang Maha Pedih siksaan-Nya dan Maha Besar ancamannya. Tetapi Allah yang amarah-Nya dikalahkan oleh Rahmat-Nya yang pintu ampunan-Nya terbuka setiap saat. Disini, Muhammad Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali menyembah Tuhan dan tidak lagi menyembah agamadan untuk kembali mempertuhankan Allah dan tidak lagi mempertuhankan agama.

k. Yang Tersembunyi

Buku ini berbicara tentang jin, setan, iblis dan malaikat makhluk yang menarik perhatian manusia karena "ketersembuainya". Dalam buku ini pembaca akan mendapat uraian tentang berbagai hal yang berkaitan

dengan makhluk halus dari jenis dan kekuatan setan, hubungan manusia dan malaikat, sampai dengan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.

l. *Tafsir al-Misbāh*

Buku ini ditulis oleh M. Quraish Shihab sewaktu masih berada di Kairo, Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awwal 1420 H atau tanggal 18 Juni 1999 M, dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan tanggal 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya Najwa Shihab.

3. Sekilas Tentang *Tafsir al-Misbāh*

M. Quraish Shihab merupakan salah satu seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun yang berbentuk buku yang diterbitkan. M. Quraish Shihab juga menulis berbagai wilayah kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Salah satu karya yang fenomenal dari M. Quraish Shihab adalah *Tafsir al-Misbāh*. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis tahun 2000 sampai 2004.

Pengambilan nama "*al-Misbāh*" pada kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari makna kata ditemukan penjelasan yaitu *al-Misbāh* berarti lampu, pelita, lentera, atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulis, dapat memberikan penerangan seseorang dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung, karena kendala bahasa. Menurut Prof. Dr. Hamdani Anwar. MA, Alasan pemilihan nama *al-Misbāh* ini paling tidak mencakup dua hal yaitu. Pertama, pemilihan nama ini didasarkan fungsinya. *Al-Misbāh* artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi

mereka yang berada dalam kegelapan dan mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. Al-Qur'an itu adalah petunjuk, tapi karena Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang kesulitan memahaminya, disinilah manfaat *Tafsir al-Misbah* diharapkan yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu Allah tersebut. Kedua, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis-menulis di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta, memang sudah aktif menulis, tetapi produksinya sebagai penulis belum membumi, setelah bermukim di Jakarta. Pada tahun 1980-an, beliau menulis rubrik "Pelita Hati" pada harian pelita pada 1994. Kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul Lentera Hati. Lentera merupakan persamaan dari pelita yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa arab, lentera, pelita atau lampu disebut misbah, dan kata inilah yang kemudian dipakai oleh M. Quraish shihab untuk dijadikan nama karyanya itu. Penerbitanya pun menggunakan nama yang serupa yaitu Lentera Hati.

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Misbah* ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an al-Karim*" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak. Jadi yang melatarbelakangi lahirnya *Tafsir al-Misbah* ini adalah, karena antusias masyarakat terhadap Al-Qur'an sangat baik, terutama dalam hal cara membaca dan melagukannya. Namun, di sisi lain dari segi pemahaman terhadap Al-Qur'an masih jauh dari memadai, yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang-orang yang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang gaib, seperti jin dan setan, serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia.

#### 4. Metodologi *Tafsir al-Misbah*

##### a. Metode *Tafsir al-Misbah*

Dalam *Tafsir al-Misbah* ini, M. Quraish Shihab menggunakan metode Tahlily yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan

ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.<sup>11</sup> Dari segi teknis, tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi Asbab an-Nuzul dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut pengamatan penulis, penggunaan metode ini banyak dipertanyakan oleh para pembaca. Pertama, karena selama ini Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan tafsir *maudu'i* dan mempopulerkannya di tanah air. Sebab menurutnya ada beberapa keistimewaan pada metode *maudu'i* dibanding metode lain (*ijmāli*, *Tahlili*, *Muqarran*). Kedua, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ketiga, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca pada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan metode ini juga, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an. Keempat, metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan di dalam Al-Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>12</sup>

b. Corak *Tafsīr al-Misbāh*

Hingga saat ini, ketika kita berbicara tentang metodologi tafsir Al-Qur'an, banyak yang merujuk pada pemetaan yang dibuat oleh Abd al-Hayy al-Farmawy, seperti yang termuat dalam bukunya *al-Bidāyah fi*

---

<sup>11</sup> Abdul Hary al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996, h. 12.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Bandung: Mizan, 2013, h. 117.

*Tafsīr al-Maudhu'i*. Dalam bukunya itu, al-Farmawi memetakan metode tafsir menjadi empat macam, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, dan metode *maudhu'i*.

Metode *tahlili* atau yang menurut Muhammad Baqir Sadr sebagai metode *tajzi'i*. Adalah suatu metode panafsiran yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Dimana seorang *mufassir* menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan Al-Qur'an mushhafUtsmani. Ia menafsirkan ayat demi ayat kemudian surah demi surah dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah al-Nas.<sup>13</sup>

Menurut al-Farmawi, metode tafsir *tahlili* ini mencakup tujuh macam corak tafsir, yaitu. Pertama, *Tafsīr bil Ma'tsūr*. Kedua, *Tafsīr bil Ra'y*. Ketiga, *Tafsīr Sufi*. Keempat, *Tafsīr Fiqhi*, yaitu corak penafsiran Al-Qur'an yang menitik beratkan bahasanya pada aspek hukum dari Al-Qur'an. Corak tafsir jenis ini muncul bersamaan dengan munculnya *tafsir bil al-ma'tsūr*, dan keberadaannya pun sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Kelima, *Tafsir Falsafi*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan singkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur'an, maupun berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>14</sup> Corak tafsir ini muncul sebagai akibat dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan adanya gerakan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab pada masa Khalifah Abbasiyyah, dimana buku-buku yang diterjemahkan tersebut kebanyakan adalah buku-buku filsafat, seperti karya Aristoteles dan juga Plato. Keenam, *Tafsir Ilmiy*, yaitu penafsiran yang menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan teori ilmu pengetahuan. Ketujuh, *Tafsir Adabi al-Ijtimā'i* (sosial kemasyarakatan)

---

<sup>13</sup> Mohammad Nor Ichwan, *M. Quraish Shihab; Membincang Persoalan Gender*, Semarang: RaSAIL, 2013, h. 52.

<sup>14</sup> Hariffudin Cawidu, *Metode dan Aliran Dalam Tafsir*, Pesantren No. I/Vol. VIII/1991, h. 9.

yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang *mufassir* berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Sementara itu menurut adz-Dzahabi, yang dimaksud dengan *tafsir al-Adābi al-Ijtīmā'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan penelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>15</sup>

Dalam *Tafsīr al-Misbāh* ini, metode yang digunakan Quraish Shihab adalah metode *tahlili* (analitik). Pemilihan metode *tahlili* yang digunakan dalam tafsir *al-Misbāh* ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode *maudhu'i* yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.<sup>16</sup>

Sedangkan dari segi corak, *Tafsīr al-Misbāh* ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabul ijtīmā'i*). Corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya

---

<sup>15</sup> Mohammad Nor Ichwan, *M. Quraish Shihab; Membincang Persoalan Gender*, h. 54.

<sup>16</sup> Mohammad Nor Ichwan, *M. Quraish Shihab; Membincang Persoalan Gender*, h. 58.

seorang *mufassir* berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan serta dengan sistem budaya yang ada.<sup>17</sup>

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.<sup>18</sup>

c. Karakteristik *Tafsir al-Misbāh*

1) Sumber Penafsiran

Setiap tafsir tentu memiliki rujukan tertentu begitu juga dengan tafsir *al-Misbāh*. Hamdan Anwar mengatakan “bahwa sumber penafsiran yang digunakan pada tafsir *al-Misbāh* ada dua. Pertama, bersumber dari ijtihad penulisnya, sedang yang kedua adalah bahwa dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga menggunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini. *Tafsir al-Misbāh* bukan semata-mata hasil ijtihad M. Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya ia mengatakan mengenai penafsiran ini, dapat dinyatakan bahwa *Tafsir al-Misbāh* dapat dikelompokkan pada tafsir al-Ra'yi.

Kesimpulan seperti ini dapat dilihat dari pernyataan penulis (M. Quraish Shihab) yang mengungkapkan pada akhir “sekapur sirih” yang merupakan sambutan dari karya tersebut, yaitu

“Akhirnya penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis, melainkan hasil ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka,

---

<sup>17</sup> Abdul Hary al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, h. 27-28.

<sup>18</sup> Mohammad Nor Ichwan, *M. Quraish Shihab; Membincang Persoalan Gender*, h. 61.

sebenarnya penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqā'i (w 885/1480 M), demikian juga karya tafsir tertinggi al-Azhar dewasa ini Sayyid Muhammad Thanthawi, Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quttub, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i dan beberapa pakar tafsir lainnya".<sup>19</sup>

- 2) Langkah-Langkah Menafsirkan
  - a) Pada setiap awal penulis surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat;
  - b) Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahnya;
  - c) Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah. Ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya;
  - d) Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para penafsir lain dan menukil hadis Nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

## **B. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Pemimpin Non-Muslim**

Ada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang oleh sebagian para *mufasssir* dijadikan justifikasi sebagian umat Muslim untuk tidak menghendaki dan tidak mau dipimpin oleh non-muslim, terutama terkait dengan urusan-urusan publik. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut adalah QS. al-Baqarah ayat 120, QS. Ali Imrān ayat 28, QS. an-Nisā' ayat 89, 139, 144, QS. al-Māidah ayat 51, 57, 81, QS. at-Taubah ayat 23, QS. al-Mumtahanah ayat 1.

Dalam bab ini akan penulis paparkan data-data yang dihasilkan dari penelitian terhadap penafsiran M. Quraish Shihab yang ada dalam kitab tafsirnya.

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. XVIII.

1. QS. al-Māidah ayat 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”<sup>20</sup> (QS. Al-Maidah: 51).

Jika keadaan Yahudi atau Nasrani atau siapa pun seperti dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, yakni lebih suka mengikuti hukum jahiliah dan mengabaikan hukum Allah, bahkan bermaksud memalingkan kaum muslimin dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah, maka hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta siapapun yang bersifat seperti sifat mereka yang dikecam ini, jangan mengambil mereka sebagai *auliyā'*, yakni orang-orang dekat. Sifat mereka dalam kekufuran dan dalam kebencian kepada kamu. Karena itu, wajar jika sebagian mereka adalah *auliyā'* yakni penolong bagi sebagian yang lain dalam menghadapi kamu karena kepentingan mereka, walau agama dan keyakinan mereka satu sama lain berbeda. Barang siapa diantara kamu menjadikan mereka yang memusuhi Islam itu sebagai *auliyā'* maka sesungguhnya dia termasuk sebagian dari kelompok mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk, yakni tidak menunjuki dan tidak mengantar, kepada orang-orang yang zalim menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>21</sup>

Kata (تَتَّخِذُوا) *tattakhidzū* “kamu mengambil” terambil dari kata (أَخَذَ) *akhadza*, yang pada umumnya diterjemahkan mengambil, tetapi dalam penggunaannya kata tersebut dapat mengandung banyak arti sesuai dengan kata atau huruf yang disebut sesudahnya. Misalnya, jika kata yang disebut sesudahnya katakanlah “buku” maknanya “mengambil”, jika “hadiah” atau

<sup>20</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 117.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. III, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 149.

“persembahan”, maknanya “menerima”, jika “keamananya” berarti “dibinasakan”. Kata (اتَّخَذَ) *ittakhadza* dipahami dalam arti mengandalkan diri pada sesuatu untuk menghadapi sesuatu yang lain. Nah, jika demikian, apakah ayat tersebut melarang seorang muslim mengandalkan non-muslim.

Dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya oleh Tim Departemen Agama, kata *auliyā’* diterjemahkan dengan pemimpin-pemimpin.<sup>22</sup> Sebenarnya, menerjemahkannya demikian tidak sepenuhnya tepat. Menurut M. Quraish Shihab, kata (أولياء) *auliyā’* adalah bentuk jamak dari kata (ولي) *waliy*. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf wawu, lam, ya’ yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain, yang kesemuanya diikat oleh benang merah kedekatan. Itu sebabnya ayah adalah orang paling utama yang menjadi *waliy* anak perempuannya karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai *waliy*, karena dia dekat dengan Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka juga dapat dinamai *waliy*. Demikian juga pemimpin karena dia seharusnya dekat dengan yang dipimpinya. Demikian terlihat bahwa semua makna yang dikemukakan di atas dapat dicakup oleh kata *auliyā’*.

Larangan menjadikan non-muslim menjadi *auliyā’*, yang disebut ayat diatas, dikemukakan dengan sekian pengukuhan. Antara lain: 1) Pada larangan tegas menyatakan janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin. 2) Penegasan bahwa sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lain. 3) Ancaman bagi yang mengangkat mereka sebagai pemimpin bahwa ia termasuk golongan mereka serta merupakan orang yang zalim.<sup>23</sup>

## 2. QS. al-Mā’idah ayat 57

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan,dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. III, h. 150.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan,dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. III, h. 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنُتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.”<sup>24</sup> (QS. Al-Maidah: 57)

Kini kembali dipertegas larangan mengangkat non-muslim menjadi *auliyā'*, tetapi kini disertai dengan alasan larangan itu, yakni: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memaksakan diri menjadikan *auliyā'*, orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan, yaitu atau di antara sebagian orang-orang telah diberi kitab, yakni Taurat dan Injil belum lama sebelum kamu diberi kitab Al-Qur'an, dan orang-orang *kafīr*, yakni orang-orang musyrik, dan siapapun yang memperolok-olok atau melecehkan agama. Dan bertawakalah kepada Allah, yakni hindari amarah-Nya dan perhatikan larangan-Nya ini dan selain ini jika kamu betul-betul orang mukmin, yang telah mantap imanya.

Kata (هزاء) *huzuw* atau *huz*, adalah gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan melecehkan.

Kata (لعبة) *la'ib* permainan makna dasarnya adalah segala aktivitas yang dilakukan bukan pada tempatnya atau untuk tujuan yang tidak banar. Karena itu, air liur yang biasanya keluar tanpa disengaja, apabila pada anak kecil, dinamai (لعباب) *lu'āb* karena ia keluar atau mengalir bukan pada tempatnya. Sesuatu yang dijadikan bahan gurauan atau permainan adalah sesuatu yang dilecehkan, bukan sesuatu yang pantas dan bukan juga sesuatu yang ditempatkan pada tempatnya. Mereka menjadikan agama sebagai bahan permainan berarti juga mereka tidak menempatkan pengagungan kepada

---

<sup>24</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 117.

Allah yang menggariskan ketentuan agama itu pada tempat yang sewajarnya, tidak juga menempatkan Rasul pada tempat beliau yang wajar.<sup>25</sup>

3. QS. an-Nisā' ayat 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ  
تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا (١٤٤)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?”<sup>26</sup> (QS. An-Nisa': 144)

Setelah jelas sudah apa yang harus dihindari, termasuk menghindari orang-orang kafir yakni orang-orang yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini, adalah mereka yang dalam pengetahuan Allah tidak akan mungkin beriman seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan lain-lain,<sup>27</sup> dalam konteks menjadikan mereka *aulyā'*, dan jelas pula keadaan orang-orang munafik serta perbedaan mereka dengan orang-orang mukmin, kini melalui ayat ini Allah menyeru kepada semua yang mengaku beriman: wahai orang-orang yang mengaku beriman, baik pengakuan benar maupun bohong, janganlah kamu menjadikan orang-orang *kafīr aulyā'* teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia, serta pembela dan pelindung kamu dengan meninggalkan persahabatan dan pembelaan orang-orang mukmin. Maukah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah untuk menyiksamu atau bukti yang jelas bahwa kamu benar-benar bukan orang-orang beriman. Sungguh, hal yang demikian tidak sejalan dengan keimanan kamu, tidak juga dengan nilai-nilai ajaran Islam yang kamu anut.<sup>28</sup>

Ayat di atas menggunakan kata (أتريدون) *aturīdūna*, maukah kamu pada firman-Nya: maukah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah.

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. III, h. 168.

<sup>26</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 101.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. II, h. 116.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. III, h. 771.

Redaksi demikian yang dipilih, bukan kata apakah kamu menjadikan, untuk menekankan betapa hal tersebut sangat buruk. Baru pada tingkat mau saja mereka telah dikecam, apalagi jika benar-benar telah menjadikannya seperti itu.

4. QS. at-Taubah ayat 23

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى  
الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*<sup>29</sup> (QS. at- Taubah: 23).

Terhadap seruan kaum beriman, ayat ini mengingatkan, atau terhadap orang-orang munafik ia berpapasan: hai orang-orang yang beriman. Baik keimanan yang tulus maupun yang hanya beriman dengan lidahnya, janganlah kamu memaksakan diri apalagi dengan sukarela menjadikan bapak-bapak kamu dan saudara-saudara kamu, pemimpin-pemimpin, sehingga kamu menyampaikan kepada mereka rahasia kamu dan atau mencintai mereka melebihi cinta kamu kepada Allah dan Rasul-Nya jika mereka, yakni bapak dan saudara kamu itu, lebih mengutamakan kekufuran atas keimanan, dan siapa diantara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin maka itulah mereka orang-orang zalim karena telah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, yakni memilih pemimpin yang tidak tepat dan meninggalkan yang seharusnya dipilih. Mereka juga zalim dalam arti menganiaya diri mereka sendiri karena sikap dan perbuatan mereka itu telah mengandung jatuhnya sangsi Allah atas mereka.

Kata (استحبوا) *istahabbū*: mengutamakan terambil dari kata (حب) *hubb*, yakni suka. Pakar-pakar bahasa membedakan antara kata (استحب) *istahabba* dan (احب) *ahabba*. Yang kedua menunjukkan adanya cinta atau kesukaan terhadap sesuatu tanpa desakan pemaksaan yang kuat dari dalam, sedang

---

<sup>29</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsisr Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 179.

yang pertama, yakni *istahabba*, mengandung adanya dorongan pemaksaan untuk melakukannya. Ini berarti bahwa kecintaan kepada kekufuran lahir dari pemaksaan. Memilih dan mengutamakan atas iman bukanlah sesuatu yang sejalan dengan naluri manusia sehingga, bila ada yang mengutamakan dan menyukainya, itu berarti ada pemaksaan dalam dirinya lagi tidak sejalan dengan naluri kemanusianya. Cinta kepada anak, misalnya, adalah naluri manusia, siapa yang membencinya maka pasti ada faktor yang menjadikannya terpaksa mengutamakan yang lain atas anaknya sendiri.<sup>30</sup>

5. QS. al-Mumtahanah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus”.*<sup>31</sup> (QS. Al-Mumtahanah: 1)

Pada awal surat ini ditemukan kecaman terhadap siapa yang mengaku beriman, tetapi berusaha sebisa mungkin menjalin hubungan sangat akrab dengan orang-orang kafir yang menjadi musuh-musuh Allah swt. Ayat diatas menyatakan: hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sampai memaksa diri menantang fitrah kesucian kamu sehingga menjadikan musuh-Ku dan musuh kamu menjadi teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia dan mengharapkan pertolongan. Kamu sampaikan kepada mereka hal-hal

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. III, Vol. V, h. 54.

<sup>31</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 549.

yang seharusnya dirahasiakan karena kasih sayang yang meluap dalam diri kamu terhadap mereka, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar menyangkut kebenaran ajaran Ilahi yang datang kepadamu. Disamping itu. Mereka juga mengusir Rasul dan mengusir kamu dari tumpah darah kamu di Makkah karena kamu senantiasa beriman serta terus menerus memperbarui dan meningkatkan keimanan kamu kepada Allah Yang Maha Esa, yang merupakan Tuhan pemberi anugerah, bimbingan dan petunjuk kepada kamu. Jika kamu benar-benar keluar dari tumpah darah kamu Makkah untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, janganlah melakukan apa yang Allah larang ini, yakni kamu memberitahukan secara rahasia kepada mereka berita-berita yang peka menyangkut umat Islam karena kasih sayang yang meluap dalam diri kamu terhadap mereka. Kamu merahasiakannya padahal aku terus-menerus mengetahui serta lebih mengetahui dari siapa pun tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Karena itu, tidak ada gunanya kamu menyembunyikannya. Siapa diantara kamu melakukan hal demikian, dia telah berbuat perbuatan orang yang menduga bahwa Aku tidak mengetahui yang tersembunyi dan barang siapadi antara kamu yang melakukannya, yakni menjadikan musuh Allah sebagai teman setia atau dan menyampaikan hal-hal yang seharusnya dirahasiakan kepada musuh Allah baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.<sup>32</sup>

### **C. Latar Belakang Sayyid Quṭb dan Kitab *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qurʿan***

#### **1. Biografi dan pendidikan**

Nama lengkap Sayyid Quṭb adalah Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Syadzili, ayahnya al-Haj Quṭb ibn Ibrahim, seorang petani terhormat dari kalangan berada dan ia juga tergabung dalam partai nasionalis. Ibunya, Fatimah yaitu seorang wanita yang taat dan tekun dalam mempelajari Al-Qurʿan, dan ia menghendaki agar semua anak-anaknya bisa menghafal Al-

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurʿan*, Vol. VIII, h. 585.

Qur'an. Sejak kecil, Sayyid Quṭb telah hidup dengan bimbingan orangtuanya yang tidak lepas dari Al-Qur'an. Ia senantiasa membaca dan belajar Al-Qur'an meskipun tidak mengetahui arti dan maknanya. Akan tetapi ia mengakui bahwa dalam hatinya telah menemukan sesuatu dalam Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Sayyid Quṭb lahir di Musha, Asyut, Mesir, pada tanggal 9 Oktober 1906. Letaknya kurang lebih 325 kilometer dari Kairo. Keluarga Sayyid Quṭb bukan termasuk keluarga kaya, akan tetapi ayahnya memiliki tanah yang luas. Ayahnya merupakan pemuka agama di desa dan telah menikah dua kali. Sayyid Quṭb merupakan anak kedua dari empat bersaudara, yaitu Muhammad kakak laki-laki dan dua orang adik yaitu Hamidah dan Aminah. Ayah Sayyid Quṭb adalah orang yang dermawan. Tidak jarang mereka menggadaikan tanahnya dan terkadang memberikan tanahnya kepada para pemberi kredit.<sup>34</sup>

Sayyid Quṭb menempuh pendidikan di daerahnya selama empat tahun. Ia sudah menghafal Al-Qur'an sejak usia sepuluh tahun. Sejak kecil Sayyid Quṭb telah memiliki pengetahuan yang mendalam dan berpengaruh pada hidupnya. Seiring berjalannya waktu, orangtua Sayyid Quṭb menyadari bakat yang dimiliki oleh putranya tersebut, kemudian pindah ke Halwan, daerah pinggiran Cairo. Tahun 1922 Sayyid Quṭb mendapat kesempatan untuk belajar di Tajhiyah Dār al-'Ulūm (nama lain Universitas Cairo) dan memperoleh gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933.

Selama menempuh pendidikan di Dār al-'Ulūm Sayyid Quṭb terpengaruh oleh pemikiran gurunya, Abbas Mahmud al-Aqqad guru sastra yang cenderung pada pendekatan barat. Ia juga sangat berminat pada sastra Inggris. Segala sesuatu tentang sastra Inggris akan dilahapinya dalam bentuk terjemahan. Setelah lulus dari Dār al-'Ulūm ia diangkat sebagai Inspektur

---

<sup>33</sup> Muhajirin, "Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)", *Tazkiya Jurnal KeIslaman*, Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Vol. 18, Banten: Pusat Kajian Islam dan Kemasyarakatan IAIN SMH, 2017, h. 103.

<sup>34</sup> David Sagiv, *Islam Otentitas Liberalisme*, terj. Yudian W, Yogyakarta: LKS, 1997, h. 39; dan Juandi, *Pemikiran Politik Sayyid Quṭb; Melacak Geneologi "Kekerasan"*, Pangkalpinang: STIH Pertiba, tt, h. 2.

Kementerian Pendidikan. Akan tetapi tidak lama Sayyid Quṭb meninggalkan kedudukan tersebut demi untuk mengabdikan dirinya pada tulis-menulis.<sup>35</sup>

Sayyid Quṭb merupakan seorang penulis intelektual Mesir dan Islamis yang bergabung dengan komunitas Persaudaraan Muslim Mesir (*Ikhwān al-Muslimīn*).<sup>36</sup> Ia telah menulis banyak karya, baik karya tulis ilmiah maupun karya sastra. Sayyid Quṭb menghasilkan lebih dari 20 karya termasuk tafsir Al-Qur'an. Selain karya dalam bentuk buku dan tafsir, ia juga banyak menulis artikel majalah terutama majalah *ar-Risalāh* yang membahas masalah yang diperdebatkan cendekiawan Mesir pada saat itu dan juga melakukan kritik terhadap beberapa karya. Tahap pertama ia menghasilkan karya-karya yang berbau sastra yaitu, puisi, kisah dan karangan, serta kritik sastra. Akhir tahun 1940 ia menulis dua buah buku tentang topik-topik Al-Qur'an dengan menyatakan pada kata pengatarnya, "Saya telah menemukan Al-Qur'an".

Sayyid Quṭb pernah bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan. Saat menjadi pengawas sekolah, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat selama dua tahun untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Ia harus membagi waktunya untuk belajar antara Wilson's Teacher's College di Washington, dengan Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Ia juga banyak mengunjungi kota-kota besar di Amerika Serikat. Berkat studi dan pengalaman yang didapat, Sayyid Quṭb semakin luas wawasan pemikirannya terutama tentang problem-problem sosial kemsyarakatan yang ditimbulkan oleh paham matrealisme yang minim akan paham ketuhanan. Di Amerika ia menyaksikan dukungan luas Amerika untuk Israel. Ia merasakan bahwa hal tersebut sama dengan kejahatannya terhadap bangsa Arab yang menimbulkan kepahitan bagi Sayyid Quṭb.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Muhajirin, "Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)", h. 103.

<sup>36</sup> Juandi, *Pemikiran Politik Sayyid Quṭb; Melacak Geneologi "Kekerasan"*, h. 2.

<sup>37</sup> Muhajirin, "Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)", h. 103-104.

Sekembalinya ke Mesir, Sayyid Quṭb masuk salah satu komunitas penulis yang ada di Mesir yaitu *Ikhwān al-Muslimīn*. Sejak masuk dan mulai menulis topik-topik tentang Islam ia semakin yakin bahwa hanya Islam yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme, dan dapat terlepas dari cengkeraman materi yang tidak pernah terpuaskan. Sayyid Quṭb merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh di *Ikhwān al-Muslimīn*. Tahun 1951, *Ikhwān al-Muslimīn* diberhentikan dan pada saat itu Sayyid Quṭb terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Sepanjang tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania. Selain itu, ia juga sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan Islam. Tahun 1954 tepatnya pada bulan Juli, Sayyid Quṭb memimpin redaksi harian *Ikhwān al-Muslimīn*. Baru berjalan dua bulan, redaksi harian tersebut ditutup atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir, karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 07 Juli 1954.<sup>38</sup>

Setelah *Ikhwān al-Muslimīn* diberhentikan, bulan Mei 1955, Sayyid Quṭb yang merupakan salah satu pemimpin *Ikhwān al-Muslimīn* ditahan oleh presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Tanggal 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Dan selama itu ia harus berpindah-pindah penjara dan ini keputusan dari pemerintahan kala itu.<sup>39</sup>

Ia ditahan di beberapa penjara yang ada di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan atas permintaan Abdul Salam Arif, presiden Irak, yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Setelah satu tahun kebebasannya, ia kembali lagi ditangkap bersama tiga saudaranya, Muhammad Quṭb, Hamidah dan Aminah, dan 20.000 orang lainnya. Presiden

---

<sup>38</sup> Yusuf Qardhawy, *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal; Setengah Abad Perjalanan Pemikiran dan Gerakan Islam*, terj. Aunur Rafiq Sholeh, Jakarta: Rabbani Press, 1999, h. 13; dan Fuad Luthfi, "Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi ZilAl-Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011, h. 10, tidak dipublikasikan.

<sup>39</sup> Yusuf Qardhawy, *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal; Setengah Abad Perjalanan Pemikiran dan Gerakan Islam*, h. 13.

Nasser lebih menguatkan tuduhannya dengan menyatakan bahwa *Ikhwān al-Muslimīn* bersekongkol untuk membunuhnya. Pada saat itu memang Undang-Undang yang terdapat di Mesir tertulis bahwa presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses.<sup>40</sup>

Sayyid Quṭb menjalani hukuman mati bersama dua orang temannya tepat pada 29 Agustus 1966 tepat di depan algojo-algojo pembunuhnya. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Quṭb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.

## 2. Karya-Karya

Dalam perjalanan hidupnya yang terbilang cukup singkat, Sayyid Quṭb telah menulis lebih dari 20 buku. Selain karya yang bersifat ilmiah atau sastra, ia juga mengembangkan bakat menulisnya dengan menulis sebuah buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad SAW dan cerita-cerita dari sejarah Islam lainnya. Kemudian meluas dengan menulis cerita pendek, sajak dan kritik sastra, serta artikel untuk majalah. Suatu yang menjadi ciri khas karya-karyanya adalah kedekatan dan keterkaitannya dengan Al-Qur'an.

Awal karirnya, ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam Al-Qur'an yaitu, *Taswir al-Fanni fī Al-Qur'an* dan *Musyahadat al-Qiyamat fī Al-Qur'an*. Tahun 1948 ia menerbitkan karya monumental yang diselesaikannya dalam penjara yaitu, *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fī al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam) dan *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'an* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an).<sup>41</sup>

Berikut disebutkan beberapa karya Sayyid Quṭb, yaitu:

- a. *As-Salām al-'Alami wa al-Islam* (Perdamaian Internasional dan Islam), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu *Islam and Universal*

---

<sup>40</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin; Konsep Gerakan Terpadu*, Jilid 1, terj. Syafril Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, h. 41; dan Fuad Luthfi, "Konsep...", h. 11, tidak dipublikasikan.

<sup>41</sup> Muhajirin, "Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)", h. 106.

oleh Muslim Youth Movement of Malaysia (1979), dan ke dalam bahasa Indonesia yaitu, Jalan Pembebasan, Rintisan Islam menuju Perdamaian Dunia oleh Halahuddin Press, Yogyakarta (1985);

- b. *An-Naqd al-Adabi Uşuluha wa anaḥijuhu* (Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-Metode);
- c. *Ma'rakah al-Tarikh, Fikrah wa Manahij* (Teori dan Metode dalam Sejarah);
- d. *Al-Mustaqbal li Hadza al-Din* (Masa Depan Agama Islam);
- e. *Nahw Mujtama' Islam* (Perwujudan Masyarakat Islam);
- f. *Ma'rakatunama'a al-Yahud* (Perbenturan Kita dengan Yahudi);
- g. *Al-Islam wa Musykilah al-Hadarah* (Islam dan Problem-problem Kebudayaan).<sup>42</sup>

Sepanjang ia menempuh pendidikan di Kairo, Al-Qur'an diajarkan dengan sangat kaku, lugu, dan analitik melalui buku-buku tentang tafsir. Dari apa yang telah ia terima, ia merasa bahwa para *mufassir* tidak memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengkaji tentang keindahan estetikanya, kemudian ia menulis *Taswir al-Fanni fi Al-Qur'an*. Dalam satu karyanya ini, ia menarik dua kesimpulan bahwa, menggambarkan artistik merupakan metode ekspresi utama Al-Qur'an dan seluruh kandungan Al-Qur'an merupakan satu kesatuan sarana dan tujuan yang terpadu.

*Masyahid al-Qiyamah fi Al-Qur'an* adalah karya yang ditulis untuk melengkapi karya sebelumnya, *Taswir al-Fanni fi Al-Qur'an*. Dalam karya ini Sayyid Quṭb menggambarkan tentang ciri khas dan sistem pengungkapan dengan segala karakteristiknya melalui ayat-ayat yang berhubungan dengan kiamat. Ia menilai bahwa ayat-ayat tentang kisah, kiamat, model-model manusia, dan pelukisan kondisi jiwa. Kekonkritan makna abstrak pada semua ayat tersebut mempunyai model gambaran yang khas dari pada ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum.

---

<sup>42</sup> Sayyid Quṭb, *Masa Depan di Tangan Islam*, Malaysia: IIFSO, 1982, h. 9; dan Fuad Luthfi, "Konsep...", h. 13, tidak dipublikasikan.

Sebagai buku pegangan yang melandasi militansi dan langkah perjuangan menghadapi ketimpangan kapitalisme Barat, ia menulis buku *Ma'alim al-Tariq*. Keyakinan Sayyid Qutb juga melahirkan keyakinan bahwa kekerasan Negara hanya dapat dihadapi dengan kekerasan juga, agar ideal Islam dapat dipertahankan dan struktur negara Jahiliyyah yang menindas dapat dibongkar.<sup>43</sup>

Reputasinya sebagai seorang fundamentalis modern diraih lewat bukunya yang berjudul *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*. Meskipun ia termasuk fundamentalis modern, banyak pengamat barat dan kaum liberal yang mengakui bahwa sesekali gagasan-gagasan Sayyid Qutb cukup menenteramkan hati. Dalam buku ini, ia menjabarkan konsep tentang keadilan dalam Islam melalui beberapa asas di antaranya, kebebasan jiwa, persamaan kemanusiaan, dan jaminan sosial. Dengan beberapa karyanya, Sayyid Qutb berharap agar umat Islam bersatu dalam merealisasikan syariat Islam dalam bentuk amaliyah yang telah diletakkan asasnya.<sup>44</sup>

### 3. Kitab *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an*

Kitab *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* merupakan salah satu kitab karya Sayyid Qutb yang terkenal dan legendaris. Melihat dari biografi dan perjalanan hidupnya yang penuh dengan penderitaan dalam penjara, akan tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat Sayyid Qutb dalam berkarya. Sebagian besar karya-karyanya ditulis dan diselesaikan dalam penjara.

Sejak kecil ketika ia mempelajari Al-Qur'an, Sayyid Qutb memang telah merasakan keindahan yang ada dalam Al-Qur'an. Awalnya, ia menyusun Pustaka Baru Al-Qur'an dengan tujuan sastra dan seni sehingga dalam *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* Sayyid Qutb menggunakan metode estetika dan perasaan atau sentuhan (*dzauq*).

Awal mula penulisan *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* adalah ketika Sayyid Qutb terbuka hatinya untuk menulis kajian-kajian tentang keIslaman dengan

---

<sup>43</sup> Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)", h.106.

<sup>44</sup> Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)", h. 107.

melihat situasi dan kondisi Mesir pada saat itu. Penulisan *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* beawal dari tulisan-tulisannya yang dimuat dalam majalah *al-Muslimīn*. Ketika majalah tersebut terbit pada akhir tahun 1951 M, pimpinan redaksi, Sai'id Ramadhan, meminta agar Sayyid Quṭb aktif menyumbangkan tulisannya dalam setiap bulan dan dengan tema yang bersambung. Dari sini keinginan Sayyid Quṭb yang terpendam terbuka dan kemudian ia mulai aktif menulis dengan menuangkan pemikirannya tentang keIslaman yang berinspirasi dari Al-Qur'an. Tema yang disuguhkan oleh Sayyid Quṭb adalah tema yang membangkitkan semangat pemikiran dan pergerakan yang diberi nama *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an*.<sup>45</sup>

Melalui tulisannya, pemikiran Sayyid Quṭb disebarluaskan dalam majalah *al-Muslimīn* selama tujuh edisi berturut-turut. Pada edisi ke tujuh, Sayyid Quṭb menyatakan untuk berhenti menulis *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* dalam majalah. Alasannya karena Sayyid Quṭb ingin menafsirkan Al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab tafsir tersendiri yang akan diterbitkan dalam juz-juz secara bersambung. Awal muncul pada bulan Oktober 1952 terbit juz pertama dan kemudian diikuti juz-juz selanjutnya. Ia menyelesaikan *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* 16 juz tepat sebelum ia dipenjarai yaitu pada tahun 1954.<sup>46</sup>

Pada penulisan *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* termasuk pada masa penindasan dan permainan politik pada zaman itu. Sayyid telah menerima penyiksaan fisik yang sangat kejam. Hal ini juga termasuk salah satu hal yang mendorong Sayyid Quṭb untuk mencurahkan perhatiannya pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Ia hidup di bawah bayangan Al-Qur'an yang melekat pada hatinya. Dalam menghadapi ujian, Sayyid Quṭb ridha dan tetap menjadi pendakwah yang sabar dan gigih. Semua yang terjadi dalam hidupnya masa itu merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya

---

<sup>45</sup> Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995, h. 17.

<sup>46</sup> Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, h. 19.

kitab *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an*. Tafsir ini juga merupakan kitab tafsir yang unik bentuknya dalam mengatasi tafsir-tafsir yang lain.<sup>47</sup>

#### 4. Metode dan Corak Penafsiran

*Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* merupakan *tafsir bi al-ma'thūr* yaitu tafsir yang sumber penafsirannya mengacu pada Al-Qur'an, hadis, dan riwayat-riwayat terpercaya seperti qaul ṣahabat dan tabi'in. Akan tetapi tafsir ini juga termasuk *tafsir bi al-ra'y* yaitu penafsiran yang dilakukan dengan cara mengerahkan pemikiran *mufasssir* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan metode-metode yang telah disepakati oleh para ulama.<sup>48</sup> Tafsir ini disebut juga dengan *tafsir bi al-iqtiran*, yaitu tafsir yang mencampurkan dua sumber sekaligus yaitu *dirāyah* dan *riwāyah*. Metode penafsiran yang dipilih Sayyid Quṭb dalam kitab *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* adalah metode *tahlīlī*, yaitu penulis menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspek dengan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam *mushāf*.<sup>49</sup> Berikut dapat dijabarkan metode penafsiran *Fī Zilalīl Al-Qur'an* secara lebih rinci.

Pertama, Sayyid Quṭb menyebutkan potongan ayat kemudian menjelaskan arti surat dan hakikat surat secara umum. Setelah itu menjelaskan sasaran yang akan diwujudkan oleh surat atau ayat tersebut dan menguraikan kandungannya. Kedua, pada setiap awal surat, Sayyid Quṭb selalu menjelaskan masalah-masalah seputar definisi atau makna tema surat. Ketiga, menjelaskan munasabah (korelasi) antara ayat atau surat yang akan ditafsirkan dengan ayat atau surat sebelum maupun sesudahnya. Keempat, menjelaskan *asbab al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat). Kelima, mengidentifikasi surat-surat yang ditafsirkan termasuk Makiyah atau Madaniyah, serta membandingkan keduanya dari segi karakteristik dan topik-topik yang dibahas. Keenam, membagi surat ke dalam beberapa bagian secara

---

<sup>47</sup> Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis terhadap *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb", *Ittihad*, Vol. I, Medan: UIN Sumatera Utara, 2017, h. 256.

<sup>48</sup> Husain al-Dhahaby, *Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Vol. I, Beirut: Maktabah Muṣ'ab bin Amr al-Islamy, 2004, h. 112.

<sup>49</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998, h. 3.

tematis. Masing-masing bagian diberi penggambaran satu tema dan dalam penggambaran tema tersebut terdapat satu pokok tema yang mencakup segalanya. Ketujuh, sangat berhati-hati dalam mengambil kisah-kisah israiliyat dan meninggalkan perbedaan-perbedaan fiqhiyah. Serta tidak bertele-tele dalam membahas masalah bahasa, kalam, maupun filsafat.<sup>50</sup>

Corak penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Qutb adalah corak *al-adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Artinya ialah ketika Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi pada masa itu. Dalam menafsirkan ayat Sayyid Qutb seringkali menggunakan bahasa-bahasa kiasan atau perumpamaan. Hal ini akan lebih memperindah dan memberikan kesan menarik pada *Tafsir Fī Zilalīl Al-Qur'an*.

#### D. Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Ayat-ayat Pemimpin Non-Muslim

Para ulama bukan tanpa dasar ketika tidak memperbolehkan memilih non-muslim sebagai pemimpin. Tidak diperbolehkannya memilih pemimpin kafir dengan alasan satu dan lain hal. Sebagian besar argumen mereka berlandaskan pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Berikut beberapa ayat yang tidak memperbolehkan memilih non-muslim sebagai pemimpin.

##### 1. QS. Ali-'Imran ayat 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (٢٨)

“Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)”. (QS. Ali-'Imran: 28)<sup>51</sup>

Allah melarang untuk memilih pemimpin non-muslim bukan karena tanpa alasan. Dalam tafsir *Fī Zilalīl Al-Qur'an*, Allah mengancam orang-orang yang menjadikan musuh-musuh Allah sebagai wali (pemimpin) maka

<sup>50</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilalīl Al-Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h. 301.

<sup>51</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 117.

ia telah keluar dari Islam. Allah melarang karena mereka itu telah berpaling dari Allah dan membelakangi seruan untuk berhukum kepada kitab Allah. Dalam ayat di atas jelas disebutkan bahwa ia tidak akan dapat mendapatkan pertolongan Allah apabila memilih musuh-musuh Allah sebagai pemimpin.<sup>52</sup>

Dalam ayat kepemimpinan ini, Allah sangat tegas dalam memperingatkan hambanya agar tidak menjadikan musuh Allah sebagai panutannya. Allah hanya memberi toleransi apabila hanya meyakinkannya hanya di lisan bukan dalam hati, apalagi sampai berkasih sayang satu sama lain. Jika demikian, maka lepaslah segala pertolongan Allah kepadanya.

Demikianlah, ia lepas dari pertolongan Allah, tidak ada dalam perhitungan Allah sedikitpun, tidak ada hubungan dan penisbatan, baik agama maupun akidah, tidak ada ikatan dan kewalian. Ia telah jauh dari Allah dan terputus hubungannya secara total dalam segala hal.<sup>53</sup>

Demikianlah Allah memberi peringatan kepada hamba-hamba-Nya. karena pada hakikatnya seorang pemimpin merupakan panutan bagi umatnya. Alasan mengapa Allah melarang hal tersebut karena mereka enggan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berpaling dari petunjuk (Al-Qur'an) Allah SWT.

## 2. QS. an-Nisā' ayat 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ  
تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا (١٤٤)

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?” (QS. An-Nisa': 144).*<sup>54</sup>

Kembali diserukan kepada orang-orang yang beriman bahwa jangan memilih orang-orang kafir sebagai wali (pemimpin) bagi mereka. Allah menyerukan peringatan tersebut dengan menyebutkan perbedaan antara keduanya, baik dalam hal sifat, perilaku, maupun realitas di antara mereka.

<sup>52</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, h. 56.

<sup>53</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, h. 56.

<sup>54</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 101.

Hal ini disebutkan oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya agar orang beriman tidak mengikuti jalan orang munafik yang mengambil orang-orang kafir sebagai pemimpinnya dengan meninggalkan orang beriman.<sup>55</sup>

Allah mengancam langsung dengan neraka bagi orang-orang yang dalam hatinya terdapat sifat munafik sehingga menjadikan orang kafir sebagai pemimpin baginya. Dalam ayat tersebut Allah mengungkapkan bahwa ketika mereka memilih kafir sebagai pemimpinnya maka ia telah menyediakan dirinya untuk disiksa dalam neraka.<sup>56</sup>

3. QS. al-Māidah ayat 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Maidah: 51).<sup>57</sup>

Sekali lagi Allah memberi peringatan agar tidak memilih pemimpin sebagai panutan kecuali dari golongan kalian sendiri. Golongan mereka artinya mereka yang sama-sama beriman kepada Allah dan dalam hatinya terdapat rasa ketaatan dan ketakwaan terhadap Allah. Dalam ayat di atas jelas disebutkan bahwa Allah melarang secara tegas untuk memilih Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin bagi umat Islam.

Allah tidak memberi toleransi apapun dalam masalah ini. Sebab, ketika mereka telah memilih pemimpin dari Yahudi atau Nasrani, maka secara otomatis mereka akan memberikan loyalitas dan saling membantu satu sama lain. Orang mukmin akan menganggap jika ini adalah hal biasa tetapi sesungguhnya dalam hal ini orang Yahudi atau Nasrani akan mempengaruhi

---

<sup>55</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, h. 109.

<sup>56</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, h. 109.

<sup>57</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 117.

orang mukmin agar mengikuti keyakinan mereka, karena memang mereka membenci kaum muslim karena keIslamannya.<sup>58</sup>

Allah menganjurkan agar orang Islam toleran terhadap Ahli Kitab, tetapi bukan masalah loyalitas satu sama lain. Mereka hanya boleh memberikan loyalitas kepada Allah, Rasul, dan orang-orang beriman lainnya yang merupakan golongan mereka. Allah juga menyebutkan bahwa barang siapa yang memilih orang Yahudi dan Nasrani sebagai seorang pemimpin maka mereka termasuk dalam golongannya dan secara otomatis mereka telah mengeluarkan dirinya sendiri dari agama Islam.<sup>59</sup>

4. QS. al-Mumtahanah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus”.* (QS. Al-Mumtahanah: 1).<sup>60</sup>

Allah selalu menyerukan peringatan dengan menisbatkan atas nama iman. Dan iman tersebut ada dalam hati setiap muslim. Allah melarang untuk menjadikan musuh-musuh-Nya sebagai pemimpin. Karena sesungguhnya musuh Allah adalah musuh semua orang muslim pula. Mereka telah ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbuat buruk kepada Rasul yang telah membawa berita kebenaran kepada mereka. Allah menyadarkan orang-orang

<sup>58</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, h. 250.

<sup>59</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, h. 205.

<sup>60</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 549.

beriman bahwa mereka berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah pula. Atas dasar tersebut maka mereka harus menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>61</sup>

Allah mengingatkan bahwa musuh-Nya ialah mereka yang telah dhalim terhadap agama Allah dan Rasulullah SAW. Mereka mengingkari kebenaran yang diserukan oleh Rasulullah SAW dan mengingkari pula keberadaan Rasulullah SAW sebagai utusan Allah. Selain itu mereka juga mengeluarkan keimanan- keimanan terhadap Allah dalam hati mereka. Jika demikian, maka tak pantas jika seorang mukmin masih saja ingin menjadikan musuh-musuh Allah sebagai pemimpin bagi mereka. Allah juga telah memberi ancaman yang membuat takut dan gemetar dalam hati orang mukmin apabila mereka mengambil musuh-musuh Allah sebagai pemimpinnya.<sup>62</sup>

Sayyid Quṭb sangat tegas dalam segala hal, termasuk juga masalah kepemimpinan. Kepemimpinan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam hubungan bermasyarakat. Seorang pemimpin merupakan panutan bagi umatnya. Baik dan buruknya suatu lembaga terletak pada efektifitas dan kinerja pemimpin yang mampu mengendalikan kepemimpinannya.

Dalam *Tafsīr Fī Zilālīl Al-Qur'an*, Sayyid Quṭb menolak secara tegas mengenai kepemimpinan non-muslim. Semua ayat yang berbicara tentang kepemimpinan non-muslim, dalam penafsirannya, Sayyid Quṭb menentang hal tersebut. Hal ini disebabkan karena ketika Sayyid Quṭb menulis *Tafsīr Fī Zilālīl Al-Qur'an*, Mesir dalam keadaan sangat terpengaruh pada budaya barat hingga melupakan tradisi Islam yang sudah lama diwariskan oleh Rasul SAW.

Naṣ-naṣ dalam Al-Qur'an yang menyebutkan melarang memilih pemimpin non-muslim ialah salah satu cara untuk mendidik dan mempersiapkan umat Islam untuk mengemban peranan yang ditentukan oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana mengisyaratkan kepada unsur-unsur dan metode-metode dalam menjalankan kepemimpinan yang efektif. Prinsip-prinsip tersebut sudah baku dan jelas terdapat

---

<sup>61</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, h. 234.

<sup>62</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, h. 235.

dalam Al-Qur'an. Hal ini juga dijadikan sebagai landasan umat Islam pada setiap generasinya.<sup>63</sup>

Al-Qur'an mendidik setiap pribadi muslim dengan landasan mengikhlaskan loyalitasnya kepada Tuhannya, Rasulnya, akidahnya, dan kaum muslimin. Yakni, dengan prinsip pemisahan yang tegas antara barisan yang menegakkan semua ini dan barisan yang tidak mengibarkan bendera Allah dan tidak mengikuti kepemimpinan Rasulullah. Juga barisan yang tidak mau berintegrasi dengan kaum muslimin untuk mencerminkan partai (pengikut agama) Allah.<sup>64</sup>

Dari beberapa pernyataan Sayyid Quṭb yang disebutkan dalam tafsirnya *Fī Zilalīl Al-Qur'an*, ia menolak secara tegas masalah kepemimpinan non-muslim. Ia menyebutkan bahwa seorang muslim dilarang memberikan loyalitasnya kepada orang yang tidak menegakkan agama Allah. Mereka yang tidak menegakkan agama Allah jelas tidak akan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, sedangkan Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi kaum muslimin hidup di dunia.

Menurut Sayyid Quṭb, larangan memilih pemimpin non-muslim berlaku sepanjang zaman, bukan hanya pada masa Nabi atau pada masa Sayyid Quṭb menuliskan tafsir tersebut. Larangan semacam ini ditujukan untuk seluruh umat Islam, kapanpun dan di mana pun ia berada.<sup>65</sup>

Sayyid Quṭb tidak memberikan toleransi sama sekali mengenai kepemimpinan non-muslim. Apa pun alasannya, ia tetap akan menolak jika ada umat Islam yang memilih pemimpin non-muslim. Sayyid Quṭb hanya akan memberikan toleransi jika berhubungan dengan non-muslim hanya sekedar saling menghargai satu sama lain. Bukan soal memberikan loyalitas, apalagi saling membantu satu sama lain yang akhirnya menjatuhkan agama Allah dan menjadikan orang Islam akan tertindas.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah berfirman secara jelas telah memberikan ancaman bagi orang-orang yang menjadikan non-muslim sebagai pemimpin. Allah tidak akan mengampuni orang yang bekerja sama dengan non-muslim apalagi sampai mengikat janji antara satu dan lainnya. Orang-orang yang

---

<sup>63</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, h. 248.

<sup>64</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, h. 248.

<sup>65</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an*, Juz 2, tt: Dār al-Syurūq, 1412 H, h. 910.

seperti ini termasuk orang-orang yang tidak memahami hakikat toleransi yang sesungguhnya. Allah tidak melarang bergaul dengan non-muslim, akan tetapi harus mengerti batasannya.

**BAB IV**  
**ANALISIS KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DI ERA MILENIAL**  
**BERDASARKAN PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM *TAFSĪR***  
***AL-MIṢBĀH* DAN SAYYID QUṬB DALAM *TAFSĪR FĪ ZILALĪL AL-***  
***QUR'AN***

**A. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb terhadap Kepemimpinan Non-muslim**

1. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Kepemimpinan Non-Muslim

Agar mendapatkan sebuah pemahaman M. Quraish Shihab tentang bagaimana sikap Muslim mengangkat non-muslim dalam pemerintahan. Penulis akan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang interaksi Muslim dan non-muslim, yang ditafsirkannya.

Landasan normatif yang sering dijadikan sebagai titik tolak ketika membicarakan persoalan ini adalah QS. al-Mā'idah ayat 57.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.”<sup>1</sup> (QS. Al-Maidah: 57)*

Ayat ini sering dipahami bahwa hak pemimpin dalam pemerintahan hanya ada pada kalangan Muslim saja. Artinya, non-muslim tidak berhak untuk dijadikan pemimpin. Menurut penulis, Hal ini bisa dipahami, karena sebagaimana non-muslim sangat membenci kaum Muslimin dan sifat-sifat buruk yang dimilikinya, dan ada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengecam mereka sebagai kaum yang membuat kerusakan di dunia Ini. sehingga sangat mustahil pemerintahan suatu negara diserahkan kepada mereka, apalagi negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim. Ditambah lagi orang

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1999, h. 117.

yang menjadikannya (non-muslim) sebagai *walī*-nya, diancam akan dikeluarkan dari barisan kaum Muslimin yang dengan demikian Allah tidak akan menjadi penolongnya, sebagaimana dalam QS. al-Imran ayat 28.

Dengan demikian tidak salah sekiranya banyak para pemikir Islam melarang kaum Muslimin bahkan mengharamkan secara mutlak mengangkat mereka menjadi pemimpin pemerintahan yang mengatur ketertiban kehidupan Muslimin dalam bernegara dan bermasyarakat seperti beberapa ulama tafsir seperti Ash-Shabuny dan Mustafa al-Maraghy.<sup>2</sup> Dari pengamatan penulis, ada sedikit perbedaan pemahaman M. Quraish Shihab, tentang kebolehan kaum Muslimin mengangkat non-muslim sebagai pemimpin pemerintahan. Ini bisa terlihat dari penafsiran beliau dalam QS. al-Māidah ayat 51. Sebelum beliau menafsirkan ayat tersebut secara panjang lebar, beliau mendahuluinya dengan kata “jika keadaan Yahudi atau Nasrani atau siapa pun seperti dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu”. Kata-kata ini menunjukkan bahwa, M. Quraish Shihab berpesan kepada kita untuk melihat pada ayat-ayat lainnya berkenaan dengan sikap buruk mereka yang di kecam oleh Al-Qur’an.

Beberapa sifat buruk orang-orang non-muslim yang dijelaskan oleh Al-Qur’an diantaranya adalah orang-orang *Ahlul-Kitāb* selalu berupaya untuk mengalihkan umat Islam dari agamanya, atau paling tidak menanamkan benih- benih keraguan seperti dalam QS al-Baqarah ayat 109. Dalam Tafsirnya, M. Quraish Shihab menyatakan, ayat ini memperingatkan umat Islam bahwa banyak di antara *Ahlul-Kitāb*, yakni orang Yahudi dan Nasrani, menginginkan dari lubuk hati mereka disertai dengan upaya nyata seandainya mereka dapat mengembalikan kamu semua setelah keimanan kamu kepada Allah dan Rasul-Nya kepada kekafiran, baik dalam bentuk tidak mempercayai tauhid dan rukun-rukun iman maupun kekufuran yang bersifat kedurhakaan serta pelanggaran pengamalan Agama.<sup>3</sup> Sebagaimana dalam penjelasan QS al-Baqarah ayat 120.

---

<sup>2</sup> Sukron Kamil, (ed), *Syariah Islam dan Ham Dampak Perda Syariah terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan, dan Non-Muslim*, Jakarta: CRSC, 2007, h. 79.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 350.

Mereka memperolok-olok Agama Islam dan Menghina kesuciannya. Salah satu pelecehan atau olok-olokan mereka adalah adzan yang dilakukan orang Islam QS al-Māidah ayat 58. Diriwayatkan bahwa sementara orang *kāfir* Yahudi dan Nasrani ketika mendengar adzan, mereka datang kepada Rasul saw. Dan berkata: “engkau telah membuat satu tradisi baru yang tidak dikenal oleh para Nabi sebelummu. Seandainya engkau Nabi, tentu engkau tidak melakukan itu, dan seandainya apa yang engkau lakukan ini baik, tentu para nabi terdahulu telah melakukannya. Alangkah buruk suara panggilan unta (kafilah) ini”.<sup>4</sup> Mereka yang memperolok-olokan agama itu seraya berkata, “kami tidak mengetahui suatu agama lebih buruk dari agamamu.” Maksud mereka, agama Islam adalah agama terburuk.<sup>5</sup> Diceritakan mengenai sikap orang-orang *kāfir* Mekkah yang memperolok-olokkan Nabi Muhammad, yang menganggap bahwa Al-Qur’an yang dibacakan kepada mereka hanyalah berita bohong yang diada-adakan oleh Nabi Muhammad ataukah sihir yang nyata. diungkapkan mengenai sikap orang-orang kafir yang mengejek Muhammad berkenaan dengan berita tentang hari kebangkitan yang disampaikan kepada mereka.<sup>6</sup> Sebagaimana penjelasan dalam QS Sāba’ ayat 43.

Apabila Mereka mendapat kemenangan terhadap umat Muslim, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan dan tidak pula perjanjian, QS at-Taubah ayat 8. Sehingga mereka menyiksa dan mengusir orang Muslim dari tanah kelahirannya. Sayyid Quṭb memberi contoh lembaran-lembaran sejarah tentang sikap kaum musyrikin terhadap kaum Muslimin guna membuktikan betapa kerasnya mereka terhadap kaum Muslimin. Kata Sayyid Quṭb, keadaan pada masa turunnya wahyu di Jazirah Arabia cukup jelas, sebelum dan sesudah itu, dan di luar Jazirah Arabia demikian juga. Sikap kelompok Tartar yang menyerang Baghdad tahun 656 H sungguh sangat memilukan.

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan,dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. III, h. 169.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan,dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. V, h. 171.

<sup>6</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur’an; Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 33.

Berbeda pendapat sejarawan tentang jumlah yang terbunuh dengan kejam ketika itu. Angka terendah adalah delapan ratus ribu orang dan angka tertinggi adalah dua juta orang. Mereka membunuh orang tua, wanita, dan anak-anak. Para korban bergelimpangan dijalan, tidak ada mengurus atau menguburkannya.<sup>7</sup>

Di antara ciri-ciri orang-orang *kāfir* lainnya adalah. Bersikap sombong, ingkar, dan membangkang terhadap kebenaran (QS al-Baqarah: 34), mengolok-olok Rasul-Rasul Tuhan dan menuduh mereka sebagai tukang sihir (QS Yunus: 2), menghalangi orang dari jalan Allah, lebih mencintai dunia daripada akhirat (QS al-Nahl: 107), bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil (QS an-Nisa': 37), makan riba dan makan harta orang secara batil (QS al-Nisa': 161), memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan (QS al-An'am: 122) dan sebagainya.<sup>8</sup>

Setelah kita melihat sebagian sifat-sifat non-muslim yang di kecam ini. M. Quraish Shihab berpapasan bahwa, pelarang mengangkat non-muslim menjadi pemimpin suatu negara adalah pelarangan yang bersyarat. Sebagaimana ungkapan beliau sebelum menafsirkan QS. al-Ma'idah ayat 57 pada bab ke-III. "Kini kembali dipertegas larangan mengangkat non-muslim menjadi *auliyā'*, tetapi kini disertai dengan alasan larangan itu."

Menurut M. Quraish Shihab, sebagian orang bahkan ulama, tidak menyadari bahwa kecaman dan sifat-sifat buruk yang disandangkan kepada non-muslim hanya tertuju kepada sebagian atau kebanyakan mereka sehingga menduganya bersifat mutlak, yakni berlaku bagi semua non-muslim. Padahal, sikap pro atau kontra yang dapat terjadi pada bangsa-bangsa dan pemeluk-pemeluk agama, sebagaimana terlihat kemudian pada orang-orang yahudi. Di masa awal Islam, orang-orang yahudi begitu membenci orang-orang Mukmin. Namun, mereka berbalik sikap dan membantu kaum Muslimin dalam

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. V, h. 27.

<sup>8</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, h. 41.

beberapa peperangan. seperti di Andalusia, atau seperti halnya orang-orang Mesir yang membantu kaum Muslimin berperang melawan Romawi.<sup>9</sup>

M. Quraish Shihab memperkuat pendapatnya ini dengan mengemukakan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, untuk menjelaskan hal itu. Perlu terlebih dahulu diketahui bahwa, menurut pengamatan M. Quraish Shihab, bila melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang non-muslim. Kesan umum yang diperoleh bahwa, bila Al-Qur'an menggunakan kata *al-Yahud* maka isinya adalah kecaman atau gambaran negatif tentang mereka. Perhatikan misalnya firman-Nya tentang kebencian orang Yahudi terhadap kaum Muslim dalam QS al-Māidah ayat 82, atau ketidakrelaan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap kaum Muslimin sebelum umat Islam mengikuti mereka (QS al-Baqarah ayat 120), atau pengakuan mereka bahwa orang Yahudi dan Nasrani adalah putra-putra dan kinasih Allah (QS al-Māidah ayat 18) atau pernyataan orang Yahudi bahwa tangan Allah terbelenggu (kikir) dalam QS al-Māidah ayat 64 dan sebagainya. Bila Al-Qur'an menggunakan *al-Lazīna Hadu* maka kandungannya ada yang berupa kecaman, misalnya terhadap mereka yang mengubah arti kata-kata atau mengubah dan mengurangnya (QS al-Māidah ayat 41), dan ada juga yang bersifat netral, seperti janji bagi mereka yang beriman dengan benar untuk tidak akan mengalami rasa takut atau sedih (QS al-Baqarah ayat 62).<sup>10</sup> Terkadang digunakan dalam konteks positif dan pujian misalnya QS al-Māidah ayat 82.

Maka dengan begitu, tidak semua non-muslim mempunyai ciri-ciri yang telah dikecam oleh Al-Qur'an. Diantara mereka ada yang bersifat netral dengan Muslim, bahkan ada diantara mereka yang di puji oleh Al-Qur'an, karena telah membantu umat Muslim. Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa :

Disebabkan oleh sifat-sifat atau ciri-ciri inilah muncul kecaman itu. Karenanya, kecaman itu tidak berlaku bagi yang mereka tidak memiliki

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008. h. 320.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, h. 348.

sifat dan ciri demikian, meski berasal dari keturunan Ishaq (Yahudi). Sebaliknya, siapapun yang memiliki sifat-sifat demikian baik dari keturunan Ishaq maupun keturunan Nabi lain, entah menganut ajaran Yudisme maupun Islam semuanya wajar untuk dikecam.<sup>11</sup>

Artinya, non-muslim yang mempunyai sifat buruk, yang dikecam oleh Al-Qur'an ini, dilarang untuk mengangkatnya menjadi suatu pejabat negara. Sebaliknya, non-muslim yang tidak bersifat buruk yang dikecam Al-Qur'an ini, dibolehkan mengangkatnya menjadi salah satu pejabat Negara.

Bukankah kepemimpinan adalah sebuah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya. Karena kepemimpinan adalah amanah yang harus diserahkan oleh orang-orang yang sanggup mengembannya. Salah satu arti amanat menurut Rasulullah adalah kemampuan atau keadilan dalam jabatan yang akan dipangku, Nabi juga bersabda: “apabila amanat disia-siakan, maka natinkanlah kehancuran”. Ketika ditanya: “bagaimana menyia-siakannya?” Beliau menjawab: “apabila wewenang pengelolaan diserahkan kepada yang tidak mampu. Sebagaimana yang di kutip oleh M. Quraish Shihab.<sup>12</sup> Maka tidak salah bila Nabi menolak Abu Dzar ketika meminta suatu jabatan, karena Nabi tahu abu Dzar orang yang lemah untuk memegang suatu jabatan.

Menurut M. Quraish Shihab. Al-Qur'an memberi petunjuk secara tersurat atau tersirat. Dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia, termasuk upaya menjawab “siapakah yang layak kita pilih” dari celah ayat-ayat Al-Qur'an ditemukan paling sedikit dua sifat pokok yang harus disandang oleh seorang yang memikul suatu jabatan yang berkaitan dengan hak-hak masyarakat. Kedua hal itu hendaknya diperhatikan dalam menentukan pilihan. “Sesungguhnya orang yang paling baik engkau tugaskan adalah yang kuat lagi terpercaya,” demikian ucapan putri Nabi Syu'aib yang dibenarkan dan diabadikan dalam QS al-Qashash ayat 26. Konsideran

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*, h. 319.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*, h. 314.

pengangkatan Nabi Yusuf sebagai kepala badan Logistik kerajaan Mesir yang disampaikan oleh rajanya dan diabadikan pula oleh Al-Qur'an adalah "sesungguhnya engkau menurut penilaian kami adalah seorang yang kuat lagi terpercaya." (QS Yusuf ayat 54).

Arti kuat bisa dipahami dengan kesanggupan seseorang mengemban suatu jabatan, Sebagai mana hadis diatas. Sedangkan kata terpercaya bisa dipahami dengan Adil. Dalam QS al-Baqarah ayat 124, diuraikan tentang pengangkatan Nabi Ibrahim sebagai Imam atau pemimpin. Mendengar hal tersebut, Nabi Ibrahim a.s. bermohon agar kehormatan ini diperoleh pula anak cucunya. Akan tetapi, Allah menggariskan suatu syarat, yaitu, "perjanjian-Ku ini tidak diperoleh orang-orang yang berlaku aniaya". Ini mengisyaratkan, kepemimpinan harus berdasar sifat-sifat terpuji yang intinya adalah keadilan. Ayat disini menjelaskan kepada kita, dasar pengangkatan jabatan bukan dari dasar agama tetapi atas dasar kesanggupan dan kemampuan seseorang untuk mengemban jabatan. Tidak dapat disangkal bahwa dasar pengangkatan seorang pejabat pemerintahan adalah kepantasan dan kelayakan orang tersebut terhadap pekerjaan yang ada (fit and proper).<sup>13</sup>

Memang banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tekstual melarang kaum Muslimin mengangkat non-muslim sebagai *auliyā'* (yang biasa diterjemahkan pemimpin-pemimpin). Misalnya QS al-Māidah ayat 51 dan lain sebagainya.

Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya oleh Tim Departemen Agama, kata *auliyā'* diterjemahkan dengan pemimpin-pemimpin. Sebenarnya, menerjemahkannya demikian tidak sepenuhnya tepat. Menurut M. Quraish Shihab, kata (أولياء) *auliyā'* adalah bentuk jamak dari kata (ولي) *walī*. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf wawu, lam, ya' yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain yang kesemuanya diikat oleh benang merah kedekatan. itu

---

<sup>13</sup> Ahmad Ibrahim, Abu Sinn, Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, h. 63.

sebabnya ayah adalah orang paling utama yang menjadi *walī* anak perempuannya karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai *walī* karena dia dekat dengan Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka juga dapat dinamai *walī*. Demikian juga pemimpin karena dia seharusnya dekat dengan yang dipimpinya. Demikian terlihat bahwa semua makna yang dikemukakan di atas dapat dicakup oleh kata *auliyā'*.<sup>14</sup>

Dalam menafsirkan kata *auliyā'*, M. Quraish Shihab juga merujuk kepada Thabathaba'i. Menurut beliau, dua orang yang saling menyayangi, biasanya saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan mereka, dan tidak segan-segan untuk saling membuka rahasia masing-masing. Dengan dasar pengertian ini, maka, menurut al-Tabataba'i, perwalian yang dilarang adalah persekutuan dan persahabatan rohaniah yang menyebabkan orang-orang mukmin mentaati orang-orang kafir dan meneladani tradisi dan adat istiadat mereka.<sup>15</sup> Al-Qur'an menjelaskan, dalam membina hubungan persahabatan dengan non-muslim adalah tertutupnya kemungkinan untuk bekerja sama dalam masalah-masalah yang langsung menyangkut ritual murni dan akidah QS al-Kāfirūn ayat 1-6.

Sejalan dengan pendapat M. Asad yang mengatakan bahwa pengertian wali yang dilarang dalam ayat tersebut lebih banyak berkonotasi aliansi moral ketimbang aliansi politik bentuk aliansinya, berimplikasi pengambilan over tradisi dan pandangan hidup orang-orang kafir dan menjadikannya sebagai preferensi ketimbang tradisi dan pandangan hidup Muslim sendiri. Membina hubungan dan kerjasama dengan orang-orang non-muslim dalam bidang-bidang sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan sebagainya dalam rangka menciptakan masyarakat yang damai, sejahtera

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol V, h. 151.

<sup>15</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, h. 211.

dan berkeadilan, tidaklah dilarang dalam Islam<sup>16</sup> sebagaimana dalam penjelasan QS al-Anfal ayat 61.

Maka karena sifat-sifat atau ciri-ciri di ataslah sehingga muncul larangan itu. Oleh karena itu, ia hanya berlaku bagi mereka yang mempunyai berbagai sifat atau ciri demikian, kendati mereka seagama, sebangsa, dan seketurunan dengan Muslimin.<sup>17</sup> Jadi, memilih pemimpin yang bukan Muslim tidak terlarang.<sup>18</sup>

## 2. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Kepemimpinan Non-Muslim

Kepemimpinan non-muslim telah menjadi perbincangan hangat di ranah politik Islam. Ulama-ulama memberikan respon yang berbeda-beda terhadap masalah ini. Hal ini disebabkan karena dalam Al-Qur'an telah jelas disebutkan bahwa dilarang untuk memilih pemimpin yang bukan dari golongan Islam, terlebih orang tersebut adalah kafir. Para *mufassir* juga berbeda-beda dalam memberikan tanggapan. Meskipun ada yang memperbolehkan, akan tetapi kebanyakan *mufassir* menolak mengenai kepemimpinan non-muslim kecuali dengan alasan-alasan tertentu.

Salah satu *mufassir* yang benar-benar menolak secara tegas mengenai kepemimpinan non-muslim adalah Sayyid Qutb. Ia merupakan salah satu *mufassir* pertengahan yang pada masanya politik di Mesir sangat memprihatinkan karena pemimpin dan masyarakatnya telah terpengaruh oleh budaya barat dan melupakan budaya-budaya Islam seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Pada bab sebelumnya disebutkan bahwa Sayyid Qutb merupakan salah satu dari sekian *mufassir* yang secara tegas menolak kepemimpinan non-muslim. Dalam tafsirnya *Fī Zilalīl Al-Qur'an*, semua ayat yang berhubungan tentang kepemimpinan non-muslim ditafsirkan dengan penentangan terhadap kepemimpinan non-muslim. Bukan tanpa alasan ketika Sayyid Qutb

---

<sup>16</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, h. 212.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*, h. 333.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*, h. 844.

menafsirkan demikian. Hal ini disebabkan karena pada saat itu, politik di Mesir sangat kacau karena masyarakatnya telah terpengaruh terhadap budaya barat sehingga melupakan budaya Islam seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bukan hanya masyarakat, bahkan pemimpinnya sekalipun telah ikut terpengaruh akan hal tersebut.

Kepemimpinan non-muslim menurut Sayyid Qutb berarti mengabdikan kepada orang kafir tanpa berlandaskan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini disebut demikian karena menurut Sayyid Qutb pemimpin kafir berarti ia tidak menegakkan agama Allah, sedangkan yang dikehendakinya adalah seorang pemimpin yang menegakkan agama Allah. Dengan demikian ia dapat menuntun rakyatnya untuk menuju jalan yang diridhai oleh Allah.

Telah disebutkan berulang-ulang dalam bab-bab sebelumnya bahwa Sayyid Qutb menolak secara tegas tentang kepemimpinan non-muslim. Sayyid Qutb juga merupakan *mufassir* yang sangat tegas dalam menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan kepemimpinan, terutama yang berhubungan dengan politik. Menurutnya, hanya boleh berhubungan dengan non-muslim jika ada alasan-alasan tertentu dan dengan batasan yang telah ditentukan. Karena pada hakikatnya non-muslim membenci orang Islam karena keIslamannya.

Kepemimpinan non-muslim menurut Sayyid Qutb ialah suatu lembaga atau organisasi yang dipimpin oleh seseorang yang bukan golongan dari orang-orang Islam. Hal ini dapat dipahami bahwa secara terbuka orang Islam akan mengabdikan diri kepada orang kafir yang sudah jelas menentang ajaran Allah. Kepemimpinan yang demikian yang sangat ditentang oleh Sayyid Qutb. Sebagian orang ada yang menganggap bahwa semua itu adalah sebuah toleransi bagi muslim terhadap orang non-muslim. Akan tetapi, sesungguhnya hal tersebut sama saja orang Islam membiarkan non-muslim menguasai orang-orang Islam untuk mengikutinya tanpa berlandaskan aturan-aturan dari Allah (Al-Qur'an).

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang Islam dituntut untuk bersikap toleransi terhadap non-muslim, akan tetapi hal tersebut tetap dalam

batasan tertentu. Bukan berarti memberikan toleransi adalah memberikan loyalitasnya terhadap non-muslim secara keseluruhan, apalagi menjadikannya sebagai pemimpin. Sikap tolerannya itu juga tidak sampai pada tingkat mencegah mereka dari melakukan kerja sama antara sebagian dan sebagian yang lain untuk memerangi dan melakukan tipu daya terhadap Islam dan orang muslim. Cara mengaplikasikan dan mempraktekkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an jelas berbeda dengan non-muslim. Dengan demikian tidak ada alasan untuk memilih non-muslim sebagai seorang pemimpin karena pedoman yang digunakan orang Islam dan non-muslim berbeda.<sup>19</sup>

## **B. Kesesuaian Penafsiran Kepemimpinan Non-Muslim di Era Milenial Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb Dalam Tafsirnya**

### **1. Kepemimpinan Non-Muslim di Era Milenial Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbāh***

Negara Indonesia adalah negara majemuk, yang di dalamnya terdapat banyak suku bangsa, adat istiadat, dan kebudayaan, serta mempunyai beragam Agama yang dianut oleh penduduknya. Untuk menyatukan dan mempersatukan Bangsa dan Negara, Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Eka, yang menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Walaupun Negara Indonesia mayoritas penduduknya adalah penganut agama Islam, Namun, para pendiri Negara Indonesia tidak memilih syari'ah Islam sebagai dasar Negara. Mereka sadar, Negara bisa kuat dan kokoh bukan dari pemahaman bernegara sekelompok orang tertentu saja, namun dari pemahaman bernegara secara keseluruhan. Kurang lebih sebagai mana yang dipraktikkan oleh Nabi saat mendirikan Negara Madinah.

Naiknya seorang non-muslim menjadi salah satu pejabat pemerintahan di Negara ini, yang mengatur permasalahan kehidupan permasalahatan keduniaan, tidaklah dilarang. Karena tidak ada satu Undang-Undang pun Negara Indonesia ini, yang melarang mereka mengemban suatu jabatan di

---

<sup>19</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilalīl Al-Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h. 250.

pemerintahan, sebagaimana pendapat M. Quraish Shihab, tentang kebolehan non-muslim menjabat di pemerintahan.

Menurut penulis, M. Quraish Shihab menghindari pemahaman penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis secara parsial. karena syari'ah "tradisional" memberi peluang bagi diskriminasi yang serius terutama menyangkut relasi antara agama. Karenanya, syari'ah tradisional yang berkaitan dengan persoalan non-muslim tak layak lagi dipertahankan. Memang banyak faktor yang mempengaruhi cara pandang ulama fikih (syari'ah) dan juga kaum Muslimin terhadap persoalan non-muslim. Di antaranya adalah pergulatan sejarah yang kelam antara Muslim dan non-Muslim, terutama saat terjadi penghianatan kaum yahudi terhadap Nabi Muhammad di Madinah, dukungan kaum Nasrani terhadap tentara Salib dalam perang salib (1097-1291 M), dan belakang kolonialisme Barat terhadap di dunia Islam pada masa modern. Faktor lain yang ikut berpengaruh adalah juga cara kaum Muslimin memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadis, yang sering kali dilakukan secara parsial. Akibat beberapa faktor diatas, beberapa hukum Islam (syari'ah) yang berkaitan dengan kaum non-muslimin yang terdokumentasikan dalam fikih (syari'ah) tampaknya sulit diharapkan untuk membantu menjembatani hubungan antara Muslimin dan non-muslim.

Muhammad al-Ghazali dan al-Ghanausyi, ulama ternama asal Mesir dan Tunisia yang sering dianggap beraliran keras, mencoba mengapresiasi non-muslim dalam konteks politik modern, menurut Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *at-Ta'aşşub wa at-Tasāmuhbain al-Masihyyah wa al-Islam*, yang dinukil oleh Sukron Kamil dan Chaidar menyatakan bahwa masyarakat Islam dibina atas prinsip toleransi, kerja sama, dan inklusifitas.<sup>20</sup> Ia menegaskan bahwa umat Yahudi dan Kristen yang bersedia hidup berdampingan dengan umat Islam "sudah menjadi orang-orang Islam, dilihat dari sudut pandang politik dan kewarganegaraan" hal ini karena hak dan

---

<sup>20</sup> Sukran Kamil, Chaidar S., *Syariah Islam dan Ham; Dampak Perda Syariah Terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan dan Non-Muslim*, Jakarta: Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, 2007, h. 72.

kewajiban mereka sama dengan hak dan kewajiban kaum Muslimin.<sup>21</sup> Sementara itu, Rasyid al-Ghanausyi, ulama asal Tunisia, menyatakan bahwa kewarganegaraan tidaklah berdasarkan agama. Kelompok minoritas non-Muslim memiliki hak yang sama dengan umat Islam. Prinsip-prinsip yang diajarkan Islam seperti keadilan dan persamaan berlaku bagi seluruh warga negara, baik Muslim maupun bukan. Bagi al-Ghanausyi, diskriminasi terhadap kalangan non-muslimin dan perlakuan yang menganggap mereka sebagai warga negara kelas dua adalah tindakan melanggar ajaran agama dan merusak citra Islam.<sup>22</sup> Sebagaimana M. Quraish Shihab, menurut beliau, Al-Qur'an menegaskan bahwa kita disuruh bekerja sama dalam kebaikan. bekerja sama dengan non-muslim dalam bidang sosial tidaklah dilarang selama tidak menyangkut kegiatan agama yang bersifat ritual dari seorang pemimpin.<sup>23</sup>

M. Quraish Shihab memberi contoh bahwa kemudahan yang diajarkan Al-Qur'an inilah yang dipraktikkan oleh Umar bin Khathab dengan menyerahkan tugas perkantoran kepada orang-orang Romawi (yang bukan Muslim ketika itu). Kebijakan serupa diambil oleh khalifah sesudahnya (Utsman dan Ali ra.). demikian juga yang diterapkan oleh Dinasti Abbasiyah dan penguasa-penguasa Muslim sesudah mereka. Yakni menyerahkan tugas negara kepada orang Yahudi, Nasrani, dan Buddha. Kerajaan Usmaniyah pun demikian, bahkan duta-duta besar dan perwakilan-perwakilannya diluar Negeri kebanyakan dipegang oleh orang Nasrani.<sup>24</sup> Dari kristiani misalnya terdapat Hunain bin Ishaq (kepala Bait al-Hikmah), keluarga barmak berkali-kali dijadikan wazir (perdana menteri) oleh para khalifah Abbasiyah, dan banyak pula dari kaum Yahudi yang memegang jabatan penting dalam persoalan ekonomi.

---

<sup>21</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, Bandung: IKAPI, 1995, h. 306.

<sup>22</sup> Sukran Kamil, Chaidar S., *Syariah Islam dan Ham; Dampak Perda Syariah Terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan dan Non-Muslim*, h. 73.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*, h. 844.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*, h. 845.

Secara teoritis, tampak sekali bahwa semangat Syari'ah Islam pada awalnya adalah bersifat melindungi dan memberikan hak-hak non-muslim, seperti dalam piagam Madina. Namun, dalam praktiknya di beberapa negara Muslim dewasa ini, yang sering terjadi justru penyimpangan, yang mengaburkan makna serta semangat yang dikandung syari'ah itu sendiri. Dalam kapasitasnya sebagai non-muslim, *Ahldzimah* seringkali mendapat perlakuan yang tidak setara dengan komunitas Muslim. Kendati kaum non-muslim *dzimmi* diperbolehkan beribadah sesuai keyakinannya dan diperbolehkan menerapkan hukum keluarganya. Namun, dalam urusan politik, semua jabatan administratif dan politis haruslah dipegang oleh Muslim. Mereka tidak bisa menduduki posisi-posisi strategis dalam pemerintahan. Mereka juga tidak boleh menjadi pemimpin politik dan anggota majelis permusyawaratan.

Nampaknya, menomor duakan non-muslim, tidak menjadi masalah pada masa klasik dan pertengahan Islam, karena pada masa itu agama dan hereditas menjadi alasan bagi berdirinya sebuah negara. Dalam sejarah awal Islam, hal itu bisa dibuktikan dari upaya Nabi Muhammad yang menciptakan bentuk persaudaraan baru berdasarkan agama (*ukhuwwah Islamiyyah*) untuk menggantikan persaudaraan berdasarkan darah, meski Nabi juga membentuk negara multietnis dan agama, sebagaimana terlihat dalam piagam madinah. Pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M), diterapkan kebijakan Arab sentris yang meminggirkan kaum mawali (muslim non-muslim), kecuali masa Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), masa dinasti Abbasiyah (750-1258 M), dan juga dinasti Umayyah di Spanyol (711-1248 M). Yang jelas sampai pada abad ke-19, kriteria yang paling signifikan untuk menjadi anggota di sebuah negara Muslim adalah beragama Islam sebagai syarat universal dan mutlak.<sup>25</sup> Paling tidak, hingga Abad ke-19 (hingga Napoleon menduduki Mesir tahun 1798 M), kesadaran kewargaan di lingkungan kaum Muslim masih berdasarkan agama (*al-Ummah al-Islamiyyah*). Mereka hanya menyadari perbedaan agama dan tidak begitu mendasar terhadap perbedaan suku bangsa.

---

<sup>25</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997, h. 26.

Bahkan, begitu kuatnya kesadaran kewargaan berdasarkan agama, sehingga menurut Harun Nasution, untuk menerjemahkan kata bangsa saja, masyarakat Arab-Muslim sempat mengalami kesulitan.<sup>26</sup>

Di sinilah letak perbedaan mendasar antara konsep kewarganegaraan negara bangsa (*nation state*) dengan negara Islam (*Islamic state*) yang menerapkan syariah tradisional. Dalam konsep negara bangsa, kewarganegaraan (*citizenship*) seseorang berdasarkan kebangsaan, ras, atau etnik. Sementara dalam konsep negara Islam terdapat friksi yang cukup tajam antara posisi muslim dan non-muslim, terutama menyangkut hak-hak kewarganegaraan dan politik. Karena itu, para ahli syariah modern menyerukan agar konsep dzimmah ditinjau kembali. Salah satu argumennya adalah adanya hal yang kontras antara fikih yang cenderung memomorduakan *Ahldzimmah* dan Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menegakkan keadilan, sekalipun terhadap orang yang dibenci. Hal ini karena keadilan, menurut Al-Qur'an akan membawa ketakwaan (QS. al-Mā'idah ayat 8) dan kezaliman akan membawa pada kesesatan (QS. al-Şaf ayat 7 dan QS. al-Qaşaş ayat 50). Demikian juga dengan hadis seperti tercermin dalam piagam Madinah dan juga Dokumen Aelia yang dibuat oleh Khalifah Umar bin Khathab.

Dalam konteks negara-bangsa dewasa ini, dimana kebangsaan atau kewarganegaraan yang menjadi alasan berdirinya sebuah negara, maka memomorduakan *Ahldzimmah* diatas adalah problematik. Alasannya, karena dalam konsep negara bangsa, semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tidak dibedakan mendasarkan agama.

Sebab itulah, beberapa ahli syariah modern menolak pelarangan non-muslim menjadi pejabat negara, menurut Amien Rais sebagaimana kebebasan berbicara, beragama, bebas berkehendak, bebas dari ketakutan dan seterusnya yang dijamin sepenuhnya dalam Islam, hak non-muslim dalam Islam untuk menjadi menteri dan menduduki jabatan-jabatan pemerintahan lainnya juga

---

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 32-33.

diakui. Namun, Islam tidak memberikan hak kepada non-muslim untuk menjadi kepala negara. Perbedaan ini, menurutnya, hanya menunjukkan bahwa Islam tidak munafik, sebagaimana negara-negara demokrasi barat yang mempersamakan secara konstitusi, tetapi tidak dalam kenyataan. Karenanya, Islam memberlakukan syarat secara *de jure* dan *de facto* bahwa kepala negara harus merupakan anggota dari mayoritas.<sup>27</sup>

Pandangan yang sama, bahkan lebih liberal dimunculkan mantan presiden RI Ke-4, KH. Abdurrahman Wahid. Baginya non-muslim adalah warga negara yang memiliki hak-hak penuh, termasuk hak untuk menjadi kepala negara di negara Islam. Ia tidak setuju penggunaan QS. Ali Imrān: 38 dijadikan sebagai alasan untuk menolak hak non-muslim menjadi kepala negara. alasannya karena kata yang terdapat dalam ayat itu adalah *auliyā'* yang berarti teman atau pelindung 'bukan umara' yang berarti penguasa.<sup>28</sup> Hal senada diungkapkan oleh Harifuddin Cawidu, mengutip pendapat ath-Thabataba'i dan Muhammad Asad, bahwa konsep wali dalam ayat ini lebih dekat kepada prinsip-prinsip moral dan bukan prinsip-prinsip politik. Maksudnya adalah seorang Muslim tidak layak untuk menjadikan non-muslim sebagai acuan moral dan prinsip hidup sebab Islam memiliki konsep dan tradisi sendiri dalam soal moral dan nilai-nilai kehidupan.<sup>29</sup>

Begitu juga pandangan M. Quraish Shihab. Di Negara Indonesia, Negara Bangsa (nation state), yang tidak mengambil syari'ah Islam sebagai dasar negara. Memilih pemimpin yang bukan Muslim tidak terlarang, selama membawa manfaat, untuk semuaitu pun hendaknya memprioritaskan orang-orang yang beriman.<sup>30</sup> Tetapi beliau tidak memberi perincian yang mendalam, menyangkut kebolehan tersebut. Sampai jabatan apa yang memperbolehkan non-muslim menjabatnya.

---

<sup>27</sup> Sukran Kamil, Chaidar S., *Syariah Islam dan Ham; Dampak Perda Syariah Terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan dan Non-Muslim*, h. 82.

<sup>28</sup> Sukran Kamil, Chaidar S., *Syariah Islam dan Ham; Dampak Perda Syariah Terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan dan Non-Muslim*, h. 71-72.

<sup>29</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, h. 211-212.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. II, h. 73.

Mengakhiri tulisan ini ada baiknya mengutip pendapat Ibn Taimiyah, (Allah mendukung pemerintahan Adil sekalipun *kāfir*, dan tidak mendukung pemerintahan zalim sekalipun Muslim).<sup>31</sup>

2. Kepemimpinan Non-Muslim di Era Milenial Menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilalīl Al-Qur'an*

Kepemimpinan merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu membutuhkan seseorang yang bisa mengendalikan atau mengatur sesuatu hal yang ada di sekitarnya, terlebih dalam sebuah lembaga atau organisasi. Jika berbicara tentang kepemimpinan pasti tidak akan ada habisnya. Semua manusia membutuhkan pemimpin, bahkan dalam hal yang terkecil.

Era milenial yang disebut-sebut sebagai era dimana semakin banyak dan pesatnya perkembangan teknologi telah membawa perubahan dalam banyak hal. Terlebih dalam masalah kepemimpinan yang semakin menurun akibat perkembangan zaman. Kualitas pemimpin yang juga menjadi diragukan sebab tidak bisa melakukan perubahan di era milenial terhadap kepemimpinannya.

Tantangan semakin dirasakan oleh pemimpin pada era milenial, terlebih pada masalah adat dan kebudayaan. Segala aktifitas telah di digitalisasikan dengan teknologi bahkan pada masalah pekerjaan. Globalisasi telah membawa pengaruh terhadap gaya kepemimpinan. Pemimpin harus bisa menciptakan inovasi dan keterampilan untuk menyelaraskan kepemimpinannya dengan era milenial. Pada era milenial, masyarakat membutuhkan pemimpin yang dapat dijadikan sebagai kiblat atau panutan bagi masyarakatnya. Mampu mengarahkan dan mempengaruhi meskipun dengan segala tantangan yang terjadi pada era globalisasi.

Revolusi teknologi yang semakin berkembang pesat menjadikan manusia menjadi makhluk yang sangat bergantung pada segala hal. Hal ini tentu dirasakan oleh semua masyarakat era milenial. Mereka menganggap

---

<sup>31</sup> Imam Ibn Taimiyah, *Majmuk Fatawa Li Ibni Taimiyah*, Jilid. XXVIII, Beirut; Darul Fikr, tt, h. 63.

segala sesuatu akan lebih mudah dikerjakan dengan teknologi dan hal ini yang perlu diluruskan bahwa tidak semua hal harus bergantung pada teknologi. Kebiasaan-kebiasaan lama telah terhapuskan oleh teknologi. Misalnya, pertemuan fisik dengan bertatap muka secara langsung kini telah berganti dengan pertemuan online melalui gadget. Jika dibiarkan maka hal-hal kecil semacam ini akan menjadi masalah besar nantinya.

Kebutuhan akan pemimpin yang sanggup dan mampu mengarahkan masyarakat dalam segala hal terutama penggunaan teknologi yang tidak berlebihan menjadikan salah satu faktor utama efisiensi seorang pemimpin. Era milenial membutuhkan pemimpin yang cakap dan cekatan dalam menghadapi tuntutan globalisasi. Pemimpin bukan lagi dilihat dari keturunan atau strata sosial. Seorang pemimpin harus yang benar-benar menguasai tentang kepemimpinan dan segala struktur yang ada di dalamnya. Terlepas dari itu semua, seorang pemimpin era milenial harus lebih bisa mengarahkan masyarakatnya untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal seiring dengan maraknya budaya asing yang masuk.

Pemimpin non-muslim telah menjadi trend baru-baru ini. Pemimpin non-muslim banyak dijumpai di negara-negara demokrasi meskipun mayoritas penduduk beragama Islam. Seperti di Nigeria, Senegal, dan Libanon. Akan tetapi mereka termasuk sebagian kecil yang memperbolehkan pemimpin non-muslim yang penduduknya mayoritas muslim. Di beberapa negara lainnya, jika penduduknya mayoritas beragama Islam maka pemimpin juga harus beragama Islam, seperti di Malaysia, Mesir, Suriah, Pakistan, dan Iran.<sup>32</sup>

Misalnya negara Nigeria, Senegal yang 91% penduduknya beragama Islam juga pernah dipimpin seorang presiden yang beragama Kristen Katolik, yakni Leopold Sedar Senghor (1980-1988). Ada pula yang lebih unik adalah negara Lebanon. Negara ini penduduknya 75% beragama Islam, sejak tahun 1943 hingga saat ini, selalu dipimpin seorang presiden yang beragama

---

<sup>32</sup> Mary Silvita, "Presiden non-muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim", *Islamica*, Vol. 7, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012, h. 45.

Kristen. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1943 Lebanon menyetujui Pakta Nasional (*al-Mīṭāq al-Waṭanī*) yang berisi ketetapan presiden Lebanon harus dari Kristen Moronite, Perdana Menteri dari Muslim Sunni, Juru Bicara Parlemen dari Muslim Syiah, Menteri Pertahanan dari Muslim Druze, dan Menteri Luar Negeri dari Kristen Ortodox Yunani. Oleh karena Pakta Nasional tersebut, negara Lebanon sampai saat ini masih dipimpin oleh seseorang non-muslim.<sup>33</sup>

Bukan hal mudah jika harus menyelaraskan kebiasaan pemimpin dengan kondisi kepemimpinan yang berbeda. Misalnya, seorang pemimpin non-muslim yang memimpin masyarakat mayoritas muslim. Secara tidak langsung hal ini juga termasuk salah satu tantangan tersendiri bagi pemimpin karena harus menyelaraskan pemikiran yang kemungkinan berbeda pula. Terlebih dalam masalah keagamaan, akan tetapi sikap toleransi harus diterapkan dalam masalah ini.

Kepemimpinan non-muslim dalam mayoritas masyarakat muslim memang menjadi masalah tersendiri dalam suatu kelompok. Kebanyakan ulama menentang hal tersebut, termasuk juga Sayyid Quṭb. Tetapi dengan melihat perkembangan zaman yang semakin maju seperti sekarang ini, sepertinya beragama Islam saja tanpa memahami asas-asas kepemimpinan secara jelas tidak akan menjamin jika pemimpin tersebut merupakan pemimpin yang ideal pada masa ini.

Agama seringkali menjadi faktor utama dalam sebuah kepemimpinan, terutama seorang pemimpin. Era milenial merupakan era ketika semua hal menjadi lebih maju dan lebih baik. Pada era milenial seperti saat ini, kemampuan dan produktivitas kerja seorang pemimpin lebih dibutuhkan dibandingkan dengan mengutamakan status agama sebagai syarat utama. Bukan hal yang mudah jika harus menyelaraskan agama dengan kepemimpinan, terutama dalam negara- negara demokrasi.

---

<sup>33</sup> Mujar Ibnu Syarif, *Presiden non-Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006, h. 75-76.

Dengan melihat pembahasan-pembahasan pada bab sebelumnya, kepemimpinan era milenial jika diselaraskan dengan penafsiran Sayyid Qutb jelas tidak dapat direlevansikan. Kepemimpinan non-muslim yang ditentang oleh Sayyid Qutb menjadi salah satu faktor yang tidak mungkin dapat direalisasikan pada era milenial. Pemimpin era milenial yang dituntut harus lebih pintar memanfaatkan teknologi dan menjadikan masyarakat tetap memperhatikan budaya lokal seiring maraknya budaya barat yang masuk tidak bisa mengharuskan pemimpin tersebut beragama Islam.

Melihat perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju mengharuskan memilih pemimpin yang memiliki produktifitas tinggi, meskipun ia non-muslim sekalipun. Dalam tafsir *Fī Zilalīl Al-Qur'an*, Sayyid Qutb lebih mengutamakan status agama sebagai syarat utama seorang pemimpin. Hal ini disebabkan karena menurutnya, pemimpin ialah ia yang menjunjung tinggi agama Allah dan dapat mengarahkan rakyatnya pada keridhoan Allah SWT. Dengan berlandaskan hal tersebut, masalah kepemimpinan non-muslim menurut Sayyid Qutb tidak dapat direlevansikan pada era milenial. Hal yang demikian karena kondisi pada masa Sayyid Qutb dan saat ini jelas berbeda baik dari pemerintahan, politik, dan sebagainya.

Selain itu, seseorang yang mengaku beragama Islam dan bisa menjadi pemimpin tidak menjamin bahwa dirinya memiliki kemampuan sebagai seorang pemimpin. Jika ada seseorang beragama Islam dan memiliki keahlian dalam memimpin akan lebih baik jika ia dipilih sebagai seorang pemimpin. Meski demikian, kepemimpinan non-muslim yang diterangkan dalam tafsir Sayyid Qutb tidak bisa sepenuhnya diterapkan pada saat ini. Akan tetapi, sikap toleransi antar sesama pemeluk agama harus tetap diterapkan dalam suatu kepemimpinan. Hal ini akan menjadikan kepemimpinan dan efektif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan pembahasan dan melihat dari beberapa sumber, dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, mengangkat non-muslim menjadi pemimpin kaum muslim adalah sah-sah saja atau diperbolehkan selama tidak menimbulkan kerugian. Karena menurut beliau seorang kepemimpinan harus memiliki kemampuan dan kesiapan untuk dapat memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya. Sedangkan Sayyid Qutb dalam tafsirnya menentang kepemimpinan non-muslim, karena seorang pemimpin yang beriman kepada Allah akan dapat menuntun rakyatnya menuju keridhaan Allah SWT. Jika seorang pemimpin tidak beriman kepada Allah, ia tidak akan bisa mengarahkan rakyatnya untuk mendapat keridhaan dari Allah.
2. Menurut M. Quraish Shihab, para Khalifah dahulu (salah satunya kerajaan Utsmaniyah), dimana kebanyakan mengangkat orang nasrani sebagai duta-duta besar atau perwakilan-perwakilanya di luar negeri. Jika hal itu disesuaikan dengan era milenial, maka mengangkat pemimpin dari kalangan non-muslim di negara Indonesia ini diperbolehkan selama membawa manfaat, tetapi hendaknya lebih memprioritaskan orang-orang yang beriman. Sedangkan Sayyid Qutb menentang secara tegas mengenai kepemimpinan non-muslim. Jika penafsiran Sayyid Qutb ditarik ke masa sekarang, maka kepemimpinan non-muslim di era milenial tidak dapat disesuaikan. Hal ini dikarenakan pada era milenial masyarakat membutuhkan pemimpin yang mampu beradaptasi dan melakukan perubahan pada era milenial agar tidak terbelakang dan bisa memanfaatkan teknologi dengan baik tanpa melupakan budaya lokal yang tetap harus dilestarikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Menyarankan agar penulis lainnya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kepemimpinan non-muslim di era milenial karena masih banyak hal dan sisi-sisi lainnya yang belum dikaji dalam penelitian ini.
2. Perlu adanya buku-buku yang mengungkapkan masalah kepemimpinan non-muslim di era milenial, terlebih pada negara-negara demokrasi yang mayoritas masyarakatnya muslim.
3. Penulis berharap agar pembaca memahami hukum memilih pemimpin non-muslim dari sudut pandang ulama Indonesia, yang sedikit banyaknya dipengaruhi konteks sosial dan budaya Indonesia.
4. Penulis juga berharap agar masyarakat selalu bersikap kritis terhadap permasalahan yang terjadi dewasa ini, sehingga lebih objektif dalam memahami suatu masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Albani, Muhammad Naşiruddin. *Shahih Sunan Abu Daud*. Terj. Abd. Mufid Ihsan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Arikunto, Suhartini. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Barnadib, Imam. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1982.
- Bennis, Warren. dan Burt Nanus. *Kepemimpinan; Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*. terj. Victor Purba. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Juz. IV. Beirut: Dar Al-Fikr, 1427 H/2006 M.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. tk : Alpha, 1997.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005.
- Dhahaby, Husain. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Vol. I. Beirut: Maktabah Muş'ab bin Amr al-Islamy, 2004.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Negara Idial Menurut Konsepsi Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.
- Djazuli. *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Djufri, Moh. Salim. *Kepemimpinan*. Sidoarjo: CV. Cahaya Intan, 2014.
- Fahani, Al-Raghib. dan Safwan Adnan Dawudi. *Mufradat Fi Gharibil al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1412/1992.
- Farmawy, Abdul Hary. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- Fedespiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus Hingga Muhammad Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.

- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Gkase, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. Cet. II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Gusmian, Islah. *Khasanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Teraju, 2003.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. *Berguru Kepada Sang Maha Guru, (Catatan Kecil Seorang Murid) Tentang Karya-karya dan Pemikiran M.Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Hasselbein, Frances. dan Rob Johnson (ed.). *A Leader to Leader Guide on Leading Change*. New York: Peter Drucker Foundation, 2002.
- Ibn Taimiyah, Imam. *Majmuk Fatawa Li Ibni Taimiyah*. Jilid. XXVIII. Beirut; Darul Fikr, tt.
- Ibrahim, Ahmad. Abu Sinn. *Manajemen Syariah sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Ichwan, Mohammad Nor. *M. Quraish Shihab; Membincang Persoalan Gender*. Semarang: RaSAIL, 2013.
- Iensufiie, Tikno. *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Juandi. *Pemikiran Politik Sayyid Qutb; Melacak Geneologi "Kekerasan"*. Pangkalpinang: STIH Pertiba, tt..
- Kamil, Sukran. dan Chaidar S. *Syariah Islam dan Ham; Dampak Perda Syariah Terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan dan Non-muslim*. Jakarta: Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Kasiram, M. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Cet 2. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Kementrian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Wali, 2012.
- Khalidi, Shalah Abdul Fatah. *Tafsir Metodologi Pergerakan*. terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Yayasan Bunga Karang.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Ikhwanul Muslimin; Konsep Gerakan Terpadu*. Jilid 1. terj. Syafril Halim. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Maududi, Abul A'la. *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. Bandung: IKAPi, 1995.
- Mauladdawialah, Abdul Qadir Umar. *17 Habib Berpengaruh di Indonesia*. Malang: Pustaka Bayan, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cet 35. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Sarasin, 1993.

- Mujar, Ibnu Syarif. *Peresiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relefansinya dalam Konteks Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Muslimin, Imam. *Pemimpin Perubahan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qu'an dan Hadis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, h. 146.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Pegg dan Mike. *Kepemimpinan Positif (Edisi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Pustaka Binama Presindo, 1994.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Jihad; Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Terj. Irfan Maulana Hakim, et.al. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal; Setengah Abad Perjalanan Pemikiran dan Gerakan Islam*. terj. Aunur Rafiq Sholeh. Jakarta: Rabbani Press, 1999.
- Qutb, Sayyid. *Masa Depan di Tangan Islam*. Malaysia: IIFSO, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Fī Zilalīl Al-Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*. terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Fī Zilalīl Al-Qur'an*. Juz 2. tt: Dār al-Syurūq, 1412 H.
- Ramadhan, Tariq. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Rivai, Veitzhal. dan Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Roziqin, Badiatul. et.al, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Sagiv, David. *Islam Otentitas Liberalisme*. terj. Yudian W. Yogyakarta: LKS, 1997.
- Sahabuddin. et.al. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*. Juz III. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Dia dimana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Bandung: Mizan, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera hati, 2005.

- \_\_\_\_\_. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*. Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Miṣbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. III. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Strauss, Anselm. & Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data*. terj. M. Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sudaryono, *Leadership, Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet 24. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunindhia dan Ninik Widiyanti. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Suwaidan, Thariq Muhammad. dan Faishal Umar Basyarahil. *Sukses Menjadi Pemimpin Islami*. terj. Samson Rahman. Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2005.
- Syarif, Mujar Ibnu. dan Khamami Zada. *Fiqh Siyyasah Doktrin dan Pikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Erlangga, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Presiden non-muslim di Negara Islam: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dengan Konteks Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Taufiq, Ali Muhammad. *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, tt.
- Thanthowi dan Jawahir. *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Tim Revisi Buku Pedoman Skripsi. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*. Semarang: Sagha Grafika, 2007.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradapan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama, 1999.

## **Jurnal**

- Ja'far. "Al-Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non-muslim dan Perempuan". *Jurnal Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*. Vol. 17 tahun 2017.

- Khalik, Abu Thib. "Pemimpin Non-muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah". *Analisis: Jurnal Studi KeIslaman*. Vol. 14. Lampung: IAIN Raden Lintang, 2014.
- Muhajirin. "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)". *Tazkiya Jurnal KeIslaman*. Kemasyarakatan dan Kebudayaan. Vol. 18. Banten: Pusat Kajian Islam dan Kemasyarakatan IAIN SMH, 2017.
- Perdana, Ariwan K. "Generasi Milenial dan Strategi Pengelolaan SDM Era Digital". *Jurnal Studi Pemuda*. Volume 8 Nomor 1 tahun 2019.
- Prasetyanti, Retnayu. "Generasi Millennial dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok". *Jurnal Polinter*. Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45. Vol 3. Jakarta: Universitas 17 Agustus 1945, 2017.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review: Perbedaan Generasi". *Among Makarti*. Vol. 9 Salatiga: STIE AMA, 2016.
- Rodin, Dede. "Kepemimpinan Non-muslim dalam Perspektif Al-Qur'an". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 7. Semarang: UIN Walisongo, 2017.
- Sari, Sapta. "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital". *Jurnal Professional FIS UNIVED*. Vol. 6 No. 2 Desember 2019.
- Silvita, Mary. "Presiden non-muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim". *Jurnal ANALISIS: Studi KeIslaman*. Vol. 14 tahun 2014.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Analisis Kritis terhadap *Tafsir Fī Zilalīl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb". *Itihad*. Vol. I. Medan: UIN Sumatera Utara, 2017.

### **Skripsi**

- Farid, Ahmad Miiiftah. Pengangkatan Non-muslim Sebagai Pemimpin (Studi Pemahaman Kiai Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Q.S Al-Maidah Ayat 51). *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2017, tidak dipublikasikan.
- Kamil, Mohamad Jailani. "Makna Ulil Amri menurut Pandangan Quraish Shihab dan Sayyid Qutbh dalam Surat An-Nisa' ayat 59". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, tidak dipublikasikan.
- Luthfi, Fuad. "Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi ZilAl-Qur'an", *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011. tidak dipublikasikan.
- Muhlis, Ahmad. "Kepemimpinan menurut Sayyid Qutbh dalam Tafsirnya Fi Zilal Al-Qur'an". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, tidak dipublikasikan.

Syariffudin, Rohmat. “Pengangkatan Pemimpin Non-muslim Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāh)”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, tidak dipublikasikan.

**Website**

<http://www.santridendikia.com/2012/04/sikap-muslim-terhadap-nonmuslim>. diunduh pada tanggal 8 April 2021.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Istatik Fina Kamala  
Tempat/tanggal lahir : Batang, 21 JUNI 1996  
Alamat : Desa Satriyan RT 01 RW 02 Tersono Batang  
Email : [IstatikFina@gmail.com](mailto:IstatikFina@gmail.com)

### **PENDIDIKAN NON FORMAL**

1. PP Al-Munawwir
2. Ma'had Al-Jam'iyah Walisongo
3. Asrama Putri Muslimat NU jawa tengah

### **PENDIDIKAN FORMAL**

1. SD N Satriyan 01 lulus tahun 2008
2. MTS NU 01 Banyuputih lulus tahun 2011
3. SMA NU Al-Munawwir lulus tahun 2014
4. UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2021

### **PENGALAMAN ORGANISAI**

1. Pramuka dari kelas 4 Sd sampai kelas 3 Sma
2. PMII Rayon Ushuluddin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. KMBS UIN Walisongo Semarang